

H HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA



Sharon Kendrick

LUKISAN SANG PERMAISURI

THE HEIR



THE SANTINA CROWN

BUKUMOKU

LUKISAN
SANG
PERMAISURI

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sharon Kendrick

LUKISAN
SANG
PERMAISURI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2014



KOMPAS GRAMEDIA

THE HEIR

by Sharon Kendrick

Copyright ©2012 by Harlequin Book S.A

© 2014 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or
dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned
by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates
and used by others under licence.

All rights reserved.

LUKISAN SANG PERMAISURI

oleh: Sharon Kendrick

GM 406 01 14 0025

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2014

224 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 602 – 03 – 0978 – 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Max Campbell,
karena telah memastikan iPhone-ku memutar lebih
dari satu lagu Beatles

KAPAN pesta sialan ini berakhir?

Di ruang depan yang temaram di istana temannya, Sheikh Hassan Al Abbas mengembuskan napas kesal dan berbalik ke arah lelaki yang berdiri dalam jarak sopan darinya.

"Apa menurutmu aku bisa menyelinap pergi dan membiarkan mereka melanjutkan pesta ini tanpa diriku, Benedict?" tanyanya, padahal ia tahu betul bagaimana pelayan Inggris-nya akan menjawab.

Ada jeda sejenak. "Ketidakhadiran Anda akan langsung disadari, Yang Mulia," jawab Benedict hati-hati. "Berhubung Anda tamu terhormat di pesta ini. Selain itu, kawan lama Anda tentu akan tersinggung jika mengetahui Anda tidak mengungkapkan kebahagiaan Anda pada malam pertunangannya."

Hassan mengepalkan tangan. Ia tak terbiasa mengenakan jas resmi yang kini membalut tubuh kokohnya, ia

benci penyempitan di bagian kerah dan dasinya. Ia mendambakan sentuhan jubah sutra nan lembut di kulit telanjangnya. Merindukan menunggang kuda dengan bebas, dengan embusan angin gurun yang hangat menerpa wajahnya. "Dan bagaimana kalau di lubuk hatiku yang terdalam aku percaya bahwa ungkapan kebahagiaan tersebut tidak hanya sia-sia tapi juga munafik?" tukasnya. "Bahwa sebenarnya, kupikir Alex membuat kesalahan terbesar dalam hidupnya?"

"Sering kali sulit bagi dua orang pria untuk berhadapan dalam hal perempuan," jawab Benedict diplomatis. "Terutama dalam hal pernikahan."

"Bukan hanya pilihan tunangannya yang tidak kuse-tujui!" ujar Hassan, tak mampu membendung frustrasi yang membuncah sejak sahabat lamanya, Pangeran Alessandro Santina, mengumumkan bahwa dia akan menikahi Allegra Jackson. "Meski itu sudah cukup buruk, yang lebih buruk lagi adalah dia mengabaikan wanita yang ditunangkan dengannya sejak lahir! Wanita dari keluarga terpandang, yang lebih sesuai menjadi mempelainya".

"Mungkin cinta beliau terlalu kuat untuk—"

"Cinta?" sela Hassan, dan sekarang ia dapat merasakan gumpalan kegetiran menyumbat tenggorokannya seperti bola-bola paku. Sekelebat rasa sakit mencengkeram jantungnya. Bukankah ia lebih tahu daripada orang lain bahwa "cinta" hanyalah ilusi yang dapat meluluhlantakkan kehidupan seseorang dengan kekuatan yang memikat?

"Cinta tak lebih dari sebutan indah untuk nafsu,"

cercanya. "Dan seorang penguasa tidak boleh membiarkan dirinya dikendalikan dorongan nafsu atau debar jantungnya. Dia harus mendahulukan kewajiban daripada gairahnya sendiri."

"Anda benar, Yang Mulia," ujar Benedict patuh.

Hassan menggeleng tak percaya, masih sulit menerima temannya yang terlahir dari keluarga ningrat membiarkan standarnya menukik begitu rendah. "Apa kau menyadari calon ayah mertua Alex adalah mantan pesepak bola mesum yang punya banyak istri serta perempuan simpanan, dan dikenal suka main perempuan?"

"Saya dengar begitu, Yang Mulia."

"Bisa-bisanya Alex bersedia menikahi putri dari keluarga bereputasi buruk seperti keluarga Jackson ini! Apa kau memperhatikan sikap mereka di pesta dansa? Mual rasanya melihat mereka menenggak sampanye seolah-olah itu air dan mempermalukan diri di lantai dansa."

"Yang Mulia—"

"Perempuan bernama Allegra ini tidak pantas menjadi istri seorang Putra Mahkota!" Dengan marah, Hassan menggebrak meja di dekatnya sehingga kerangka meja yang rapuh bergetar hebat oleh kekuatan yang dipenuhi penghinaan. "Dia perempuan tak tahu malu—sama seperti ibu dan saudari-saudarinya! Apa kau menyaksikan tontonan yang membuatku bersembunyi di sini, ketika saudarinya yang bersuara seperti burung gagak menyerbu panggung dan berusaha untuk menyanyi?"

"Ya, Yang Mulia, saya melihatnya," kata Benedict

pelan. "Tapi Putra Mahkota telah bertekad akan menikahi Miss Jackson, dan saya ragu Anda dapat mengubah pikirannya. Selain itu, bukankah seharusnya Anda kembali ke ruang pesta sebelum ketidakhadiran Anda menjadi bahan pembicaraan?"

Tapi Hassan tidak mendengarkan—setidaknya, tidak mendengarkan pelayan pribadinya. Ia mengangkat satu tangan untuk mendinginkan, telinganya mencari suara lirih yang sempat didengarnya. Tubuhnya menegang. Apa tadi ia mendengar sesuatu? Seseorang? Atau apakah beberapa bulan terakhir yang ia habiskan di medan perang membuatnya curiga ada bahaya yang mengintai di mana-mana? Namun ia yakin ruangan itu kosong ketika datang kemari untuk bersembunyi.

"Apa kau dengar sesuatu?" tanya Hassan merasakan insting menggelitik kulitnya.

"Tidak, Yang Mulia. Saya tidak mendengar apa pun."

Ada keheningan singkat sebelum akhirnya Hassan mengangguk. Ketegangannya memudar saat ia membiarkan dirinya diyakinkan oleh ucapan sang pelayan. Ini mungkin pesta terburuk yang pernah diingatnya, tapi setidaknya keamanannya sangat ketat. "Kalau begitu, sebaiknya kita kembali ke resepsi memalukan ini. Biar kulihat apakah aku bisa menemukan seseorang yang cukup menarik untuk kuajak berdansa." Hassan tertawa sinis. "Perempuan yang berlawanan dengan Allegra Jackson dan keluarganya yang vulgar!"

Setelah itu, kedua lelaki tersebut berjalan keluar. Sementara dari tempatnya bersembunyi di balik peti berukir di sudut ruangan yang luas, Ella Jackson ingin

sekali membuka mulut dan meneriakkan kemarahan serta frustrasinya.

Berani-beraninya pria itu!

Setelah menunggu beberapa saat untuk memastikan kedua pria itu benar-benar sudah pergi, Ella meregangkan kakinya yang mati rasa akibat duduk bergeming cukup lama. Ia menghirup udara banyak-banyak setelah terusan menahan napas karena takut ketahuan. Selama beberapa saat, Ella sempat yakin pria itu akan menemukannya. Firasatnya mengatakan ia beruntung persembunyiannya tidak diketahui oleh pria arogan, yang telah menghina—tidak hanya Allegra dan Izzy, tapi juga seluruh keluarga Jackson.

Pria yang satu lagi memanggil pria arogan itu "Yang Mulia"—dan dari gaya bicaranya, dia memang *kedengaran* seperti bangsawan. Suaranya berat dan sedikit beraksen—jenis suara yang tidak Ella dengar setiap hari. Orang itu juga kedengarannya suka memerintah dan angkuh. Mungkinkah tadi itu *sheikh* yang terus-menerus dibicarakan setiap orang? Kawan lama calon mempelai pria, yang kehadirannya dinantikan pada pesta malam ini dan disambut bagaikan bintang film?

Dengan tidak nyaman, Ella berdiri. Manik-manik gaun yang rumit menekan kulitnya secara menyakitkan, dan rambut ikalnya yang kusut jelas perlu disisir ulang. Ia harus melakukan sesuatu yang drastis untuk memperbaiki penampilannya sebelum kembali ke tengah para undangan di pesta pertunangan saudaranya, Allegra, dengan Putra Mahkota keluarga kerajaan Santina. Meskipun Ella dengan senang hati menyerah-

kan satu bulan gajinya agar tidak kembali agar ke ruang pesta tersebut.

Ironisnya, ia menyelinap dari pesta untuk alasan yang sama dengan *sheikh* itu. Tepat saat Izzy terhuyung-huyung menaiki panggung untuk bernyanyi, jantung Ella seakan hampir lepas dan ia ingin meringkuk seperti bola, menghilang dari muka bumi. Ia menyayangi Izzy. Sungguh—tapi Izzy gemar memermalukan diri. Mengapa dia berani bernyanyi di depan umum padahal tak memiliki bakat untuk itu?

Ella menyelinap ke ruang depan yang gelap. Instingnya menyuruhnya merunduk di balik peti besar ketika mendengar bunyi langkah kaki mendekat. Setelahnya terdengar suara *klik* pintu yang ditutup pelan, kemudian suara seseorang yang mengumpat. Pada saat itulah Ella mendengar cercaan mengenai keluarganya dari pria dengan suara beraksen tersebut.

Namun, bukankah pria itu hanya mengungkapkan kebenaran? Ayahnya memang memiliki daftar panjang perempuan yang pernah berhubungan intim dengan pria itu. Menurut perhitungan terakhir, ayahnya memiliki dua mantan istri, dan salah satunya dinikahi dua kali. Belum lagi perempuan-perempuan simpanan—beberapa hubungannya telah dimuat di surat kabar, sementara yang sisanya berhasil ditutupi.

Bukankah kehidupan ibunya sendiri telah dirusak oleh kerinduan tanpa harapan pada lelaki yang tidak mampu setia? Ibunya yang manis namun bodoh, yang tak pernah bisa melihat kesalahan apa pun dalam diri suami yang suka selingkuh. Itulah alasan dia mau men-

jadi istri lelaki itu dua kali. Dan yang menjadi alasan mengapa dia membiarkan lelaki itu memperlakukannya seperti keset.

Jika Ella ingin mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam membina hubungan, ia hanya perlu melihat kedua orangtuanya. Dan, bukankah ia sendiri telah bersumpah tak akan pernah, sampai kapan pun, membiarkan pria membodohi dirinya seperti itu?

Ella menjangkau ke bawah dan meraih tas tangannya, mengeluarkan sisir bergigi besar—satu-satunya alat yang dapat menjinakkan rambut ikalnya yang halus namun sulit diatur. Beranikah ia menyalakan lampu agar keadaannya lebih terang?

Mengapa tidak? Kedengarannya *sheikh* yang kelewat lancang tadi tak akan kembali. Barangkali dia sedang menaklukkan perempuan yang "cukup menarik" untuk diajak berdansa. Perempuan malang, renung Ella dengan sececah rasa simpati yang tulus. Bayangkan berdansa dengan seseorang yang memiliki ego sebesar—*well*, nyaris tak akan ada lagi ruang yang tersisa di lantai dansa!

Ella menyalakan lampu yang menerangi keindahan ruang depan nan luas tersebut dan berjalan berkeliling sampai menemukan cermin yang tersembunyi di salah satu ceruk. Ia melangkah mundur, mengamati pantulan dirinya dengan saksama.

Gaun bermanik-manik perakunya bisa dibilang agak minim namun sangat elegan—dan penampilan seperti itu sangat penting bagi pekerjaannya. Klien-kliennya yang mentereng mengharapakan mencerminkan standar

yang mereka anut, untuk menampilkan diri dan bukan bersembunyi di belakang. Sebagai penyelenggara pesta untuk para orang kaya baru, Ella memutuskan untuk memanfaatkan reputasi buruk keluarganya dengan bekerja pada orang-orang yang memiliki banyak uang, namun kurang memiliki selera yang bisa diterima umum.

Ella dengan cepat memahami aturannya. Bagaimanapun, ia tipe pembelajar cepat—kemampuan yang muncul atas keinginannya untuk bertahan, karena harus hidup bersama skandal dan nama buruk hampir seumur hidupnya. Jika mempelai wanita yang glamor ingin pergi ke pesta pernikahan dengan kereta kuda penuh hiasan permata menyilaukan, dia tentu mengharapkan wanita yang mengatur acaranya tampil sama menyilaukannya. Maka, Ella pun tampil menyilaukan. Ia menjadikan hal itu sebagai seni. Dengan lipstik merah manyala ciri khasnya yang semakin menegaskan bibir lebarinya, Ella mengenakan busana mutakhir yang begitu membuat para klien terkesan. Ia akan membuat kepala-kepala menoleh ke arahnya bila perlu.

Tapi semua itu hanya pertunjukan. Ella menyembunyikan diri yang sesungguhnya di tempat tak seorang pun dapat menemukannya. Atau menyakitinya. Di balik penampilan luar yang menyilaukan, ketika ia mengenakan pakaian santai dan bersantai di rumah, ia menjadi pribadi yang berbeda. Di sana ia dapat menjadi diri sendiri yang selalu diejek oleh anggota keluarganya. Tanpa riasan wajah, memakai celana jins usang dan kaus oblong—terkadang dengan sisa cat di bawah

kukunya. Ia ingin sekali berada di sana sekarang, alih-alih harus mengalami malam terpanjang dalam hidupnya. Malam yang tak pernah ia sangka bisa terjadi.

Salah seorang anggota keluarganya akan menikahi keluarga bangsawan Mediterania yang paling tua dan paling disegani—dan semua orang menentanginya. Bukankah Ella telah mendengar sendiri, melalui *sheikh* yang arogan tadi, bagaimana seluruh keluarga Jackson dihakimi dan dianggap kurang pantas? Bukankah mata licik berbagai insan pers mengawasi setiap gerakan mereka, untuk melaporkan dengan gembira bagaimana keluarga Jackson yang kampungan bergaul dengan para bangsawan?

Well, Ella akan menunjukkan kepada mereka. Ia akan menunjukkan kepada mereka semua. Komentar-komentar kejam mereka tak akan memengaruhinya karena ia tak akan membiarkannya. Ella menggigit bibir, merasa rentan atas tudingan-tudingan yang selalu ditujukan kepadanya dan saudara-saudaranya. Ia telah bekerja keras untuk mencari nafkah—selalu begitu—namun nama Jackson selalu membuat orang menempelkan stereotip kepadanya. Mereka berpikir ia hanya bermalas-malasan sepanjang hari, menenggak sampanye seperti minum air, padahal semua itu sama sekali tidak benar.

Seraya menyisir rambut ikal merah-kecokelatannya, ia memeriksa apakah ada maskaranya yang tercoreng, kemudian memulas sapuan terakhir lipstik merah manyala.

Nah, sudah.

Anting panjangnya terayun berkilauan dan *eyeshadow* birunya dibubuhi sedikit *glitter*. Pakaian tempurnya terpasang dengan baik dan ia siap menghadapi massa yang berisik. Coba saja kalau ada yang berani merendahkan dirinya!

Alunan musik dan riuh rendah percakapan terdengar semakin keras saat Ella melangkah di sepanjang koridor pualam dengan sepatu barunya. Sepatu itu terbuat dari kulit hitam mengilat, dengan hak perak menjulang yang membuat kakinya tampak lebih indah—impian para *fashionista*, mimpi buruk dokter bedah ortopedi. Sepatu tersebut membuatnya berjalan lebih tegak serta berdiri lebih tinggi, dan malam ini ia membutuhkannya melebihi apa pun.

Ruang pesta itu ramai dan bising. Ella melayangkan pandangannya ke lantai dansa. Tempat itu penuh sesak. Para bangsawan berbaur dengan bintang televisi yang kurang terkenal, dan para mantan pemain sepak bola Liga Primer yang pernah bekerja dengan ayahnya memenuhi meja bar. Ia dapat melihat sejumlah anggota keluarganya berpesta dengan antusias. Agak terlalu antusias, sebenarnya. Ayahnya sedang menenggak sampanye, ibunya berkeliaran di dekat situ dengan senyum penuh harap. Yang berarti dia khawatir ayah Ella akan mulai mabuk. Atau bermain mata dengan gadis muda yang lebih cocok menjadi putrinya.

Tolong, jangan sampai ayahku mabuk, pikir Ella. Dan tolong, jangan sampai dia main mata dengan kekasih orang. Atau istri orang.

Di sebelah sana, Izzy sedang berdansa, menggoyangkan pinggul sedemikian rupa sampai-sampai Ella berpaling karena malu melihatnya. Menyadari tak ada gunanya menegur saudaranya yang sulit diatur, Ella kembali mengarahkan pandangannya ke lantai dansa. Sekonyong-konyong jantungnya berdebar kencang saat melihat pria dengan penampilan eksotis yang tampak mencolok di antara orang-orang di sekitarnya.

Ella mengerjap. Di ruangan yang dipenuhi orang-orang berpenampilan glamor, pandangannya tanpa bisa ditahan tertuju ke arah pria itu. Namun pria tersebut tampak janggal di antara kerumunan di sekitarnya dan ia tidak dapat memahami alasannya. Bukan hanya pria itu lebih tinggi daripada pria di sekitarnya atau tubuh berototnya tampak kokoh sempurna. Pria itu tampak lapar. Seakan-akan dia belum makan selama berbulan-bulan. Tatapan Ella beralih ke wajah pria itu. *Wajah yang kejam*, pikirnya, dan tiba-tiba ia merinding ngeri. Mata hitam pria itu tampak tidak memancarkan emosi dan mulut sensuality melengkung membentuk senyuman sinis saat mendengarkan pasangan dansanya yang berambut pirang menengadah untuk berbicara dengannya.

Jantung Ella serasa hampir lepas. Itu pria tadi. Instingnya mengatakan demikian. Pria yang telah begitu kasar mengomentari keluarganya saat Ella bersembunyi di ruang depan. Pria yang diam-diam dimakinya sebagai orang yang arogan dan tukang menghakimi. Namun setelah melihat pria itu, Ella tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Kulit sewarna zaitun pria itu bersinar, seolah-olah

terbuat dari logam berharga, bukan daging dan darah. Ella mengamati saat seorang wanita cantik berambut merah lewat di dekat pria itu, melihat pria itu spontan melirik belahan dada si rambut merah tanpa keraguan sedikit pun.

Pria itu bagaikan bahaya dan seksualitas yang dicampur menjadi koktail maskulin yang begitu dahsyat—jenis pria yang menurut sebagian besar ibu harus dijaui anak perempuannya. Ella merasa perutnya teraduk-aduk, seolah-olah sesuatu di dalam dirinya merespons pria itu. Seolah-olah secara instingtif, ia menemukan sesuatu yang tanpa sadar ia cari selama ini.

Pria sombong itu mendongak dan Ella melihat caranya bergeming. Mata hitam pria itu menyipit saat melayangkan pandangan ke penjuru ruang pesta sampai akhirnya tertuju ke arahnya.

Seperti pemburu, pikir Ella.

Ella merasa seolah-olah dirinya terperangkap di kegelapan lalu tiba-tiba diterangi lampu sorot yang membutakan. Ia dapat merasakan dirinya merah padam—hawa panas perlahan-lahan menjalar dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Apakah pria itu sadar Ella sedang mengamatinya? *Cepat berpaling*, desak Ella pada diri sendiri dengan sengit. *Cepat berpaling darinya sekarang juga*. Tapi Ella tak sanggup. Seolah-olah pria itu telah merapalkan mantra yang membuatnya tak sanggup berpaling.

Dari seberang lantai dansa, mata hitam pria itu berkilat senang saat kontak mata mereka bertahan agak lama. Sepasang alis hitam terangkat ke arah Ella dalam

pertanyaan yang arogan dan ketika Ella tetap berge-ming, pria itu membungkuk untuk membisikkan sesua-tu ke telinga si pirang.

Ella sadar perempuan itu berbalik dan memelototi-nya saat pria bermata hitam itu mulai berjalan ke arah-nya. *Lari, desaknya pada diri sendiri. Menyingkir dari sini sebelum terlambat.*

Tapi Ella tidak lari. Ia tak sanggup lari. Seolah diri-nya berubah menjadi pohon dan memancarkan akar-nya di tempat itu. Pria itu semakin mendekat dan ke-hadiran fisiknya begitu menekan sampai-sampai Ella merasakan tenggorokannya kering. Bayangan menimpa Ella saat pria itu berjalan mendekat, menyelubungi-nya—dan tiba-tiba saja, semua orang yang ada di ruang pesta penuh sesak itu seakan lenyap begitu saja.

Ada jeda saat pria itu membiarkan matanya berke-lana tanpa malu-malu ke wajah dan tubuh Ella, seperti yang tadi ia lakukan kepada si rambut merah berdada besar yang melewatinya.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya pria itu.

Tanpa perlu mendengar suara berat yang beraksen itu, Ella tahu dirinya benar. Dia memang pria itu. Pria picik yang berkomentar begitu kasar tentang keluarganya. Ella sudah menduga pria itu arogan dan angkuh, tapi ia tak menyangka akan melihat karisma sebesar ini. Ia juga tak menyangka pria itu memancarkan aura penuh kuasa yang begitu kuat sampai-sampai dirinya tak dapat berpikir jernih. Padahal ia perlu berpikir jernih. Sekarang bukan saatnya untuk menyadari sen-

sasi menggelitik yang telah menjalar ke sekujur tubuhnya. Yang perlu Ella ingat hanyalah penghinaan tak terlupakan yang dilontarkan pria itu.

"Baru sekarang," jawab Ella, berharap nada suaranya yang acuh tak acuh terdengar meyakinkan.

Mata Hassan mengamati Ella dengan saksama, tertarik oleh permainan emosi di wajah oval polos wanita itu. Padahal sedari tadi wanita ini menatapnya seolah-olah ingin mencabik-cabik pakaiannya dengan gigi! Bukan berarti Hassan tak pernah mengalami reaksi seperti itu dari wanita lain, itu benar—dan wanita ini cukup cantik untuk membuat Hassan mempertimbangkannya walau sesaat. Tapi sorot lapar tadi telah tergantikan oleh kewaspadaan dan kecurigaan. Ia dapat merasakan sengatan permusuhan samar yang memancar dari wanita ini, dan hal itu cukup baru untuk membangkitkan minatnya.

"Apa kau yakin soal itu?" gumam Hassan.

Ella berpikir betapa fasihnya pria itu berbicara bahasa Inggris, terlepas dari suara beraksennya yang seksi. Seolah-olah suara itu berbisik di kulitnya dalam belaian lembut, dan entah mengapa Ella mulai bertanya-tanya seperti apa rasanya ketika suara itu bergumam manis di telinganya. "Ya," jawabnya dingin.

"Tapi tadi kau menatapku seolah kau mengenalku."

"Kau tidak terbiasa dengan wanita yang memandangimu, kalau begitu?" tanya Ella, berpura-pura polos.

"Tidak, itu belum pernah terjadi," kata Hassan sinis, bertanya-tanya mengapa wanita ini membuatnya merasakan sengatan panas-dingin. Ia menatap pulasan

merah manjula yang provokatif di bibir wanita itu dan merasakan serbuan gairah yang tiba-tiba. "Siapa namamu?"

Ella berharap payudaranya berhenti tergelitik saat berusaha menekan desiran gairah yang bergejolak di perutnya. Ia tidak ingin merasa seperti ini terhadap pria yang telah berbicara tentang keluarganya dengan cara yang membuat mereka terdengar seperti binatang penghuni selokan. Ia menatap pria itu dengan menantang. "Namaku... Cinderella."

Hassan tersenyum simpul. "Begitu, ya?" Jadi sekarang wanita ini ingin bermain-main dengannya? *Well*, dengan senang hati ia akan meladeni. Ia suka permainan—terutama permainan seksual penuh godaan seperti ini. Terutama bersama wanita muda yang sangat menarik dengan bibir merah mengilat dan tubuh sintal dalam gaun perak berkilauan yang menegaskan setiap lekuk tubuhnya. Saat masih kanak-kanak, perempuan yang dikenalnya hanyalah para pelayan, dan sebagai lelaki dewasa, ia mendapati bahwa kaum wanita biasanya suka memangsa dan hampir selalu bersedia diajak tidur.

Ia merasakan debar antisipasi yang tiba-tiba ketika memandangi wanita itu. "Kalau begitu, sepertinya kisah dalam dongeng itu menjadi kenyataan, Cinderella," katanya. "Karena kau baru saja bertemu pangeranmu."

Itu pernyataan paling garing yang pernah didengar Ella, namun, entah bagaimana, kata-kata itu berhasil memengaruhinya. Untuk sejumlah alasan yang gila, ia merasa ingin tersenyum—senyum tipis yang mengisya-

ratkan aku-begitu-senang-dengan-diriku-sendiri untuk mengimbangi rona memalukan yang pelan-pelan menjalari pipinya.

Tapi ia bukanlah wanita yang mudah terbujuk oleh rayuan tanpa arti seperti itu, ya kan? Bukankah ia sudah belajar dari pengalaman—dari contoh memalukan yang diperlihatkan oleh ayahnya—bahwa kaum pria menghabiskan waktu mereka dengan membohongi wanita? Dan bukankah ia telah bersumpah untuk tidak pernah menjadi wanita yang terbuai sanjungan tak berguna dan membiarkan hatinya hancur sebagai hasilnya?

Seraya menegakkan bahu, Ella menatap pria berparras eksotis itu, senang dirinya memakai sepatu bertumit sangat tinggi sehingga mata mereka hampir sejajar. "Jadi, kau pangeran sungguhan, ya?"

"Benar." Sejenak, Hassan merasakan secercah ketidaksabaran, mengenali kekeraskepalaannya sendiri. Ia tidak suka dikenali karena darah birunya, namun ia juga jengkel jika status kebangsawannya tidak disinggung-singgung. Ia tidak mengharapkan wanita ini membungkuk hormat kepadanya—dan itu bagus, karena jelas wanita ini tidak berniat melakukannya!—tapi tak ada salahnya kan, menunjukkan sedikit rasa hormat? Tentunya wanita ini dapat memperlihatkan sekelumit kekaguman ketika mendengar aksen yang sulit dihilangkan dari bahasa Inggris-nya? "Sebenarnya, aku seorang *sheikh*," terang Hassan bangga. "Namaku Hassan, dan aku pangeran dari padang pasir."

"Wow!"

Mata Hassan menyipit. Apakah ia mendengar sar-

kasme mewarnai suara wanita itu? Tentu tidak. Orang selalu terkesan dengan gelar *sheikh*-nya. Bahkan, diduri oleh seorang *sheikh* tampaknya selalu menjadi fantasi nomor satu bagi sebagian besar wanita Barat yang pernah ia temui. Namun ketidakpastian atas tanggapan wanita ini membuat darahnya perlahan memanas. Mata biru wanita itu yang melengkung seperti mata kucing tampak sangat menarik dan Hassan kembali merasakan serbuan gairah ketika membayangkan mata itu mengabur bersama desakan kuat tubuhnya. Ia menelan ludah, tubuhnya menegang oleh pemikiran-pemikiran itu.

"Dan menurutku seharusnya kita berdansa sekarang," ajak Hassan dengan suara goyah. Perlahan-lahan, ia membiarkan tatapannya turun menjalari sepasang kaki indah yang terbungkus *stiletto* super tinggi. "Sebelum kau melarikan diri saat jam menunjukkan tengah malam, serta meninggalkan salah satu sepatu yang melawan gravitasi dan sangat seksi itu."

Jantung Ella berdebar kencang. Tentu saja, ia tahu sepatunya sangat seksi—sepatu bertumit tinggi tidak dipakai karena alasan kenyamanan. Namun kata-kata itu terdengar mengejutkan karena datang dari pria seperti ini. Ada sesuatu yang sangat terus terang tentang komentar tersebut. Itu membuatnya merasa... janggal... Seolah-olah ia tidak sedang menjadi dirinya sendiri. Seolah-olah ia mengenakan sepatu itu supaya *sheikh* arogan ini bersedia melihat kakinya dengan penuh penilaian. Dan jelas, bukan itu alasan Ella memakainya.

Setiap jengkal instingnya berteriak agar ia menjauhi

pria itu. Tapi bahkan saat adrenalin terpompa ke sekujur tubuhnya, bukankah ada insting bertentangan yang mendesaknya agar melakukan hal yang sebaliknya? Bukankah ia memiliki semacam dorongan gila agar sang *sheikh* meraih dan mendekapnya erat untuk melihat apakah pria itu terasa sebaik penampilannya?

"Aku tidak terlalu suka berdansa," kata Ella jujur.

"Ah, tapi itu karena kau belum pernah berdansa denganku," kata Hassan sambil meraih tangan Ella dan membimbingnya ke lantai dansa. "Begitu sudah mengalaminya, kau akan cepat berubah pikiran, percayalah."

Ella menelan ludah. Sesumbar yang sungguh arogan! Sekaranglah saatnya untuk menepis genggamannya sang *sheikh*, menjauh dari pria itu dan dari emosi membingungkan yang menguasai dirinya.

Lalu, mengapa ia membiarkan pria ini membawanya ke tempat kandelir-kandelir menggantung di atas kepala dan menumpahkan cahaya bak berlian ke lantai dansa yang mengilap? Karena ia menyukai sentuhan pria itu, itulah sebabnya. Jawabannya sesederhana sekaligus serumit itu, dan hal ini menimbulkan reaksi yang aneh pada dirinya. Membuat Ella merasa pening sekaligus bersemangat. Membuat jantungnya berpacu seolah-olah ia baru saja menghabiskan waktu dengan berolahraga di kelab kebugaran.

Ella merasakan sekelebat rasa malu tapi ia tetap bergeming. Dan ia sadar jika berdansa dengan pria yang membenci keluarganya, itu sama saja dengan mengkhianati mereka.

Tanpa peringatan, Hassan menariknya ke dalam pe-

lukan dan keberadaan pria itu menyelubungi diri Ella, sama seperti yang dilakukan oleh bayangan pria itu sebelum ini. Tubuh Hassan sehangat dan sekokoh yang Ella bayangkan, dan ia merapatkan tubuh lebih dekat, sementara pria itu merentangkan tangan dengan posesif di punggungnya.

Ingat semua hal yang dia katakan tentang keluargamu, Ella memperingatkan diri dengan linglung. Tentang Izzy yang katanya bersuara mirip gagak dan tentang mereka semua yang tak tahu malu.

Akan tetapi, sulit mengingat semua hinaan tadi jika pria itu memeluknya seperti ini. Sulit melakukan apa pun selain melumer di dalam dekapannya.

"Aromamu nikmat," gumam Hassan. "Seperti aroma padang rumput musim panas yang ditimpa sinar matahari."

Dengan susah payah, Ella mendongak untuk menatap rahang angkuh Hassan. "Memangnya apa yang diketahui *sheikh* sepertimu tentang padang rumput musim panas?"

"Banyak. Saat masih anak-anak, aku biasa mengunjungi Alex, dan kadang-kadang kami akan pergi ke Inggris untuk bermain polo yang kami kuasai dengan baik. Di sanalah aku mengetahui bahwa bau rumput yang baru dipotong adalah salah satu aroma paling menggoda di dunia." Hassan tersenyum di rambut Ella. Terutama jika ada wanita dewasa dan bersedia ditiduri yang berbaring di atasnya dengan nyaris telanjang.

Ella bisa merasakan belaian lembut ujung jari Hassan di kulit telanjangnya dan ia harus menghenti-

kannya sebelum semua ini bergerak lebih jauh. Sebelum suara seksi dan sentuhan mantap Hassan membuatnya melakukan apa pun yang akan ia sesali. Ella menengadah, menyunggingkan senyum yang dibuat-buat. "Kau pasti takjub karena bisa menemukan wanita yang cukup menarik untuk kau ajak berdansa di antara semua wanita di sini malam ini," komentar Ella. "Haruskah aku tersanjung?"

Hassan mengernyit atas perubahan topik yang tiba-tiba, ada semacam penekanan halus dalam suara Ella yang membangkitkan kenangan samar. "Mungkin seharusnya begitu." Ia menggerakkan tangan sedemikian rupa sehingga jemarinya sejenak terbelit dalam rambut ikal yang tergerai di sekitar pinggang wanita itu. "Meski bisa kubayangkan bahwa kau sudah terbiasa mendengar sanjungan."

Pujian penuh basa-basi itu meluncur dari bibir Hassan dan memicu amarah Ella. Ia sedikit menggeliat dalam pelukan pria itu. "Apa kau selalu mudah ditebak seperti ini ketika berbicara dengan wanita?"

"Mudah ditebak? Kau ingin aku menjadi agak lebih orisinal, bukan, Cinderella?" tanya Hassan, merasakan payudara Ella yang tertutup manik-manik menekan dadanya dengan provokatif. "Tapi itu akan sangat sulit dilakukan terhadap seseorang secantik dirimu. Sanjungan apa lagi yang belum pernah kau dengar sekian banyak pria lain? Kau pasti sudah bosan mendengar rayuan bahwa matamu sebiru langit musim panas. Atau bahwa rambutmu begitu berkilau sampai-sampai jika aku bergerak lebih dekat lagi, aku berani bersumpah dapat melihat pantulan wajahku di sana."

Hassan memosisikan kepala sedemikian rupa seakan-akan bermaksud melakukan hal itu, tapi sebagai gantinya, ia memejamkan mata, menghirup aroma tubuh Ella dalam-dalam dan menariknya lebih dekat. Tiba-tiba, ia merasa sangat menginginkan wanita ini. Sudah lama berlalu, renungnya dengan penuh kerinduan, sejak kali terakhir ia memeluk seorang wanita. Terutama wanita yang memancarkan sinyal yang bertenangan seperti ini...

Ella merasakan lengan Hassan semakin erat melingkari tubuhnya, dan terkejut mendapati betapa inginnya ia tenggelam lebih jauh lagi ke dalam rangkulan tersebut. Untuk merasakan debaran jantung Hassan, dan untuk menikmati bujuk rayuan yang kemungkinan besar diungkapkan pria itu kepada setiap wanita.

"Hassan," ujar Ella, menyadari betapa lemah suaranya terdengar. Tapi, siapa yang tidak akan terdengar seperti itu saat Hassan merentangkan tangan dengan begitu posesif di punggungnya? Ia mengenakan gaun yang banyak mengekspos bagian tubuhnya. Dan sekarang Hassan memiliki akses ke bagian itu. Ella merasakan belaian samar dari jemari lelaki itu dan gemetar oleh sensasi kerinduan yang aneh. Ia harus menghentikan hal ini.

"Atau bibir paling indah yang pernah ada. Katakan, apakah lipstik itu meluruh saat seorang pria menciummu, dan apakah rasanya seperti mawar, atau buah beri?"

"Hassan," kata Ella sekali lagi, jauh lebih lemah.

"Mmm? Aku suka caramu memanggil namaku.

Katakan lagi. Katakan seolah-olah kau hendak meminta bantuan yang sangat besar dariku, dan biar kupikirkan apakah aku dapat menebak bantuan apa tepatnya yang kau cari.”

Dengan susah payah, Ella mengabaikan perintah yang sangat erotis tadi dan menjauhkan diri dari pria itu supaya dapat melihat reaksinya. “Bagaimana pendapatmu tentang si calon mempelai wanita?”

Raut tidak senang melintas di wajah Hassan saat suasana sensual tadi dirusak oleh pertanyaan tak terduga. Selama beberapa saat, ia hampir melupakan di mana dirinya berada—dan ia tidak suka harus diingatkan kembali. “Pendapatku tidak penting,” katanya, ada nada tegas dalam suaranya yang mengingatkan Ella bahwa ia tidak ingin membahas topik itu.

“Oh, tapi itu penting bagiku,” cetus Ella. “Aku tertarik mendengar pendapatmu. Aku yakin itu akan sangat mencerahkan.”

Hassan menarik diri. Wanita ini memang menarik dengan caranya sendiri, tapi Hassan pikir dia nyaris melewati batasan itu. Tidakkah dia menyadari bahwa jika Hassan ingin topik tersebut diakhiri, maka harus diakhiri? Seketika itu juga. Bahwa pertanyaan terus-menerus untuk menguji pandangannya terhadap pernikahan—jelas ke situlah semuanya mengarah—akan merusak suasana di sisa malam itu? Karena jika ia memberitahukan kebenarannya—bahwa pernikahan sama sekali tidak sesuai untuk dirinya—bukankah bibir merah manyala wanita itu akan mencebik kecewa?

Hassan ingin berdansa dengan wanita ini, merasakan

kelembutan kulit wanita ini dan bagian yang menekan tubuhnya. Jika wanita ini terus menyenangkan hatinya, maka ia mungkin akan mengajaknya ke tempat tidur. Tapi Ella harus cepat belajar bahwa kata-kata Hassan adalah hukum yang harus dipatuhi.

"Menurutku, semakin sedikit komentar yang dilon-tarkan tentang si calon mempelai wanita, semakin baik, bukankah begitu?" kata Hassan acuh tak acuh.

"Tidak, aku tidak sepakat." Ella melihat percikan peringatan berkelebat di kedalaman mata Hassan yang hitam, sementara kekuatan memabukkan tiba-tiba me-rasuki dirinya. Apakah pria itu begitu manja sampai-sampai dia terbiasa dengan orang-orang yang langsung mematuhi keinginannya hanya dengan setiap jentikan jari? Benar, barangkali memang begitu. Ella teringat ucapan pelayan pribadi sang *sheikh*. Caranya membu-juk untuk mengubah pikiran Hassan. Uh! Ella men-condongkan tubuh, suaranya mungkin tidak serendah yang seharusnya tapi kemarahannya begitu besar sam-pai ia tidak peduli. "Tapi mungkin kau lelah dengan topik itu karena sudah mengatakan cukup banyak hal buruk tentang Allegra, bukan begitu?"

Hassan mengejang. "Apa katamu?"

Hassan melonggarkan pelukannya, dan Ella meng-ambil kesempatan itu untuk melangkah menjauh dari sentuhan sang *sheikh* yang mengganggu konsentrasinya, menatap tanpa gentar ke mata hitam yang berkilat-kilat itu. "Kau dengar aku," katanya. "Tapi barangkali kau menderita semacam gangguan ingatan jangka pendek dan membutuhkanku untuk mengingatkanmu tentang

hal-hal yang telah kaukatakan. Haruskah aku melakukannya?"

"Apa yang kaubicarakan?"

Ella mulai menjentikkan jari untuk menghitung fakta-fakta tersebut. "Coba kita lihat, kau pikir Allegra sangat tidak pantas dan seharusnya Alex tidak menikahinya. Bukankah kau menyebutnya sebagai perempuan tak tahu malu—sama seperti ibu dan saudari-saudaranya? Dan bukankah kau bilang bahwa menurutmu seluruh anggota keluarga Jackson terlalu vulgar untuk berhubungan dengan Putra Mahkota Santina?"

"Dari mana kau mendengar semua ini?" desak Hassan.

"Bisa kulihat kau tidak menyangkalnya!" tuding Ella, suaranya terdengar semakin keras hingga beberapa pedansa memalingkan kepala untuk mencari tahu apa yang terjadi. Ia bisa melihat sekelebat pengakuan melintas di mata pria itu dan ia cepat-cepat melontarkan serangan terakhir, rasa protektif yang berapi-api melandanya saat ia memikirkan keluarganya yang kacau-balau. "Kau menjatuhkan dakwaan pada orang yang belum pernah kautemui, bukan? Kemudian kau pergi untuk menemukan seseorang yang cukup menarik untuk kauajak berdansa. Dan kebetulan saja orang itu aku!"

Ada jeda sangat singkat sebelum Hassan menyipitkan mata menatap Ella. "Kau salah seorang anggota keluarga Jackson?" tebaknya.

"Oh, bravo, Sheikh Hassan! Pangeran dari padang

pasir! Lambat sekali, ya, cara berpikirmu? Benar, aku salah seorang anggota keluarga Jackson!”

Seraya menahan keinginan untuk menunjukkan betapa cepat dirinya bisa merespons, Hassan memelototi Ella. “Kau menguping pembicaraanku di ruang depan!”

“Dan kenapa kalau benar?”

“Kau menguping!” ulang Hassan jijik. Kemarahan pelan-pelan mulai merayapi dirinya saat ia menatap sorot menantang di mata biru Ella. Tapi sebenarnya, ia sangat marah terhadap diri sendiri karena tidak mendengarkan teriakan instingnya. Tadi ia berpikir telah mendengar sesuatu, dan tetap saja, ia membiarkan dirinya meyakini sebaliknya. Dan bukankah itu termasuk perilaku malas dan berbahaya dari seorang raja, terutama dari orang yang baru saja meninggalkan zona perang? Apakah ia membiarkan dirinya terlena, setelah jauh dari medan perang?

Hassan merendahkan suaranya dalam desisan marah. “Itulah persisnya perilaku vulgar yang sudah kuduga akan ditunjukkan oleh anggota keluarga kalian, dan jenis perilaku yang membenarkan tuduhanku tentang ketidakpantasan kalian untuk membaur ke dalam lingkaran kerajaan. Argumentasiku terbukti.”

Bukan hal-hal penuh kebencian yang membuat darah Ella mendidih, melainkan cara sok suci Hassan mengatakannya. Seolah-olah pria itulah yang benar, sementara Ella pihak yang salah! Seolah Hassan dibenarkan mengatakan apa pun sesuka hati dan tak ada yang bisa Ella lakukan untuk mencegahnya. Darah bergolak saat ia merasakan kemarahan membuncah,

dan rasa sakit hati serta frustrasi yang menggelegak ke permukaan.

Kini, orang-orang memandangi mereka terang-terangan, tapi Ella tidak peduli.

"Ketidakpantasan?" Ella mengumumkan. "Akan ku-tunjukkan apa itu ketidakpantasan kalau kau mau!" Hampir tanpa berpikir, ia meraih segelas sampanye dari pelayan yang lewat, lalu menyiramkan isinya ke wajah gelap Hassan yang mengejek, sebelum berbalik untuk menerobos kerumunan yang menyaksikan dengan mulut ternganga.

2

SELAMA beberapa saat, Hassan tertegun saking terkejutnya, nyaris tidak bisa memercayai apa yang baru saja terjadi. Gadis Jackson kurang ajar itu menyiramnya dengan sampanye!

Dengan marah, ia menyeka kedua pipi, menyadari orang-orang menatapnya, suara mereka terdengar semakin riuh dengan celotehan penuh semangat menyusul keheningan singkat tepat setelah pertengkarnya dengan wanita itu di depan publik. Tapi ia nyaris tidak memperhatikan orang-orang itu. Ia terlalu sibuk menyaksikan ayunan bokong "Cinderella" Jackson yang dibalut gaun perak saat wanita itu melintasi ruang pesta, secepat yang dimungkinkan sepatu bertumit super tingginya.

Hassan melihat pengawal pribadinya menyorotkan pandangan penuh tanya ke arahnya, seolah-olah meminta izin untuk menyusul wanita itu dan memberikan

kursus kilat mengenai protokol kerajaan. Tapi Hassan menggeleng tegas saat sensasi kesadaran yang dingin merayapi tubuhnya.

Berani-beraninya wanita itu mempermalukan dirinya? Dan di depan umum pula! Astaga, jika seorang lelaki di negerinya melakukan hal seperti itu, dia akan langsung dijebloskan ke penjara kota!

Mulutnya terkatup muram, lalu ia mulai mengikuti wanita itu, langkahnya yang panjang dengan cepat menutup jarak di antara mereka. Sekarang ia cukup dekat untuk mendengar keketukan sepatu hak tinggi wanita itu di lantai marmer dan melihat kilatan cahaya yang menegaskan lekukan bokong yang tertutup manik-manik perak. Wanita itu menoleh sekilas, mata birunya melebar saat melihatnya. Rasa antisipasi berdesir di kulit Hassan saat wanita itu mempercepat langkah.

Tanpa suara, Hassan mengejanya, merasa senang ketika melihat Ella ragu-ragu sebentar di antara dua koridor—yang satu lebar dan yang lain sempit. Wanita itu tidak mengenal daerah di sekitar sini, pikir Hassan puas, sementara ia tahu dengan baik jaringan koridor yang membentuk istana Santina. Bukankah ia dan Alex sering bermain petak umpet di sana ketika mereka masih kanak-kanak?

Ella memilih koridor yang sempit dan Hassan terus membayangi, tahu persis bahwa ia bisa dengan mudah menyusul wanita itu, tapi ia terlalu menikmati sensasi pengejaran ini sehingga enggan mengakhirinya. Rasanya seperti kembali berada ke pertempuran, indra-indranya

terasah dan semakin tajam saat ia mengejar bu-ruannya...

Ketika mereka semakin jauh dari bagian utama istana dan para pelayan tidak tampak di koridor-koridor, Hassan menerjang. Ella memutar tubuh saat Hassan menyudutkannya ke pojok ruangan, napasnya terengah-engah. Rambut ikalnya yang lebat tergerai menutupi gaun peraknya, satu paha terdorong ke depan seolah hendak menampilkan kesempurnaannya, dan Hassan berpikir baru kali ini ia melihat wanita yang tampak begitu liar dan nakal.

"Kena kau," kata Hassan, suaranya menggumamkan kemenangan, tapi ia tidak menyentuh wanita itu.

Ella menatap Hassan, jantungnya berdebar begitu keras seakan nyaris melompat keluar dari dadanya. Ia merasa panas dan kehabisan napas. Bodoh sekali berpikir dirinya sanggup berlari dengan sepatu bertumit tinggi ini, karena sekarang kakinya terasa seperti terbakar. Apa yang tadi merasukinya hingga bereaksi seperti itu? Menyiramkan minuman pada pria yang kini menjulang di atasnya dan tampak seperti penjelmaan setan, dengan kemeja putih menempel ke dada. Pria yang begitu berbeda dengan pria mana pun yang pernah ditemuinya. *Well*, nasi sudah jadi bubur, dan sekarang ia harus menghadapi risikonya dengan berani.

"Kau tidak membuatku takut!" sembur Ella, tapi ia menyangsikan ucapannya sendiri saat menatap mata pria itu yang bagaikan kehampaan.

"Benarkah?" Hassan sedikit mencondongkan tubuhnya. "Kalau begitu, mungkin aku harus berusaha lebih

keras lagi. Kebanyakan orang akan sangat takut atas reaksiku jika mereka melakukan apa yang baru saja kaulakukan." Ia mengamati deru napas Ella yang membuat manik-manik perak di atas payudaranya berpendar dalam gerakan provokatif. Tiba-tiba saja, Hassan sulit mengingat mengapa ia begitu marah. Ia menelan ludah. Dirinya begitu bergairah sampai-sampai sesaat tidak bisa berbicara. "Kau benar-benar menciptakan keributan tadi."

Ella mengingatkan diri agar melangkah dengan hati-hati. Bahwa ia berhadapan dengan pria yang memancarkan bahaya di sekujur tubuh. Sedang dirinya, wanita yang kurang pengalaman, tidak tahu cara menghadapi pria seperti itu. Akal sehatnya mengatakan agar ia mencoba berdamai, namun Ella tahu ia tak akan pernah mengucapkan maaf yang seharusnya ia lakukan. Bagaimana mungkin ia melupakan hinaan yang dikatakan Hassan?

"Siapa yang peduli soal keributan itu?" tanya Ella keras kepala.

Hassan membalas tatapan mata sebiru es yang menyorotkan tantangan. "Jelas kau tidak peduli, tapi kau tidak punya reputasi untuk dirusak, bukan?"

Sebenarnya, Ella punya. Ia bekerja keras untuk membangun bisnisnya dan ia bertahan hidup atas penghasilan yang didapatkan dari sana. Tapi ironisnya, keributan yang ditimbulkannya dengan sang sheikh justru akan mendatangkan pelanggan baru baginya, bukannya kehilangan mereka. Fakta bahwa ia bahkan bergaul dengan keluarga kerajaan akan menjadi publi-

sitas yang bagus. Sedikit skandal tidak pernah memengaruhi basis kliennya. Bukankah ia mengalami sendiri pertumbuhan bisnisnya yang pesat setiap kali wajah sang ayah terpampang di semua surat kabar, tak peduli betapa pun buruk isi artikelnya? "Sementara kau punya, ya?"

"Tentu saja!" tukas Hassan. "Aku penguasa kerajaan padang pasir dan kata-kataku adalah hukum. Bahkan, akulah yang membuat hukum."

"Wow! Tuan Penguasa," cemooh Ella.

Kekurangajaran Ella membuat Hassan bergairah hampir sebanyak kemarahannya. Ia merasakan kedutan di otot pipinya dan denyutan yang bahkan lebih mendesak lagi di antara pahanya. "Dan ada banyak pengagumku yang tidak akan senang membaca berita bahwa raja mereka diguyur sampanye oleh perempuan Inggris kurang ajar yang bukan siapa-siapa."

"Seharusnya orang-orang itu sudah terbiasa mendengar kau diguyur!" balas Ella, dan sepiantas ia melihat bibir Hassan sedikit terangkat membentuk senyuman. Tapi dengan cepat senyuman itu menghilang, sama seperti momen kecil kemenangan yang Ella rasakan saat ia mengingatkan diri bahwa pria ini adalah musuh. "Dan omong-omong, seharusnya kau sudah memperkirakan hal itu sebelum menyerang keluargaku."

"Maksudmu, dengan mengungkapkan kebenaran?"

"Itu bukan—"

"Oh, yang benar saja, jangan buang-buang waktu dengan pembelaan yang tak ada artinya!" Mata Hassan menyorotkan tantangan. "Apa kau menyangkal bahwa

ayahmu kerap dinyatakan pailit? Atau suara mengerikan saudarimu menggemparkan, dalam artian negatif? Atau bahwa Putra Mahkota meninggalkan kekasih dan tunangannya yang lama supaya dapat menikahi saudarimu?"

Ella mengertakkan gigi. "Andai saja ada pelayan di dekat sini, dengan senang hati akan kusiramkan lagi minuman lain ke seluruh tubuhmu!"

"Begini, ya?" Hassan menelengkan kepala ke satu sisi dan mengamati wanita itu dengan saksama. "Dan apa kau terbiasa melakukan taktik kekanak-kanakan dengan menyerang orang yang tidak kausukai?"

"Hanya jika aku terpaksa berurusan dengan golongan tukang gencet!" Ella menatap Hassan dengan kebingungan yang semakin menjadi-jadi. Mengapa ia mengalami frustrasi tak tertahankan ini yang membuatnya ingin menghantamkan tinju ke dada pria yang bagaikan dinding kokoh itu? "Sebenarnya, aku belum pernah melakukan hal seperti ini."

"Belum? Kau berpikir untuk membuat pengecualian atas diriku, ya?" Hassan menatap Ella lekat-lekat, ingin melumat bibir merah wanita itu. Menginginkan lebih. Ingin merasakan penyerahan tubuh Ella yang lembut pada dominasi tubuhnya. "Aku penasaran apa sebabnya."

Kilatan arogansi di mata pria itu membuat kulit Ella terasa semakin panas. "Karena kau pria berpikiran tradisional yang picik dan sombong! Memangnya kau tidak tahu? Kau melontarkan komentar-komentar basi dan sok *macho* yang jelas membuatku bereaksi terhadap

mu dengan cara yang sangat primitif!" Sambil menyibak rambut ikalnya yang bandel ke belakang, Ella memelototi Hassan. "Dan kau jelas tidak tahu seperti apa kehidupan modern itu!"

Mata Hassan menyipit. "Menurutmu aku terbelakang dan ketinggalan zaman?"

Mendadak, Ella tidak yakin dengan apa yang ia pikirkan. Tidak lagi. Tidak ketika Hassan menatapnya begitu intens dan setiap sel di tubuhnya merespons tatapan mata hitam itu. Panca indranya seolah tidak berfungsi, tapi ada satu hal yang Ella tahu pasti. Pria ini baru saja menyamakan dirinya dengan seluruh anggota keluarganya yang lain dan tampak tidak menyesal melakukannya. Mungkin sudah waktunya Hassan mengetahui bagaimana rasanya diperlakukan sebagai stereotip, bukan sebagai individu.

Ella membalas tatapan pria itu dengan sorot menantang. "Ya, menurutku kau ketinggalan zaman. Bagaimana tidak? Bagaimana mungkin kau bisa tahu hidup kebanyakan orang jika kau terjebak di negaramu, di suatu padang pasir terpencil, ke mana-mana menunggang unta dan tidur di tenda?"

Sejenak, Hassan tak dapat memercayai pendengarannya. *Unta*? Memang benar beberapa bulan terakhir ia habiskan dengan berkuda karena ia berjuang untuk menyelesaikan sengketa berkepanjangan di perbatasan negaranya. Namun, meski hampir sepanjang hidupnya ia terlibat dengan hal-hal kuno dan tradisonal, ia juga bersikeras mengikuti teknologi baru yang ada, karena ia sadar tidak akan ada kemajuan yang berarti tanpa

hal itu. Hassan memikirkan armada mobil, pesawat canggihnya, serta para insinyur yang ia pekerjakan untuk menemukan moda transportasi yang ramah lingkungan.

"Sekarang kau menghina negeriku," tukas Hassan marah. "Dan dengan begitu, kau menghina kehormatanku."

"Kau juga menghina kehormatanku!"

Hassan membalas tatapan mata biru Ella yang menyorotkan pembangkangan. "Aku tidak mengatakan apa pun yang tidak benar. Sedangkan kau baru saja melontarkan penilaian atas tanah airku tanpa mengetahui satu hal pun tentang itu."

"Well, itu memang berat. Hadapi saja. Dan sekarang, kalau kau tidak keberatan, menyingkirlah dari jalanku, aku mau pergi."

Hassan menegang. Apakah sikap menantang terus-menerus dari wanita inilah yang membuat sesuatu di dalam dirinya mengencang? Bahkan sejak pertama ia berdansa dengan wanita ini dan merasakan tubuh lembut nan harum itu di dalam pelukannya.

Tak ada wanita yang pernah menentangnya seperti ini. Mereka biasanya rela mengorbankan apapun agar bisa menyesuaikan diri dengannya. Mereka tidak menyiram sampanye ke arahnya kemudian meninggalkannya begitu saja, mengayun-ayunkan bokong perak dalam gerakan provokatif yang disengaja untuk menjerat tubuhnya. Dari semua penghinaan yang diakui wanita itu dan semua hal yang dipegang teguh oleh Hassan, ada serbuan gairah seksual tak terbantahkan yang

memercik di antara mereka. Gairah tersebut sudah ada sejak awal, dan tak ada satu pun yang dapat meredakannya. Hassan dapat membaca rasa mendamba Ella dalam matanya yang menggelap dan puncak payudaranya yang mengeras menekan manik-manik perak kecil di gaunnya.

Hassan merasakan hasrat seksual yang mendesak, membuat darahnya mendidih. Belum seminggu ia kembali dari medan perang ketika terbang kemari untuk menghadiri pesta Alex, dan perbedaan antara pesta yang berkilauan ini dengan berbulan-bulan hidup di tempat gersang tak bisa lebih besar lagi.

Peperangan menghasilkan banyak tekanan pada seorang pria dan mungkin tekanan yang terbesar adalah ketiadaan seks. Sudah lama ia menyublimasi gairah yang dahsyat di medan perang sehingga hal itu hampir menjadi kebiasaan. Dalam berbagai hal, ia menyambutnya dengan baik, karena itu tidak hanya menyalurkan energinya ke pertempuran, tetapi juga membuatnya merasa berkuasa. Kesadaran bahwa ia dapat menaklukkan kelemahan tubuhnya justru memberinya kekuatan. Namun bagaimana ia bisa melupakan bagaimana rasanya diperbudak indra-indranya? Dan bagaimana mungkin ia tidak berterima kasih pada takdir yang bersekongkol untuk menempatkan dirinya berdua dengan wanita muda yang cantik dan penuh hasrat?

Hassan memandang sekeliling. Koridor itu kosong dan tak seorang pelayan pun di sana. Haruskah ia membawa wanita dan mengambil risiko ada yang menemukan mereka? Atau sekadar memberinya rasa

dari apa yang pasti akan terjadi selanjutnya—sapuan menggoda bibirnya di bibir Ella, belaian lembut jemarinya di atas payudara Ella yang tertutup permata?

Namun, Hassan menyadari wanita berambut cokelat gelap acak-acakan ini adalah tantangan, dan itu memicu rasa laparnya, karena ia suka menaklukkan serta menjinakkan. Itu mekanisme bawaannya. Cara untuk menimbulkan kendali ke dalam hidup yang dipenuhi kekacauan.

Sekarang setelah kemarahannya menguap, yang tersisa hanyalah gairah. Ia ingat sikap menantang wanita ini dan caranya menyerang, lalu jantungnya mulai bergemuruh. Hatinya akan senang jika bisa menundukkan wanita ini. Mendengar wanita ini memohon agar menyatukan tubuh mereka, semangat berapi-api wanita ini untuk sementara dibungkam oleh rasa lapar akan dirinya!

Mata Hassan tertarik ke bawah untuk melihat cara Ella menggerakkan kaki dengan gelisah dan ia pelan-pelan tersenyum, karena ia bisa memahami wanita sama seperti ia bisa memahami elang tercintanya ketika menerbangkan mereka di atas langit gurun.

"Kakimu sakit," komentarnya lembut.

Mata Ella membelalak, sejenak kemarahannya lenyap oleh pertanyaan Hassan yang dilontarkan dengan santai. Apakah pria itu bisa membaca pikirannya? Apakah gara-gara sudut istana yang sepi ini membuatnya merasa seolah-olah mereka diselubungi keintiman, sehingga ia menjawab pria itu dengan terus terang? "Sepatuku menyakitkan," akunya.

"Kalau begitu, copot saja. Bukankah itu yang dilakukan Cinderella?"

Kata-kata itu terdengar agak erotis dan Ella membuka mulut untuk memprotes, tapi ketika ia mempertimbangkan hal itu, mengapa tidak? Ada banyak wanita yang melepaskan sepatu mereka di pesta-pesta. Beberapa bahkan diam-diam menyimpan *pump shoes* di tas masing-masing. Ella baru hendak membungkuk ketika Hassan mendahuluinya, berjongkok untuk melepaskan sepatu bertumit tinggi tersebut dengan ketangkasan yang membuatnya berpikir pria itu mungkin pernah melakukan hal semacam ini. Sepintas lalu, Hassan menelusurkan ibu jari ke telapak kaki Ella yang kram dan memijatnya sebelum meletakkannya ke lantai marmer yang sejuk.

Hassan berdiri tegak, matanya yang hitam mengejek ketika mereka menatap Ella. "Lebih baik?"

Ella mengangguk. Tentu, kakinya terasa nyaman dan bebas, tapi dengan bodoh ia merindukan sentuhan pria itu. Ia tidak bisa menyangkal rasa nyaman yang intim ketika jemari sang sheikh menyentuh kakinya, kan? Ella memaksa diri untuk tersenyum.

"Jauh lebih baik," jawab Ella.

Hassan menyerahkan sepatu itu kepada Ella. "Apa kau akan kembali ke pesta?"

Seraya mengait tali belakang sepatunya yang berkilauan, Ella menggeleng. Ia tidak mungkin kembali sekarang, dan bukan karena ia meninggalkan ruang pesta dalam keadaan dramatis. Ia tidak bisa menghadapi pesta celaka ini lagi, pesta yang merayakan pertunangan di

mana tak seorang pun tampak senang. Kecuali pasangan bahagia itu sendiri, mungkin.

"Tidak. Kupikir aku mau pulang saja. Aku perlu mengatur jemputan untuk mengantarku kembali ke hotel."

"Akan kuantar kau ke pintu utama."

Jantung Ella berpacu saat ketakutan dan gairah menyatu menjadi kerinduan yang menggelegak di dasar perutnya. Itu ada hubungannya dengan cara Hassan menatapnya, kesadaran akan kedekatan pria itu. Cukup dekat untuk dapat menghirup aroma maskulin pria itu, seperti yang terjadi di lantai dansa. Dan untuk mengingat pria itu menyelipkan sepatu dari kakinya seperti dongeng kuno, hanya saja Hassan melepasnya, bukan memasangkannya seperti si pangeran dalam dongeng. Ella merasakan jantungnya berdebar kencang. "Tidak, sungguh. Aku akan baik-baik saja."

Mata Hassan menyipit. "Jadi, kau tahu ke mana arah yang kautuju, ya?"

Untuk pertama kalinya Ella sadar dengan sekelilingnya, keheningan koridor yang dingin, labirin lorong yang semuanya tampak persis. Ia tiba-tiba menyadari tidak ada ingar-bingar pesta yang terdengar dan pastilah mereka sangat jauh dari tamu lain. Tapi tadi ia memang berlari seperti kesetanan, bukan? Berlari untuk kabur dari pria ini dengan sepatu bertumit terlalu tinggi yang membuat kakinya sakit dan mendapati dirinya berada di sudut istana yang asing.

Haruskah ia berpura-pura berani? Memberitahu pria itu bahwa ia bisa menemukan jalan sendiri dan tidak

membutuhkan bantuan? Itu akan menjadi hal yang paling bijaksana. Melangkah pergi dengan harga diri yang masih utuh, dan dengan semacam gencatan senjata yang mereka sepakati. "Aku akan baik-baik saja."

"Apa kau yakin? Tempat ini mirip labirin. Dan aku tak suka kau berputar-putar tersesat di sini selama berjam-jam."

"Tapi labirin ini dapat kaulewati dengan mudah seperti seorang navigator, ya?"

Hassan mengedikkan bahu. "Memang benar, aku memiliki naluri tajam untuk menemukan arah yang benar, tapi kebetulan aku mengenal tempat ini dengan baik. Sejak kecil, aku sering menghabiskan waktu di sini bersama Alex."

Jemari Ella kencang mencengkeram tali sepatunya. Aneh rasanya membayangkan pria tinggi menjulang dengan wajah kejam ini pernah menjadi anak-anak. Apakah Hassan sengaja memberitahukan hal itu untuk menegaskan identitasnya sebagai bangsawan, memperkuat fakta bahwa keluarga Ella hanyalah perambah kelas sosial yang ambisius?

Namun, saat menatap mata hitam Hassan yang penuh ejekan, Ella menyadari ia mungkin harus bertindak dewasa dan menerima tawaran pria itu. Ia tidak mau menghabiskan waktu berkeliaran di tempat luas ini dan memasuki bagian istana yang terlarang.

Ia tak akan pernah bertemu Hassan lagi—kecuali, barangkali, di acara pernikahan, ketika saudaranya menikah dengan teman pria ini. Tentunya akan lebih baik jika beramah-tamah sekarang, terutama setelah ia me-

nyiramkan sampanye ke sekujur tubuh pria ini. Bahkan, sungguh mengejutkan bahwa Hassan tampak telah melupakan kejadian itu.

Kali ini senyum Ela lebih lebar, sekalipun ia tidak benar-benar merasa senang. Tapi mungkin senang bukan istilah yang bisa diasosiasikan dengan pria bermata tajam dan begitu hitam sampai-sampai seolah terbuat dari batu dingin yang langka. "Kalau begitu, tolong antar aku. Aku tak keberatan ditunjukkan arah yang benar."

Hassan membiarkan senyum singkat melengkung di bibirnya. "Mari," katanya lembut, langsung mengetahui rute mana yang perlu diambil.

Mereka tidak bersuara saat menyusuri lorong berlangit-langit tinggi, tapi Ella begitu sadar dengan kehadiran pria itu di dekatnya sehingga tidak memperhatikan lingkungan yang spektakuler di sekitarnya. Kali ini, dekorasi penuh hiasan tersebut benar-benar tertutup oleh sosok Hassan. Tanpa tambahan beberapa sentimeter dari sepatu bertumit tingginya, perawakan pria itu yang menjulang dan lebar terasa mengintimidasi. Ella penasaran apakah pria ini selalu mendominasi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya?

"Berapa lama kau berencana tinggal di pulau ini?" tanya Hassan, memecah lamunan Ella.

"Besok aku terbang kembali ke London."

"Setelah makan siang?"

Ella mengedikkan bahu, ngeri memikirkan harus melewatkan jamuan makan resmi sementara orang-orang memandang rendah padanya dan keluarganya.

Andai ia bisa melarikan diri dan menyelinap kembali ke Inggris langsung setelah sarapan. Tetapi, sepertinya ia wajib hadir saat makan siang. Dengan cepat ia belajar bahwa orang-orang berdarah biru harus selalu dipatuhi. "Ya."

Menyadari nada enggan dalam suara Ella, Hassan menoleh. Wanita ini tidak melakukan apa pun yang Hassan duga akan dia lakukan. Ia mengharapkan Ella menunjukkan sedikit rasa terima kasih karena ia telah memaafkan reaksi penuh amarah wanita itu tadi. Upayanya melepas sepatu dengan kesan menggoda biasanya seorang wanita akan melirik ke arahnya dan menggodanya habis-habisan. Tapi Ella tidak melakukannya. Sebagai gantinya, wanita itu memakutkan pandangan ke depan, seperti atlet lari yang fokus ke garis finis. Tak sabar ingin segera mencapai tujuan.

Benarkah?

Atau wanita itu hanya berusaha meredam hasrat yang tampak jelas sejak pertama mata mereka saling terpaku? Hassan membiarkan matanya berlama-lama di tubuh Ella saat wanita itu berjalan. Pendar gaun perak yang menegaskan sosok ramping wanita itu dan kilauan rambut hitamnya membuat Hassan ingin menyentuhnya. Dan entah bagaimana, kaki telanjang Ella, dengan cat kuku perak berkilauan, tampak jauh lebih seksi tanpa sepatu jangkung yang baru saja dilepasnya. Hassan merasakan hunjaman gairah yang baru.

"Well, apa kau mau minum segelas sampanye sebelum pergi?" tanya Hassan. "Ataukah itu mencari masalah?"

"Sampanye?" Ada sedikit nada humor dalam suara pria itu yang membuat Ella bimbang, sampai ia mengingatkan diri tentang kepergiannya yang dramatis dari ruang pesta. Ia mendongak menatap Hassan, rambutnya terayun-ayun di sekitar wajah. "Tapi aku tidak mau kembali ke pesta."

"Aku tahu. Tapi berhubung kita berada tepat di samping kamarku, tadinya kupikir kau ingin melihatnya." Bibir Hassan melengkungkan senyuman. "Terutama karena kebetulan di tempat itu banyak lukisan yang menakjubkan."

Sungguh ironis bahwa Hassan tampaknya bertekad membuat jantung Ella berdebar lebih kencang, namun yang Ella rasakan hanyalah kekecewaan. Kelihatannya sikap pria di mana-mana sama saja, entah mereka pangeran padang pasir atau manajer investasi. "Seperti dalam, 'ayo masuk dan lihat lekuk tubuhku,' ya?" tanya Ella sinis. "Astaga, kau memang perlu mengambil kursus penyegaran cara mengobrol dengan wanita!"

"Aku tak tahu sedang berurusan dengan pakar mengobrol," gumam Hassan. "Atau barangkali kau hanya tidak suka lukisan yang indah?"

Ella menangkap nada mengejek yang halus dalam suara Hassan. Nah, dia mulai menghakimi orang lain lagi. Apa dia pikir Ella tipikal yang tidak bisa menghargai keindahan apa pun, bahwa keluarga Jackson hanya suka menikmati acara sampah di TV, atau membolak-balik majalah ringan bersampul mengilap? Kemarahan yang ia pikir telah padam kini mulai membara lagi. Tapi yang menjengkelkan, kemarahan itu mewujudkan

dalam gelenyar payudaranya dan sensasi yang menjalar ke pahanya. Tenggorokannya kering hanya dengan menatap Hassan, dan jantungnya berdebar tak keruan. "Atau barangkali aku tidak suka pria asing yang mendekatiku dengan isyarat berbau seksual."

"Ah, Cinderella, Cinderella," ejek Hassan sambil menyaksikan pertentangan antara kata-kata Ella yang provokatif dan reaksi tubuhnya. Bukankah itu menggaungkan pertentangan yang sama yang terjadi di dalam dirinya? "Aku hanya membicarakan soal seni, namun yang ingin kaubicarakan hanya seks. Dan siapa namamu yang sebenarnya, omong-omong?"

"Ella," jawab Ella, kepalanya berputar-putar. "Bisa tidak kau berhenti memuntir segala hal yang kuucapkan? Aku tidak mau membicarakan seks!"

"Begitu juga aku," Hassan menyetujui, mengejutkan. "Membicarakan akan membuang-buang waktu saja."

Sebelum Ella menyadari apa yang hendak Hassan lakukan, pria itu sudah menariknya ke dalam pelukan. Menarik Ella tepat ke tubuhnya yang bergairah dan, dengan sengatan pengenalan yang mengejutkan, Ella membiarkannya. Rasa lapar yang mendesak menguasai saat ia merasakan tekanan tangan Hassan di punggungnya. Sentuhan jemari pria itu di kulit telanjangnya terasa menyengat seperti yang terjadi di lantai dansa dan menimbulkan efek mendesis yang sama pada dirinya. Hanya saja kali ini tidak ada tatapan ingin tahu dari para pedansa lain ke arah mereka. Mereka hanya berdua, dan itu berbahaya.

Ella membuka mulut untuk mengatakan sesuatu,

tapi mata Hassan yang sebelumnya kosong mulai bergelora hidup saat pria itu menunduk ke arahnya. Dan kemudian, terlambat sudah.

Hassan menunduk dan menyentuhkan bibir mereka, dan bibir Ella membuka atas kemauan sendiri, kemudian ia mendapati dirinya tenggelam dalam ciuman paling sensasional dalam hidupnya.

3

ELLA seolah melayang saat Hassan menciumnya, lengan pria itu mengencang di sekelilingnya sampai-sampai setiap otot keras dari perawakan kokoh tersebut terasa tercetak jelas di tubuhnya. Ia merasakan sengatan di payudaranya yang tiba-tiba membengkak nyeri saat keduanya menekan tubuh pria itu. Dan ia bisa merasakan hawa panas membuncah di dalam dirinya, mengumpul dalam kehangatan sehalus sutra di antara pahanya.

Gemuruh jantungnya terdengar seperti suara latar saat bibir Hassan menjelajahi bibirnya dan Ella luluh lantak dalam dekapan pria itu. Namun, bahkan saat lidah pria itu meluncur ke mulutnya dan kelopak matanya mengerjap tertutup, Ella tahu ada yang tidak benar. Ia berusaha menyingkirkan kabut di pikirannya, berusaha mengingat apa itu, tapi tubuhnya menyingkirkan semua pikiran waras dari benaknya. Darah yang

mengumpul di payudara membuat otaknya kekurangan bahan bakar penting yang dibutuhkan untuk berpikir jernih. Tapi bagaimana ia berpikir jernih ketika dirinya merasa seperti ini?

Ella terkesiap saat Hassan menangkap payudaranya, merentangkan tangan yang besar dengan rasa posesif nan arogan. Di permukaan halus manik-maniknya, Hassan memainkan puncak payudara Ella dengan ibu jari, dan pada sepersekian detik itu, Ella teringat sumber ketidaknyamanannya.

Ia membenci pria ini.

Dan pria ini membencinya.

Hassan seharusnya menunjukkan jalan keluar dari istana... tapi, pria ini justru menekannya ke dinding istana yang dingin tempat dia tampaknya berniat menikmati hubungan seks yang panas dan menuntut.

Lantas mengapa ia tidak mendorong pria ini menjauh dan menunjukkan kemarahan atas bujuk rayu Hassan? Mengapa ia merangkulkan lengannya ke leher Hassan dan memperdengarkan suara-suara yang memberi dorongan?

Karena ia belum pernah merasa seperti ini.

Tidak pernah ia membayangkan seorang wanita bisa merasa seperti ini ketika dicium oleh pria. Seolah-olah untuk inilah tubuhnya diciptakan. Pengalaman seksualnya selama ini tampak seperti pelatihan yang hambar jika dibandingkan dengan sensasi yang membuat darahnya mendesir.

Tapi ini salah. Amat sangat salah.

"Hassan." Dengan susah payah, Ella menjauhkan

bibirnya dari pria itu sementara sepatu bertumit tingginya hampir tergelincir jatuh dari jemarinya. "Ini... sangat... gila..." Ella berpikir betapa lemah suaranya terdengar. Seolah-olah pria ini entah bagaimana melemahkan kekuatan dan kebulatan tekadnya.

"Jangan patahkan mantranya, Cinderella," Hassan memperingatkan dengan goyah, membuka pintu menuju kamarnya. Ia menarik wanita itu ke dalam, menendang pintu hingga tertutup, sebelum memeluk dan mulai menciumnya lagi, seolah-olah hal itu dapat menghilangkan keraguan Ella.

Dan memang berhasil, bukan? Tampaknya tidak penting bahwa ia berada di kamar tidur pria yang nyaris tidak ia kenal—*sheikh* bermata gelap dan kosong yang berbicara tentang keluarganya dengan kejam. Pria itu sungguh terampil sampai berhasil melumerkan setiap keraguan Ella di bawah belaian bibirnya. Tangan Hassan membelai tubuhnya sambil menciumnya, sampai ujung-ujung saraf Ella nyeri oleh gairah dan ia bergerak gelisah dalam pelukan pria itu.

Kulit Ella terasa panas, tubuhnya seolah terbakar. Ella mengerang saat Hassan menangkap payudaranya lagi, ibu jari pria itu mengelus puncaknya yang tertutup manik-manik. Mengapa Hassan tidak langsung menyentuh kulit telanjangnya, batin Ella dengan pikiran kacau ketika, seolah-olah dapat membaca pikirannya, pria itu menggapai dan menurunkan korset tipis gaunnya.

Hassan mundur sedikit agar dapat mengamati Ella, dalam cara yang dilakukan orang di galeri seni ketika

memandangi lukisan secara saksama. Mata pria itu melahap payudaranya dan Ella merasakan kulitnya mengencang dan tergelitik di bawah pengamatan hitam tajam itu.

"Apa kau selalu berkeliaran tanpa *bra* seperti ini?" tanya Hassan dengan suara bergetar.

Ella ingin mengatakan bahwa pakaian modisnya dirancang sedemikian rupa sehingga tak perlu mengenakan *bra* di baliknya, tapi kata-kata itu seolah tersangkut di tenggorokannya.

"Tapi, untuk apa kau menutupi sesuatu seindah payudara kecilmu yang nakal ini, bukan?" sambung Hassan seraya sedikit menyentuhkan ibu jari pada puncaknya yang mengeras. "Aku menyukai kenyataan begitu mudah menyentuhnya. Begitu mudah untuk ku jangkau."

Ella ingin memprotes kata-kata Hassan yang keterlaluan, tapi pria itu mencondongkan tubuh untuk mengulum puncak payudaranya yang mengencang dan gairah yang melanda membuat tubuhnya gemetar tak berdaya.

Ia bisa melihat kepala hitam Hassan yang kontras dikulit pucatnya. Sekonyong-konyong kenikmatannya hampir terlalu intens untuk ditanggung. Ella merasakan lututnya mulai lunglai dan Hassan merespons dengan membungkuk untuk melingkarkan lengan lalu mengangkatnya. Pria itu membopongnya melintasi ruangan bersepuh emas berkilauan melewati pintu lengkung menuju ranjang raksasa berkanopi. Kemudian, bayangan apa yang akan terjadi merasuki benaknya.

"Hassan?"

"Itu namaku."

Kata-kata Hassan yang mengejek sejenak mengalihkan perhatian Ella. Tapi tidak sebanyak kehangatan jemari pria itu saat menekan payudara telanjangnya. "Tidak... tidak seharusnya kita melakukan hal ini."

"Benarkah? Kenapa kau kedengaran tidak yakin?"

Itu karena Ella memang tidak yakin. Ia tidak pernah dibopong oleh pria dan itu membuatnya merasa sangat feminin. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia menemukan seseorang yang cukup kuat untuk melindunginya. Gaunnya yang longgar mengelepak di payudara telanjangnya dan Ella mendongak untuk menemukan mata hitam Hassan menatapnya lekat-lekat seolah ia hal terindah yang pernah pria itu lihat. Ella belum pernah merasa begitu diinginkan dan begitu pasrah seperti ini.

Pria itu meletakkannya di tempat tidur dan ia berbaring di sana menyaksikan Hassan melepas jas dan membiarkannya jatuh ke lantai. Dasi pria itu mengikuti, kemudian kemeja sutranya. Sepatu dan kaus kaki dilepas cepat lalu tangan Hassan pindah ke sabuk, dengan hati-hati menurunkannya. Sepenuhnya terpana dengan apa yang terjadi, Ella menatap Hassan, tidak dapat mengalihkan pandangan dari tubuh indah itu. Seharusnya ia malu memandang tarian telanjang yang sembarangan ini, tapi ia tidak malu sedikit pun. Apakah karena ia tahu tubuh tersebut merupakan hal paling dekat dengan kesempurnaan yang pernah ia lihat?

Hassan bergerak ke tempat tidur, wajahnya tertutup bayang-bayang gelap saat ia membungkuk, jemarinya

bergerak untuk menemukan ritsleting gaun wanita itu. Tapi ritsleting itu tampaknya tersangkut manik-manik dan ketika ia menariknya, seluruh jalinannya tercerabut berantakan, menyebarkan manik-manik perak di sekitar mereka, beberapa bergulir dari tempat tidur dan yang lainnya menggelinding ke lantai. Tanpa sadar Ella tertawa, dan lengannya menjangkau ke depan menarik Hassan ke arahnya.

Hassan tertawa goyah. "Jadi gairahmu menyamai sifatmu yang meledak-ledak, Cinderella?"

"Bukankah kau juga begitu?" Ella menggumamkan balasan, benar-benar melupakan rekam jejak buruk pria itu saat merasakan sapuan bibir Hassan di bahu.

Balasan Ella yang provokatif merambat gairah Hassan. Ia belum pernah lepas kendali seperti ini, apa yang akan ia lakukan hanyalah kegilaan semata, namun entah bagaimana ia tidak sanggup berhenti. Bukankah ia sendiri yang menjauhi kenyamanan tubuh wanita selama ini? Ia sudah lupa bagaimana rasanya menyentuh kulit selembut sutra, dan kontras yang manis antara tubuh jantan nan kokoh serta pasangan femininnya yang lembut.

Namun, ada seratus perempuan yang lebih pantas dijadikan kekasih dibanding Ella. Perempuan-perempuan di ruang pesta dengan identitas aristokrat yang jelas. Perempuan-perempuan yang tahu cara membawa diri di berbagai situasi. Perempuan yang tidak akan pernah menyiram sampanye ke arahnya kemudian menyerahkan diri kepadanya dengan begitu mudah. Ia harus kembali sekarang juga. Tinggalkan gadis Jackson ku-

rang ajar ini saat masih ada kekuatan yang tersisa untuk melakukannya.

Tapi sekarang, tubuh Ella diam-diam membujuknya menelusuri kedalaman relung rahasia, dan Hassan tahu segalanya sudah terlambat. Dengan jemari yang gemetar, ia meraih kondom. Segala sesuatu yang ia inginkan saat ini berpusat pada wanita ini dan untuk menemukan kedamaian yang sulit dipahami.

Tak mampu menunggu lagi, Hassan membuka pakaian dalam renda tipis wanita itu, dan memosisikan diri. Ia bergerak jauh dengan getaran mendamba yang hampir tidak bisa ditahan.

Ella terkesiap, terpana dengan kekuatan yang perlahan mengisi dirinya. Sejenak, tubuhnya menegang, darahnya memompa dan jantungnya melonjak penuh sukacita. Ella mendesah nikmat dan Hassan menunduk menatapnya, merapikan helaian rambut kusut dari pipinya yang panas.

"Apakah rasanya nikmat?" tanya Hassan.

"Rasanya f-fantastis," Ella berhasil menjawab.

"Kalau begitu, ayo kita lihat apakah aku dapat membuatnya lebih baik lagi."

Itu terdengar seperti sesumbar yang arogan, tapi Ella tidak peduli. Terutama karena Hassan tidak berbohong. Dia membuat hal itu tak tertahankan. Dan entah bagaimana, insting membuat Ella menanggapi dengan cara yang membuat pengalamannya yang kurang terasa bagai kenangan yang jauh. Tiba-tiba, ia menjadi wanita yang tak pernah ia sangka. Yang dapat merespons dengan penuh gairah dan semangat. Bukan lagi bongkah-

an es yang menyedihkan, melainkan pasangan berapi-
api yang tahu persis apa yang ia inginkan.

"Hassan!" Ella terkesiap.

"*Ladheedh!*" geram Hassan dalam bahasa asalnya.

Tanpa daya, kepala Ella terkulai ke belakang saat Hassan mengecup lehernya lalu payudaranya, menyentuhkan bibir yang lapar di puncak payudaranya yang mengeras.

Hassan mengerang. Wanita ini terasa begitu panas. Entah sudah berapa banyak malam yang ia lewati dengan membayangkan tubuh wanita seperti ini.

Sambil bergerak, Hassan melingkarkan kaki Ella ke sekitar punggungnya. Ia bisa merasakan jemari Ella mencakar punggungnya, mendengar lenguh kenikmatan wanita itu. Ia merasa seolah-olah sedang bergelantungan di tepi tebing dengan hanya hunjaman kuku yang menahan, dan sewaktu-waktu ia mungkin kehilangan kendali lalu terjatuh ke jurang kenikmatan.

Sesaat, Hassan mengamati Ella. Wanita itu tampak tersesat di dunia kecilnya sendiri: rambutnya tergerai di bantal yang putih dan bibirnya merekah sehingga Hassan bisa melihat kilatan giginya. Ia memperhatikan bulu mata Ella mengerjap terbuka sehingga tatapan mereka berserobok tapi cepat-cepat ia memejamkan mata. Mana ada pria yang akan membiarkan wanita melihatnya berada dalam masa paling rentan?

Hassan mulai berkonsentrasi untuk memberi Ella kenikmatan, dengan begitu, ia mengambil alih kendali yang nyaris terlepas dari cengkeramannya. Berkali-kali, ia nyaris menjatuhkan Ella ke puncak kenikmatan,

seperti pria yang bertekad memamerkan keahliannya. Ia mendengar gumaman pelan permintaan Ella, semua permohonannya, yang terasa hangat dan teredam di telinga.

"Apa?" bisik Hassan. "Apa yang kauinginkan, gadis cantikku yang penuh gairah?"

"Kumohon..." Kata-kata Ella melesap saat gelombang sensasi lain melandanya.

Hassan tersenyum, menikmati perasaan mendominasi ini sekali lagi. Wanita ini jadi tidak terlalu galak lagi, bukan? "Aku tak dapat mendengarmu," bisik Hassan.

Ella tahu apa yang dilakukan pria ini. Hassan memanipulasi dirinya. Mempermainkannya seperti kucing terhadap tikus tepat sebelum bergerak untuk membunuhnya. Ella tahu bagaimana harus merespons—seharusnya ia menyuruh pria ini pergi ke neraka—tapi ia terlalu putus asa untuk menahan lebih lama lagi. Terlalu bersemangat untuk mengalami sesuatu yang berada di luar jangkauannya. "Kumohon, Hassan," bisiknya. "Oh, kumohon."

Desah permohonan lirih itulah yang melepaskan kendali Hassan, dan dengan satu gerakan yang kuat ia membawa Ella ke puncak. Sesuatu yang dimohon wanita itu sejak awal. Tapi Hassan sekalipun tak mampu lagi menahan diri agar tidak terseret gelombang kuat itu saat getaran mulai mengguncang tubuhnya. Dan entah bagaimana, ada sesuatu dalam erangan pelan wanita itu yang belum pernah ia dengar. Sesuatu yang tak dapat dijelaskan, yang menjangkau dan menyentuh pusat dirinya.

Tanpa diduga, Hassan juga mencapai puncak. Gelombang itu menerjang dirinya dengan dahsyat dan terasa sungguh manis-getir, sehingga setelahnya ia merasa kosong seolah-olah wanita itu menguras seluruh jiwanya. Ia mendengar erangannya sendiri yang goyah saat mengisi paru-parunya dengan udara dan merasakan peluh mengering di tubuhnya. Selama beberapa detik, Hassan merasa sangat dekat dengan kematian seperti di medan tempur. Ia juga merasakan tubuh hangat Ella mulai bergerak. Beberapa detik berlalu sebelum Ella berbicara. Hassan berdoa agar wanita itu tidak berbicara, dan sebagai gantinya Ella akan tertidur lelap dan membiarkan intensitas aneh yang ia rasakan menguap begitu saja. Tapi bukan itu yang terjadi.

"Hassan?" panggil Ella dengan mengantuk.

"Apa?"

Ella menelan ludah. "Itu... luar biasa."

"Aku tahu."

"Aku tak percaya hal itu terjadi. Aku tak pernah—"

"Ssstt," kata Hassan, karena suara Ella yang terengah-engah membuatnya merasa tidak nyaman. Dengan hati-hati, ia menarik diri dari tubuh Ella, kulitnya mulai terasa sejuk saat kenyataan pelan-pelan kembali dan menyadari apa yang telah dilakukannya. Betapa munafik dirinya! Begitu penuh dengan kata-kata angkuh dan kepastian tentang cara yang tepat dan pantas untuk berperilaku. Dan beraninya ia menghakimi kawan lamanya, sementara dirinya terbukti sama lemahnya seperti Alex? Terlepas dari semua ucapannya yang penuh penghinaan mengenai masalah kepantasan,

ia malah mengajak salah seorang gadis Jackson ke tempat tidur, menelanjangi wanita itu dan bercinta dengannya.

Mengapa ia melakukan itu?

Rasa benci pada diri sendiri mencengkam perasaannya saat ia berbaring, bertanya-tanya apa yang akan ia katakan kepada wanita ini—apa yang dapat ia katakan kepada Ella, selain kata-kata penyesalan yang getir? Tapi ketika memalingkan kepala, Hassan melihat Ella sudah tertidur. Wanita itu bergerak dan menggumamkan sesuatu, lengkungan alis gelapnya bergoyang sedikit. Hassan menahan napas, merasa luar biasa lega ketika Ella membalik badan dan meringkuk lebih dalam.

Ia memejamkan mata saat teringat gerakan mereka yang panas di lantai dansa, dan pertengkaran mereka di depan publik. Wanita itu pergi, Hassan mengikutinya dan tak seorang pun dari mereka kembali. Rahangnya menegang. Apa yang akan dipikirkan tamu lain tentang perilaku semacam itu?

Dan apa yang akan ia lakukan sekarang?

Kabur, itulah yang akan dilakukannya. Seolah-olah ia baru saja tertangkap oleh musuh di medan tempur. Ia harus pergi sebelum tubuh lemahnya tunduk dan membuatnya bercinta dengan wanita ini lagi. Karena ia tahu, satu kali saja masih bisa diterima meskipun disesali, tapi melakukan hal yang sama dua kali sudah termasuk kekeliruan tingkat tinggi.

Tepat pada saat itu Ella mengerang dan membenamkan wajah lebih dalam ke bantal dan, dengan keahlian

pemburu kawakan, Hassan menyelinap turun dari tempat tidur tanpa bersuara. Diam-diam, ia mengambil pakaiannya yang berceceran, hingga sebelum ia menyadari manik-manik perak dari gaun Ella yang rusak berhamburan di lantai marmer. Ia merinding, membayangkan reaksi para pelayan istana ketika datang untuk membersihkan kamarnya pada pagi hari. Tapi pilihan apa lagi yang ia miliki? Apa ia harus merangkak dan mencoba memungutnya sendiri?

Di kamar mandi yang aman, ia bergegas mengenakan pakaian lalu menghubungi pelayan pribadinya.

Benedict mengangkat telepon pada dering kedua. "Ya, Yang Mulia?"

Hassan merendahkan suaranya. "Siapkan pesawat kembali ke Kashamak. Aku mau pergi dari sini secepat mungkin."

"Tapi, Yang Mulia, ada acara makan siang yang harus Anda hadiri besok."

"Well, aku tak akan menghadirinya," ucap Hassan datar. "Aku akan mengirimkan *e-mail* kepada Alex setibaku di sana. Oh, dan Benedict, ada satu hal lagi."

"Ya, Yang Mulia?"

"Minta seseorang membawakan pakaian wanita ke kamarku pagi-pagi sekali, bisa?"

Dan sebelum kau berpikir yang bukan-bukan, tidak, aku tidak tiba-tiba punya keinginan untuk memakainya sendiri."

Benedict langsung memahami situasinya. "Ada hal khusus yang Anda inginkan, Yang Mulia?"

"Sesuatu yang cocok digunakan seorang wanita un-

tuk kembali ke hotelnya,” ucap Hassan, terdiam sejenak saat penggalan kenangan yang sangat erotis membuatnya teringat kembali tubuh telanjang yang kini terbaring di seprai yang kusut. “Gaun Amerika ukuran enam, sepertiunya.”

4

ELLA terbangun, tersesat dalam sedetik yang membangunkan antara tertidur dan terjaga. Di mana dirinya? Dengan nikmat, ia meregangkan lengan di atas kepala. Jelas ia tidak berada di rumahnya di Tooting, itu sudah pasti, karena tak terdengar gemuruh truk-truk lewat yang menggetarkan jendela.

Kicauan burung membuatnya siaga pada saat yang sama ketika ia menyadari rasa nyeri lembut dan lembap di antara kakinya. Juga sinar matahari nan hangat yang menerpa kulitnya. Seraya menggumamkan kepuasan pelan, ia melirik ke bawah untuk melihat bahwa dirinya telanjang bulat, dan ada tanda biru kecil-kecil di seluruh payudaranya, seolah-olah ada seseorang yang mengecupinya kuat-kuat. Pada saat itulah, ingatannya kembali.

Memang ada seseorang yang mengecupi payudaranya! Dan melakukan banyak hal lain selain itu.

Sheikh Hassan Al Abbas, tepatnya.

Dengan kesiap tajam, ia merenggut selimut dan menariknya sampai ke dagu. Ia berbaring tak bergerak, mendengarkan suara-suara gerakan. Matanya tertuju ke sisi lain ranjang besar itu, ke arah lekukan yang kusut, tempat Hassan tadinya berbaring.

Jadi benar, ia tidak mengkhayalkannya.

Hawa panas berkobar di kulit telanjangnya saat bayangan yang hidup berputar kembali di pikirannya. Caranya menggeliat dan memohon agar pria itu bercinta dengannya. Caranya meneriakkan nama Hassan saat pria itu membuatnya mencapai puncak.

Ella merona padam ketika teringat kenikmatan tersebut. Pria pertama dan satu-satunya yang pernah membuatnya merasakan puncak. *Mengapa harus dia?*

Jantung Ella berdebar kencang. Jadi, di mana Hassan sekarang?

Kemungkinan besar di kamar mandi. Ella menyugar rambutnya yang kusut saat mempersiapkan diri untuk pertemuan memalukan dengan pria yang melakukan hubungan intim liar dengannya tadi malam.

Bagaimana mungkin ia melakukan itu? Bagaimana mungkin ia mau diajak tidur oleh pria yang tidak sedikit pun menyembunyikan kebencian terhadap dirinya dan keluarganya? Astaga, Hassan hampir tak perlu bersusah payah karena Ella membiarkan pria itu nyaris merobek pakaiannya. Pandangannya bergerak ke arah gaun perak yang menggunduk menyedihkan di lantai, terlihat seperti dekorasi Natal tahun lalu, dengan manik-manik kecil tersebar ke segala penjuru.

Namun, bukankah Hassan kekasih paling luar biasa dan tidak egois, bukankah dia telah menghancurkan semua keraguan dan ketidakpastian Ella selama melakukannya? Di bawah belaian Hassan yang mahir dan permainan cinta yang menakjubkan, pria itu membuatnya mengalami hal-hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Gairah, rasa lapar, dan kepuasan. Seperti wanita sejati, bukannya versi beku dan kaku yang semula Ella yakini merupakan dirinya yang sebenarnya.

Ella melirik arloji di pergelangan tangannya, terkejut melihat sudah pukul sembilan lewat. Sungguh ironis bahwa tidur terpanjang yang ia alami setelah bertahun-tahun adalah pada pagi hari ketika ia tak seharusnya berada di istana kerajaan. Seharusnya ia berada di hotel mewah bersama seluruh anggota keluarganya. Apa yang akan mereka katakan ketika ia tidak muncul pada acara penutupan pesta selama sarapan?

Di mana Hassan?

Tapi, bahkan saat ia menyadari dalam situasi apa dirinya terjerumus, Ella membuat keputusan. Segalanya telah terjadi, dan tak ada yang bisa ia lakukan untuk mengubahnya. Percintaan mereka semalam luar biasa dan tak terduga, dan ia tak akan bertingkah malu-malu serta ketakutan. Mereka berdua bertanggung jawab atas apa yang terjadi semalam.

Dan apabila Hassan memutuskan dia begitu menikmati hal itu sehingga ingin mengulangnya lagi, bagaimana? Ella mengamati langit-langit, tak dapat mencegah ingatan membanjiri benaknya kembali. Bukankah

dengan senang hati ia akan memulainya kembali, sehingga mereka bisa saling membuktikan bahwa kesan pertama tidak selalu penting?

"Hassan?" panggilnya pelan.

Tak ada jawaban.

Ella bertanya-tanya apakah pria itu ada di kamar mandi, barangkali mengoleskan sabun lembut di kulit sewarna zaitunnya yang kokoh. Sekonyong-konyong, ia dapat membayangkan hal itu. Tubuh Hassan yang kokoh dan rata. Tungkai kaki yang kuat, perut yang kencang. Ella memejamkan mata. Ia tidak mau membawa dirinya ke sana. Peristiwa tadi malam rasanya... *well*, benar-benar fantastis. Tapi ia tak mau memikirkannya terlalu jauh, tidak dalam tahap ini. Ia hanya ingin kembali ke keluarganya secepat mungkin, dan ia membutuhkan bantuan pria itu untuk melakukannya.

"Hassan!" Suaranya lebih keras sekarang tapi tetap tak ada jawaban, tepat saat terdengar ketukan di pintu.

Apa yang harus ia lakukan?

Mengabaikannya? Menunggu Hassan keluar dari kamar mandi dan membuka pintu itu sendiri? Semakin sedikit orang yang melihatnya di sini, semakin baik, bukan?

Tapi ketukan itu terdengar lagi. Kali ini dengan jelas dan tak dapat disangkal, diikuti oleh suara seseorang yang memanggil namanya.

"Miss Jackson?"

Ella mengernyit bingung. Itu namanya. Tak mungkin ia dapat menyangkalnya. Bagaimana mereka tahu dirinya ada di sini? Seraya membungkuskan selimut di

sekitar tubuhnya seperti gaun mewah dewi Yunani, ia melangkah bertelanjang kaki ke pintu, menariknya hingga terbuka sedikit dan menatap curiga melalui celah kecil itu. Di luar, ada lelaki jangkung yang tidak dikenalnya, dengan senyum sopan serta sesuatu yang mirip gantungan penatu tersampir di lengan.

"Miss Jackson?" kata lelaki itu lagi.

Ella menyipitkan mata. "Siapa kau?"

"Anda tidak mengenal saya. Saya Benedict Austin, pelayan pribadi Sheikh Hassan Al Abbas. Beliau meminta saya untuk memastikan Anda mendapatkan ini."

Benedict menyerahkan barang bawaan itu dan Ella mengerjap. "Apa ini?"

"Anda akan menemukan pakaian di dalamnya. Sheikh mendesak agar Anda menerimanya, berhubung saya mengetahui bahwa Anda..." Benedict bimbang sejenak. "Menumpahkan minuman anggur ke gaun Anda tadi malam."

Ella dapat merasakan dirinya merah padam karena ia menduga Benedict tahu betul apa yang sebenarnya terjadi pada gaunnya. Dan pada saat itu, ia berang. Mengapa Hassan tidak bisa bersikap pantas dengan menyerahkan pakaian itu sendiri, alih-alih mengirim salah seorang bonekanya untuk melakukannya? Ella menatap mata pelayan itu lurus-lurus. "Apa kau tahu dia di mana?"

"Sang Sheikh?" Sang pelayan mengangkat bahu dengan isyarat penuh penyesalan seolah-olah ini pertanyaan yang telah diajukan oleh para wanita marah beberapa kali sepanjang kariernya. "Saya khawatir be-

liau harus terbang kembali ke Kashamak karena keadaan yang mendesak. Ada urusan negara yang penting yang perlu beliau hadiri.”

Ella tadinya berpikir mustahil ia bisa merasa lebih buruk lagi, tapi penggalan informasi baru ini menunjukkan betapa keliru dirinya. Jadi, Hassan telah melarikan diri. Dia bahkan tak mau repot-repot mengucapkan selamat tinggal.

Ella merasa dipermalukan, ingin menyuruh Benedict Austin pergi bersama pakaian yang dibawa pria itu, tapi harga diri memberitahunya bahwa itu kemewahan yang tak dapat ia miliki. Apa yang terjadi sudah cukup buruk, tapi jika ia menyelinap keluar dari istana memakai versi compang-camping dari gaun pestanya tadi malam, itu seperti mengumumkan kepada dunia bagaimana ia melewatkan malam tersebut.

”Terima kasih,” kata Ella dengan sebanyak mungkin harga diri yang bisa dikerahkan, sebelum menerima paket tersebut dan pelan-pelan menutup pintu.

Beberapa wanita mungkin akan menangis, tapi bukan dirinya. Ia seorang penyintas. Ia tak mau membuang-buang air mata untuk seseorang yang tidak layak seperti Hassan Al Abbas. Sebagai gantinya, ia berkoncentrasi mempersiapkan diri agar tampak cukup rapi untuk menemukan jalan keluar dari istana yang asing ini.

Mandi dan keramas berhasil menyingkirkan setiap jejak aroma sang *sheikh* di tubuhnya, bahkan sekalipun ingatan tentang pria itu tidak mudah dihapus.

Ella menatap pantulan dirinya di cermin, membaca

sorot kebingungan yang menggelapkan mata birunya dan bertanya-tanya mengapa ia bertingkah seperti itu.

Bukankah ia telah menghabiskan seluruh hidupnya dengan merasa putus asa melihat betapa mudah ibunya menyerah pada keinginan mantan suami yang tukang selingkuh, membiarkan lelaki itu kembali ke hidupnya dengan sesuka hati? Berulang kali Ella memohon agar sang ibu bersikap tegas dan membela diri di hadapan lelaki yang telah membodohnya. Tapi begitu Ella menyadari beliau tak mau mendengarkan apa pun kecuali kata hatinya sendiri, ia bersumpah bahwa ia tidak akan begitu. Ia akan senantiasa berkepal dingin ketika berurusan dengan pria. Ia akan memperlakukan mereka dengan sikap netral, sama seperti yang ia lakukan ketika menghadapi kesepakatan bisnis prospektif.

Sampai saat ini, ia tak pernah mengalami masalah dengan strategi tersebut, hingga ia bertemu Hassan Al Abbas. Ia juga tidak pernah mengalami perasaan seolah-olah ia adalah budak dari tubuhnya sendiri. Satu-satunya pengalaman seksual yang ia rasakan sebelum tadi malam merupakan petaka besar, sebatas berbaring dengan mata terbuka lebar menatap langit-langit, bertanya-tanya mengapa semua orang meributkannya.

Well, tadi malam ia mengetahui sendiri jawabannya. Dan mendadak ia mengerti. Mendadak ia dapat melihat mengapa orang-orang bersedia mengambil risiko besar sehubungan dengan seks. Mengapa mereka bersedia memermalukan diri sendiri. Ella merasa seolah-olah ia baru saja diinisiasi memasuki kelab rahasia, tanpa diberi kesempatan untuk memutuskan mau atau tidak menjadi anggotanya.

Dengan jemari gemetar, ia membuka paket yang dibawakan pelayan pribadi Hassan. Di dalamnya terdapat gaun putih tipis dan pakaian dalam yang terlipat di antara lembaran tisu. Tapi, meskipun gaun itu cukup panjang dan sopan, pakaian dalam sewarna persiknya benar-benar tipis—tak lebih dari sehelai kain kecil yang tak menutupi apa pun. Satin yang tipis membuat bokongnya nyaris telanjang.

Kulitnya terasa tercemar saat mengenakan pakaian dalam itu, tapi pilihan apa lagi yang ia punya? Ella bertanya-tanya apakah Hassan sendiri yang memilihnya, atau apakah pria itu terbiasa menyerahkan urusan semacam ini pada pelayan pribadinya?

Setelah mengenakan riasan dan memulaskan lipstik merah ciri khasnya, Ella menjejalkan gaun peraknya yang rusak ke tempat sampah di kamar mandi, dan mulai menyadari manik-manik kecil berhamburan di lantai. Kemudian, setelah memaksa diri mengenakan sepatu yang jelas-jelas merupakan sepatu untuk acara malam hari, ia keluar dari kamar sambil sejenak berusaha menenangkan diri.

Ia berjalan menuju koridor lebar yang digantungi kandelir mewah, dan sekilas melihat halaman rumput yang dipangkas sempurna di kejauhan. Ia menyadari dirinya pasti berada di dekat kebun istana. Dapatkah ia menemukan staf istana dan meminta mereka untuk menyediakan mobil yang bisa membawanya kembali ke hotel? Apakah itu mungkin?

"Miss Jackson? Miss Jackson, bukan?"

Suara dingin dan tertata sempurna di belakangnya

membuat Ella tertegun ngeri karena ia tak mungkin keliru mengenali nada suara aristokratis itu. Oh, kumohon jangan biarkan itu Ratu Zoe, doanya dalam hati. Harapannya hancur berantakan saat ia berbalik dan menatap sosok dingin calon ibu mertua saudaranya.

Dengan canggung, Ella membungkuk hormat, pipinya merah padam oleh rasa malu. "Eh, selamat pagi, Yang Mulia."

"Namamu Ella, bukan?"

"Benar, Yang Mulia."

Sang ratu mengangkat alis. "Maafkan aku karena agak terkejut melihatmu di sini pada jam seperti ini. Bukankah kau dan keluargamu menginap di hotel?"

Ella berharap ekspresi meringis di wajahnya terlihat mirip senyuman. Apa yang bisa ia lakukan selain mengelak? Memberitahu sang ratu bahwa ia menghabiskan malam bersama Sheikh Hassan? Bukankah fakta bahwa dirinya mengendap-endap di koridor mengenakan pakaian baru dengan sepatu yang tidak sesuai sudah cukup menjadi bukti? "Saya... saya tertidur," kata Ella dengan tidak meyakinkan.

Keadaan hening saat Ella menunggu sang ratu bertanya di mana tepatnya ia tertidur. Tapi untung saja, didikan baik pasti telah menghentikannya, karena wanita tua itu hanya menatapnya dengan tidak setuju, seolah-olah tidak memiliki kata yang tepat untuk mengungkapkannya.

"Begini. Dan apakah kau sudah sarapan?" tanya sang ratu.

"Eh, belum. Saya tidak terlalu lapar, Yang Mulia. Sebenarnya, saya harus segera kembali ke hotel. Ibu saya akan bertanya-tanya ke mana saja saya selama ini."

"Ya, bisa kubayangkan begitu," jawab sang ratu datar. "Well, minta kepada salah satu staf istana agar menyiapkan mobil untuk mengantarmu."

"Terima kasih, Yang Mulia." Ella membungkuk dalam-dalam dan menunggu sampai sang ratu mengganggu singkat sebelum pergi.

Butuh waktu sesaat, tapi akhirnya Ella menemukan seorang staf istana dan membuat isyarat yang cukup bisa dimengerti agar orang itu menyiapkan mobil untuk mengantarnya.

Beberapa menit kemudian, ia telah melaju di sepanjang jalanan pantai yang indah, bersyukur atas jarak yang semakin jauh di antara dirinya dengan istana Santina. Tapi perutnya serasa diaduk-aduk dan ia hampir tidak menyadari laut sewarna safir gelap atau langit biru yang sempurna. Kali ini, pemandangan pulau yang indah membuatnya dikuasai rasa dingin.

Ia hanya bisa berpikir tentang perilakunya sendiri. Ia tidak hanya bertindak di luar kebiasaan, tetapi juga memalukan, karena berhubungan seks dengan pria yang paling buruk di dunia. Ia mendapat kesempatan sempurna untuk membuktikan kepada Hassan Al Abbas bahwa pandangan bias pria itu tentang keluarga Jackson benar-benar tidak adil dan tidak berdasar. Namun sebagai gantinya, ia malah membenarkan semua prasangka itu dengan perilakunya sendiri. Hassan menuduh para wanita di keluarga Ella bertingkah se-

perti wanita murahan yang tak tahu malu, dan bukan-kah Ella sendiri telah bertindak melebihi hal itu dan membuktikan ucapan tersebut?

Ia menggigit bibir saat mobil mulai menyusuri jalan berkelok menuju hotel. Ia telah mengecewakan semua orang. Tapi yang terpenting, ia mengecewakan dirinya sendiri.

Dan ia sendirilah yang harus hidup menanggung perbuatannya.

5

"AKU tidak peduli bagaimana caranya. Pokoknya harus ada!" Suara wanita itu memekik dan mendesak. "Ini hari pernikahanku dan aku telah memimpikannya sejak lama sehingga tak mau menerima kompromi apa pun."

"Akan kupikirkan sesuatu," janji Ella, menutup telepon dengan helaan napas berat, yang tidak sepenuhnya karena permintaan tak masuk akal dari salah seorang klien kelas atasnya barusan. Sejak hari pertama perusahaan jasa pengelolaan acaranya berkembang, Cinderella-Rockerfella, ia sering menghadapi permintaan aneh. Tapi biasanya ia tidak mengalami perasaan campur aduk antara rasa bersalah dan mual, seperti yang ia alami sejak kembali dari pesta pertunangan saudaranya.

Tampaknya ia tak bisa melakukan apa pun untuk menguranginya. Ella mendapati dirinya berharap dapat melupakan sang sheikh yang telah memberinya kenikmatan teramat sangat ketika membawanya ke tempat

tidur. Tapi yang lebih ia harapkan adalah dapat menyingkirkan rasa takut yang kian membesar setiap hari. Dan pagi ini, rasa takut itu mewujudkan ke permukaan ketika ia memuntahkan sarapan yang baru saja ditelannya.

Dengan upaya keras, ia menyingkirkan pikiran yang menggerogoti dari benak dan mendongak ke arah Daisy, asistennya yang cekatan dan baru berusia 22 tahun. Gadis itu memiliki energi meluap-luap yang membuat Ella merasa seakan dirinya berusia sekitar seratus tahun.

"Pasangan macam apa yang ingin duduk di singgasa yang sama persis saat upacara pernikahan mereka, Daisy?" tanya Ella lelah.

"Pasangan dengan ego yang sangat besar?" timpal Daisy sambil tersenyum lebar. "Tapi kurasa hal itu tidak terlalu mengejutkan. Dua bintang musik tentu ingin menciptakan sensasi, terutama karena mereka telah menjual hak cipta fotonya ke majalah *Celebrity!* Dan omong-omong, kau tak bisa berada dalam posisi yang lebih baik lagi untuk mengatur hal seperti itu, ya kan, Ella, berhubung saudarimu benar-benar akan menikahi pria dari keluarga kerajaan!"

"Tolong jangan ingatkan aku soal itu," ujar Ella sambil meringis.

"Memangnya kenapa? Kebanyakan orang akan senang terciprat kemegahannya, tapi kau hampir tak pernah bercerita apa pun soal pesta pertunangan tersebut sejak kau kembali dan itu sudah berminggu-minggu yang lalu," gerutu Daisy. "Aku malah harus mengetahuinya dari surat kabar."

"Nah, kau mulai lagi." Ella menyadari jemarnya bergetar lalu meletakkan spidol hitam yang ia gunakan untuk mencoret-coret. Ia melihat ke bawah dan menyadari dirinya menggambar sebilah pedang di bagian pinggir catatannya. Apa artinya itu? "Daisy, bisakah kau mengurus dua singgasana emas itu untukku? Hubungi perusahaan yang menyewakan alat-alat teater yang terkadang kita gunakan dan cari tahu apakah mereka bisa membantu. Aku... harus keluar sore ini." Ella berdiri terlalu cepat dan kepalanya langsung berputar hebat. Ia sering mengalaminya akhir-akhir ini.

Daisy melirikinya. "Ella, apa kau baik-baik saja? Mukamu pucat pasi."

"Aku baik-baik saja," ucap Ella, menelan ludah untuk mencegah muntah menaiki tenggorokannya. "Sampai nanti."

Ella mengabaikan ekspresi khawatir di wajah asistennya, berjalan ke luar menuju jalanan London yang sibuk tempat hujan turun dengan deras di luar musim, dan menyadari sudah terlambat untuk mengenakan jas hujan. Tapi siapa yang peduli basah kuyup oleh hujan, atau permintaan tambahan mewah pada menit terakhir untuk acara pernikahan dunia hiburan, ketika ada sesuatu yang begitu besar di dalam benaknya sehingga mendominasi segala sesuatu yang ia lakukan?

Ella menggigil saat menaiki bus menuju rumahnya di Tooting. Rumahnya bukan tempat tinggal paling bergaya di kota, tapi tempat itu dilewati jalur angkutan umum yang baik dan mendapat nilai tambah karena

harganya yang murah. Dengan tinggal di sana berarti ia tidak perlu tinggal dalam apartemen kecil, dan ia bisa menyisihkan uang untuk mengembangkan bisnis, kecilnya. Ella telah bekerja keras membangun bisnis ini, karena ingin menjadi wanita mandiri, dan bertekad tak akan pernah bergantung pada keinginan seorang pria untuk mendapatkan penghasilan atau mata pencaharian.

Dan pemikiran yang terus bergema di dalam kepalanya adalah: *Apa yang akan terjadi pada bisnismu yang berharga sekarang, jika ketakutanmu yang terburuk terbukti?*

Rumahnya terasa dingin ketika ia masuk dan Ella langsung pergi ke kamar mandi tempat alat pengecek kehamilan yang ia beli tadi tergeletak dalam bungkusnya di samping pasta gigi. Sejenak, ia menatap alat itu sebelum mengambilnya dari rak dengan tangan gemetar, menyadari bahwa ia tak dapat menunda momen kebenaran ini lebih lama lagi.

Jantungnya berdebar kencang saat ia merobek kotak pembungkus. Dan saat duduk di toilet, berusaha mengencingi stik kecil tipis itu, ia berpikir semua ini terasa bagaikan mimpi. Jutaan wanita di seluruh dunia telah melakukan hal ini, katanya dalam hati. Barangkali mereka bahkan sedang melakukannya sekarang. Tapi ia berani mempertaruhkan semua uang di dompetnya bahwa tak seorang pun dari mereka melakukan pengecekan kehamilan akibat hubungan satu malam bersama *sheikh* bermata kosong yang meninggalkannya bahkan tanpa repot-repot mengucapkan selamat tinggal.

Ella tak perlu melihat garis biru pada stik itu untuk mengetahui hasil tesnya positif. Ia sudah bisa menduganya. Seraya memaksa diri untuk membuat secangkir teh panas manis, ia membawa teh itu ke ruang duduk dan meminumnya sementara cahaya mulai memudar dari langit. Satu demi satu, bintang mulai menghiasi angkasa dan yang bisa ia pikirkan hanyalah satu fakta yang akan mengubah hidupnya selamanya.

Ia hamil.

Ia mengandung anak sang sheikh.

Ia akan memiliki bayi tanpa direncanakan dengan pria yang membencinya dan semua hal yang dibelanya. Ella meletakkan cangkirknya yang kosong lalu memejamkan mata. Tak mungkin bisa lebih buruk lagi dari ini, kan?

Namun, betapa anehnya trik yang bisa dimainkan pikiran. Selama beberapa minggu sebelumnya, Ella berpura-pura hal itu tak pernah terjadi. Ia membiarkan rahasia itu berkembang di benaknya sekaligus di perutnya, dan tubuhnya masih cukup ramping untuk menyembunyikan kebenaran itu. Dengan tidak memberitahu orang lain, rasanya ia hampir dapat meyakinkan diri bahwa itu tidak pernah terjadi. Tapi, seiring kurangnya logika ini, timbul pula keinginan kuat untuk memberitahu seseorang, untuk meringankan bebannya kepada seseorang yang mungkin mengerti.

Bukan ibunya. Jelas bukan kepada ibunya yang romantis namun lemah itu. Juga bukan saudari-saudarinya—ia tidak mau berita tersebut bocor. Dan jelas bukan ayahnya. Ella merinding. Ayahnya bisa gila jika mengetahuinya.

Berarti hanya ada Ben, kakak laki-lakinya. Ben yang brilian, sesuai reputasinya sebagai taipan yang gila kontrol, sangat protektif terhadap para wanita dalam keluarganya. Saat ini dia tinggal di rumah pantai megah di pulau Santina sambil menggarap proyek amal. Sebelum ia sempat berubah pikiran, Ella mengangkat telepon dan menghubungi saudaranya.

"Ben Jackson."

"Ben, ini Ella."

Nada suara Ben yang agak ketus langsung terdengar melembut oleh kasih sayang. "Ella," gumamnya. "Dan aku masih belum memaafkanmu karena meninggalkan pulau ini secara dramatis setelah pesta pertunangan Allegra. Kenapa kau tidak datang saat makan siang keesokan harinya? Aku menunggu penjelasan darimu."

"Sebenarnya, alasanku tidak datang ke acara makan siang itu kurang-lebih sama dengan alasanku meneleponmu sekarang."

Ben meledeknya. "Apa aku harus menebaknya sendiri, atau kau akan langsung menjelaskannya?"

Ella menelan ludah, ia tahu ini bukan jenis berita yang ingin didengar saudara laki-laki mana pun. Dan tak ada cara apa pun yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampaknya. "Ben, aku hamil."

Ada jeda sejenak.

"Tapi kau tidak punya kekasih, Ella—atau setidaknya begitu, kali terakhir aku berbicara denganmu. Dan itu berarti di pesta pertunangan Allegra. Apa yang terjadi?" Suara Ben terdengar parau, hal yang tak pernah Ella dengar selama bertahun-tahun. "Siapa ayah bayi itu?"

Ella tersengat rasa malu, berharap ia tak pernah melakukan panggilan telepon sialan ini, mengetahui bahwa ia akan kehilangan gelar adik suci selamanya. Tapi memberitahu seseorang mengenai informasi tersebut membuatnya terasa nyata, dan itulah kebenaran yang menyedihkan—kehamilan ini memang nyata. Ia tak bisa bersembunyi dari kenyataan lebih lama lagi. Dan tak ada gunanya ia berbohong atau membuat kebenaran menjadi lebih mudah diterima dengan melapisinya dengan hiasan manis. Ia ngeri membayangkan reaksi saudaranya atas potongan berita berikutnya ini, lalu menjilat bibir.

"Namanya Hassan Al Abbas."

Ada jeda lagi, dan ketika berbicara, suara Ben sudah memperdengarkan nada yang sama sekali berbeda. "Sang sheikh?"

"Benar."

"Kau mengandung anak dari pria paling berkuasa di Timur Tengah?"

Ella bergidik. Kedengaran lebih menakutkan ketika Ben mengatakannya dengan cara seperti itu. "Tampaknya begitu." Ella mendengar saudaranya menggumamkan sumpah serapah. "Ben, jangan mengumpat!"

"Kau berharap aku melakukan apa?" tukas Ben berang. "Apa kau pernah memikirkan dampaknya? Apa kau tidak tahu seperti apa reputasi lelaki itu? Persetan, Ella, aku bahkan tidak tahu kalau kalian sepasang kekasih."

"Kami bukan kekasih!" tukas Ella sengit. "Kami sama sekali bukan sepasang kekasih. Kami... kami bertemu. Kami bertengkar dan kemudian... kemudian..."

"Kurasa aku tahu apa yang terjadi selanjutnya," kata Ben cepat-cepat. "Pertanyaannya adalah apa yang akan kaulakukan berikutnya?"

Ella menyentuh perutnya. Saat ini perutnya masih rata, benar, tapi keadaan itu tak akan bertahan lebih lama lagi. Jauh di dalam dirinya sedang berkembang setitik embrio kecil yang merupakan bagian dari pria bermata hitam, tetapi juga bagian dari dirinya. Separuh Jackson. Cucu pertama Bobby dan Julie. Keponakan pertama saudara dan saudarinya. Kehidupan baru yang akan memasuki keluarganya yang gila dan disfungsi-onal. Rasa sakit yang hebat mencengkeram perasaannya saat Ella memikirkan beban berat tanggung jawab yang kini menggayutinya. Tapi ia juga tahu hanya ada satu hal yang dapat ia lakukan. Lalu muncul gelombang perasaan melindungi yang dahsyat, yang dengan cepat mengikuti rasa sakit yang menyeranginya. Tekad bahwa dari seluruh kekacauan ini akan tercipta sesuatu yang baik.

"Aku akan melahirkan bayi ini," katanya berapi-api.

"Bagus." Ben mengembuskan napas panjang dan gemetaran. "Itu bagus. Dan bagaimana dengan Al Abbas? Dia bilang apa tentang semua ini?"

"Aku belum memberitahunya. Dan dia tidak akan mau menjadi ayahnya, Ben." Suaranya terdengar datar saat Ella teringat cara pria itu menyelinap pergi dari tempat tidur, seperti maling di tengah malam. "Dia bahkan tidak menyukaiku!"

Ada jeda sejenak. "Jadi, apa kau akan memberitahunya?"

Sekali lagi, Ella memikirkan Hassan. Bukan pria

yang begitu mudah merayunya dan menunjukkan artinya kenikmatan murni kepadanya. Tapi sisi lain dari pria yang sama. Ella teringat kekosongan dingin dan aneh yang ia lihat dalam mata pria itu dan gelombang kengerian menjalari tulang punggungnya. "Entahlah," kata Ella putus asa.

"Kau tahu, kan, kau tak bisa menariknya kembali begitu kau memberitahu pria itu, dan bahwa kau hampir tak akan punya kendali atas apa yang terjadi kemudian?" Ben memperingatkan. "Pria itu tidak hanya kaya raya, tapi juga otokrat. Pria seperti itu sangat posesif dengan apa yang menjadi milik mereka, dan dia akan mengusahakan agar bayi ini menjadi miliknya. Dia kejam, Dik—jangan lupakan itu."

Kata-kata Ben hanya menegaskan apa yang telah Ella ketahui dan sebagian dirinya ingin menghindari Hassan demi melindungi diri dan bayinya. Ia merasakan jantungnya berpacu saat memikirkan apa yang ingin ia lakukan. Andai saja ia memiliki tongkat sihir dan bisa mengayunkannya untuk menghapus semua kenangan tentang *sheikh* tak berperasaan itu dari hidupnya. Tapi ini bukan hanya tentang *dirinya* lagi, bukan? Ada seorang anak yang terlibat dan bukankah Hassan punya hak untuk mengetahui kehadiran anak itu, tak peduli bagaimana perasaan terhadap satu sama lain?

"Aku tak punya pilihan selain memberitahunya," kata Ella pelan.

Suara Ben terdengar muram. "Sebenarnya, kau punya pilihan. Aku hanya berharap dia menghargai pilih-

an yang kauambil. Beritahu aku kalau kau butuh bantuanku. Dalam hal apa pun."

"Ya. Trims, Ben." Ella menelan gumpalan yang tiba-tiba menyumbat tenggorokannya. "Oh, dan Ben? Jangan bilang siapa-siapa soal ini, ya?"

"Tidak akan, kecuali kau yang menyuruhku. Mari kita tahan dulu reaksi histeris dari seluruh anggota klan Jackson yang lain selama mungkin."

Ella tenggelam dalam lamunan saat ia menutup sambungan telepon, menyadari dirinya tak dapat lebih lama lagi menutupi informasi ini dari Hassan. Baru pada saat itulah Ella juga menyadari ia hampir tidak mengetahui apa pun soal pria itu, selain dia seorang *sheikh*. Ia bahkan tidak tahu di mana pria itu tinggal! Ella mengernyit. Bukankah pelayan pribadi Hassan menyebut satu nama negara ketika mengantarkan gaun dan pakaian dalam seksi yang sangat menghina itu? Kasha-blabla. Kashamak?

Ella duduk di depan komputer dan mengetik nama itu ke mesin pencari untuk mendapatkan informasi apakah Kashamak memang sebuah negara, dan bahwa Hassan adalah pemimpin tertingginya, meskipun dia memiliki adik.

Ella menatap foto sang sheikh yang mengenakan pakaian tradisional bangsanya, dan berpikir betapa pria itu tampak mengesankan. Rambut hitamnya yang tebal ditutupi serban putih, dengan tali sutra gelap. Itu membuat Hassan tampak semakin asing. Semakin tak terdekati.

Betapa anehnya memandang lekuk sensual mulut pria itu dan teringat bahwa mulut tersebut telah men-

jelajahi seluruh tubuhnya. Ella teringat sensasi dahsyat yang mengguncangnya, puncak kenikmatan pertama yang pernah ia alami. Apakah itu yang membuat hubungan seks tersebut tampak begitu mendalam bagi Ella, atau memang begitulah efek yang ditimbulkan Hassan pada semua wanita?

Dengan susah payah, ia mengalihkan pandangan dari foto tersebut. Ada berlam-laman fakta soal sumber daya alam Kashamak yang besar dan sengketa perbatasan dengan salah satu negara tetangganya, yang baru-baru ini diselesaikan oleh Hassan, tapi Ella hampir tidak membaca apa pun lagi. Ia tidak *perlu* mengetahui bahwa bagi negaranya sang sheikh adalah pahlawan, karena ia punya tujuan lain dengan membaca semua ini. Sekarang ia tahu di mana pria itu tinggal, tapi bagaimana mengontak seorang pria yang begitu jelas berada di luar jangkauan? Hassan berada dalam posisi yang mengisolasi dirinya dari orang-orang seperti Ella dan pria itu jelas tidak meninggalkan nomor telepon dan meminta Ella untuk menghubunginya, bukan?

Pada akhirnya, Ella berhasil mengerahkan keberanian untuk menanyai Allegra, yang bertanya pada Alex, yang mengatakan, dengan penuh penyesalan, bahwa ia benar-benar tak dapat menyerahkan nomor telepon Hassan kepada siapa pun, kepada anggota keluarga sekalipun. Berkaitan dengan masalah keamanan, demikian Alex menjelaskan. Tapi ia akan menyampaikan detail yang perlu Ella bicarakan kepada sang sheikh dan meminta Hassan menghubungi Ella sendiri.

Ella malu ketika sepotong informasi itu disampaikan

kepadanya, meskipun ia seharusnya bersyukur saudarinya tidak mendesaknya agar bercerita soal alasan dirinya ingin mengontak Hassan. Ia pikir Allegra begitu terfokus pada acara pernikahannya yang semakin dekat sehingga tidak menanyainya soal dansa mereka yang begitu mesra. Atau menyebut-nyebut soal pertengkarannya yang terjadi selanjutnya di lantai dansa...

Rasa frustrasi menguasainya dan Ella bertanya-tanya apa yang mungkin Hassan pikirkan ketika mendengar upayanya untuk mengontak pria itu?. Bagaimana kalau pria itu tak mau menghubunginya? Bagaimana kalau Hassan berpikir bahwa dirinya hanyalah wanita yang tak dapat menerima bahwa Hassan tak mau menemuinya lagi?

Memikirkan hal ini membuat suasana hati Ella sedikit cerah. Barangkali memang lebih baik begitu. Setidaknya ia telah mencoba menenangkan hati nuraninya dengan berusaha mengontak pria itu, tapi ia jadi tak punya kewajiban untuk melibatkan pria itu dalam kehidupan bayinya.

Terdorong untuk bertindak, Ella membuat janji temu dengan dokter dan pergi menemuinya besok pagipagi sekali. Entah bagaimana, ia merasa lebih baik dengan melakukan sesuatu yang benar-benar positif. Setelah tekanan darahnya diambil dan kondisinya dicek, Ella diberitahu dirinya sangat sehat, dan hal itu membuatnya dipenuhi harapan tentang masa depan. Ia mampu melakukannya. Ia akan melakukannya.

Ada banyak wanita yang membesarkan bayi mereka sendiri, dan beberapa dari mereka bahkan menjalankan bisnis mereka sendiri!

Setelahnya, ia membeli *cappuccino* dan donat apel dari kedai kopi di dekat kantor Cinderella-Rockerfella dan menyadari itulah pertama kalinya ia benar-benar merasa lapar sejak sehari-hari. Seraya mengayunkan kantong kertas cokelat di tangannya, Ella berjalan memasuki kantor dan menyambut Daisy dengan senyuman, bertanya-tanya mengapa ekspresi asistennya tampak sangat aneh.

"Apa kau baik-baik saja, Daisy?"

Dengan agak dramatis, Daisy mulai mengedikkan kepala ke arah ruangan Ella. "Di sana," bisiknya lirih.

"Di sana, apa?" tanya Ella, kebingungan. Tapi kebingungannya dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang lain, hal yang tidak pernah bisa ia jelaskan dengan kata-kata tetapi terasa bagaikan teror, kegembiraan sekaligus kengerian yang dingin yang membaur menjadi satu saat ia meraih pegangan pintu.

Seraya menarik napas panjang, Ella berjalan memasuki ruang kantornya yang kecil, terenyak tapi entah bagaimana tidak terkejut ketika melihat siluet sosok menjulang Sheikh Hassan Al Abbas di depan jendela.

6

JANTUNG Ella berdebar kencang saat melihat tubuh sang sheikh yang kokoh menghalangi hampir sebagian besar cahaya yang ada. Dan tidak hanya cahaya. Rasanya seolah-olah pria itu menyedot semua oksigen dari udara, tiba-tiba membuatnya merasa sangat kesulitan bernapas. "Ap-pa yang kaulakukan di sini?" bisiknya.

Hassan menatap wanita yang baru saja memasuki ruang kantor yang berantakan itu. Satu-satunya rona di wajah pucat wanita itu adalah lipstik merah manyala yang mewarnai bibirnya yang tak tersenyum dan Hassan mendapati dirinya berpikir Ella terlihat bagaikan orang asing. Tapi Ella memang orang asing, Hassan mengingatkan diri dengan muram, wanita yang hanya pernah ia lihat di bawah kemilau cahaya buatan kandelir-kandelir. Atau dalam keadaan telanjang, tentu saja.

"Kau ingin menemuiku, Ella," kata Hassan pelan. "Jadi, di sinilah aku."

Rasa terkejut karena melihat pria itu lagi terasa seperti pukulan fisik dan Ella menaruh donat serta kopinya di atas meja, takut jemari gemetarnya akan menumpahkan cairan panas tersebut. "Aku ingin berbicara denganmu. Ada bedanya." Ella menatap mata kosong hitam pria itu, marah terhadap tubuhnya atas getaran kecil insting yang menjalarinya. Rasanya seolah-olah tubuhnya mengenali bahwa inilah pria yang memiliki kekuatan untuk mengubahnya menjadi benda yang bergetar penuh kerinduan. Pria yang dapat mengembuskan bahaya ke hatinya. Dengan susah payah, Ella mengalihkan perhatian kembali ke wajah muram pria itu. "Apa kau selalu muncul di kantor seseorang tanpa memberi kabar sebelumnya? Jelas itu pendekatan yang tidak konvensional."

"Ah, dalam banyak hal, aku memang bukan pria konvensional. Dalam hal lain, tentu saja, aku bisa menjadi lebih mudah ditebak." Mata Hassan yang hitam mengamati Ella, berpikir betapa Ella terlihat lelah. "Dan berhubung kita tidak membuat kesepakatan apa pun untuk berhubungan lagi, aku penasaran apa yang kauinginkan?"

Ella merasa sulit mempertahankan keseimbangannya. Kehadiran Hassan sungguh mengejutkannya, tapi itu bukan satu-satunya alasan atas debaran kencang jantungnya yang mendadak ini. Pria itulah alasannya. Efek yang ditimbulkan Hassan pada dirinya, tak peduli betapa keras ia mencoba untuk tetap imun dari pria

itu. Dan melihat sosoknya di sini memiliki dampak yang jauh lebih dahsyat daripada mengamati foto pria itu di Internet.

Pada malam mereka... bertemu, Hassan mengenakan tuxedo formal, yang akan membuat pria paling biasa sekalipun terlihat tampan. Dan pria ini jelas bukan pria biasa. Hari ini Hassan mengenakan setelan mahal, jenis yang dipakai para pengusaha sukses di seluruh dunia. Namun, dia terlihat tidak nyaman memakainya. Setelan itu tampak terlalu membatasi garis-garis kuat tubuhnya. Belum apa-apa, Hassan telah melepas satu kancing kemeja dan melongarkan dasinya dengan tidak sabar. Ella tiba-tiba sadar di balik seluruh tampilan kebangsawanan itu mengintai pria yang sangat primitif, dan dampak besar dari apa yang akan ia beritahukan kepada Hassan membuat Ella dikuasai kengerian.

Tapi pertama-tama, penting baginya untuk membangun semacam dialog. Ada beberapa hal yang perlu dijernihkan di antara mereka, tak peduli apa pun yang terjadi setelahnya. Jawaban Hassan atas pertanyaan-pertanyaannya jelas akan menentukan bagaimana cara pria itu memandang wanita pada umumnya, dan memandang dirinya secara khusus.

"Nah, beritahu aku, Hassan," kata Ella dengan suara rendah. "Apa kau selalu meninggalkan wanita di ranjang pada tengah malam, bahkan tanpa repot-repot mengucapkan selamat tinggal?"

Hassan terkejut oleh keterusterangan Ella dan lebih dari sekadar jengkel oleh kurangnya rasa penyesalan yang ditunjukkan wanita itu. Apakah Ella tidak merasa

malu sedikitpun malu atas apa yang terjadi? Hassan bertanya-tanya. Atau hubungan satu malam adalah hal yang lazim di dalam hidup wanita itu? Rahang Hassan mengeras, tak mau menerima bahwa ia telah memilih wanita yang menebar tubuh dengan begitu bebas, bagaimanapun, mengingat latar belakang wanita itu, mengapa ia terkejut?

"Kuputuskan bahwa pergi adalah bentuk pembatasan kerusakan yang terbaik," kata Hassan datar.

"Apa tadi kaubilang? Pembatasan kerusakan?"

"Oh, ayolah. Tak ada gunanya menggunakan kata-kata manis untuk menutupi sesuatu yang buruk," tukas Hassan, mengabaikan kemarahan Ella. "Seksnya hebat—kita berdua mengetahuinya—tapi mengingat situasi yang ada, tindakan itu tidak bijaksana. Hubungan itu tak akan berhasil. Takkan pernah bisa. Apa untungnya memperpanjang hal itu?"

"Tentunya kau punya sopan santun untuk mengucapkan semacam salam perpisahan?"

Hassan tertawa sinis. "Kupikir kita berdua sudah mengabaikan sopan santun tepat setelah kau menyiram sampanye ke mukaku."

"Dan sopan santun tampaknya hanya kenangan samar saat kau merobek gaunku."

Mulut Hassan mengatup keras, terutama karena kata-kata menantang Ella membuatnya bergairah. Dan inilah yang ia hindari: diingatkan bahwa dirinya telah menjadi korban pesona wanita itu. Ia teringat payudara lembut Ella di bawah sentuhan jemarinya dan merasakan desakan gairah, bersama dengan tusukan kebencian

terhadap diri sendiri. Apa gunanya pria yang dapat mengalahkan musuh di medan tempur jika ia membiarkan diri melemah dalam pelukan wanita yang dibencinya?

"Kau sudah mendapatkan gaun pengganti dan pakaian dalam yang kukirim, bukan?"

"Ya, sudah," tukas Ella. "Aku kebetulan mengenakannya ketika berpapasan dengan Ratu Zoe di koridor istana dalam perjalananku keluar."

Hassan menjengit. "Apa yang beliau katakan?"

"Oh, beliau terlalu sopan untuk mengatakan apa pun, meskipun wajahnya menggambarkan hal itu dengan jelas. Terutama ketika kubilang bahwa aku menghabiskan malam bersamamu."

Hassan menatap Ella dengan ngeri. "Kau bilang kepada Ratu Zoe bahwa kau menghabiskan malam denganku?"

Sejenak, Ella menikmati kegelisahan Hassan sampai ia mengingatkan diri bahwa semua ini bukan tentang menang-kalah. "Tidak, tentu saja aku tidak memberitahunya. Tapi kuharap aku melakukannya. *Sheikh* nan agung dan berkuasa yang tidak menyembunyikan kebenciannya pada keluarga Jackson, malah berakhir tidur dengan salah seorang anggota keluarga itu! Itu akan menjadi sumber gosip yang panas, bukan?"

Selama beberapa saat, Hassan hampir tersenyum, karena tak seorang pun dapat menyangkal bahwa Ella tidak hanya memiliki kecantikan tetapi juga semangat, dan tak ada wanita yang pernah berbicara kepadanya

dengan cara seperti itu sebelumnya. Jika wanita ini bukan anggota keluarga Jackson yang ia benci, Hassan mungkin akan menikmati hubungan percintaan singkat yang memuaskan bersama wanita itu, seraya menegaskan aturan-aturan dasar tentang ketiadaan komitmen sebelum memulainya.

Tapi itu tidak akan terjadi.

Tidak dengan Ella Jackson.

Hassan memandang berkeliling ruangan kantor, mulutnya mengatup rapat dengan penuh ketidaksukaan saat mengamati dekorasi yang mencolok. Benar-benar senorak yang ia bayangkan ketika penyelidik yang ia pekerjakan memberitahu bahwa wanita ini memiliki perusahaan jasa pengelolaan acara yang bernama Cinderella-Rockerfella.

Dinding-dindingnya dipenuhi tempelan foto mengilat dari acara yang dirancangnya—montase mengerikan dari peristiwa-peristiwa yang terlihat seperti puncak kevlugaran. Ada foto pernikahan yang dicetak besar pasangan yang samar-samar Hassan kenali, pemain sepak bola internasional dan pengantinnya. Wanita dalam foto mengenakan gaun yang menampakkan hampir sebagian besar payudara hasil operasi yang, menurut pendapat Hassan mengejek kesucian pernikahan dan rasa hormat terhadap mempelai prianya. Astaga, tak ada bedanya jika wanita itu mengucapkan ikrar pernikahannya dalam keadaan telanjang, pikir Hassan muak, bertanya-tanya bagaimana Ella sanggup bekerja untuk orang-orang seperti ini.

Karena Ella seorang Jackson, itu sebabnya. Dia bagian dari orang-orang ini, batin Hassan.

"Jadi, kenapa kau mencoba menghubungiku?" tanya Hassan pelan.

Pertanyaan pria itu membuat kenyataan kembali terempas ke dalam pikiran Ella dan jantungnya mulai berdebar kencang. "Memangnya kau tak punya dugaan?"

"Banyak." Hassan menatap mata Ella dan teringat ketika dirinya bercinta dengan wanita itu dengan begitu dalam sehingga rasanya seolah-olah ia nyaris kehilangan kendali diri.

"Oh?"

"Mungkin kau memutuskan malam yang kauhabiskan bersamaku begitu menggairahkan sampai-sampai kau ingin mengulangnya. Aku tak akan menyalahkanmu jika benar begitu."

Ella terkejut oleh hunjaman gairah yang melandanya dan bahkan lebih terkejut lagi oleh arogansi lelaki itu. "Aku berusaha untuk tidak membuat kesalahan yang sama dua kali, Hassan. Apa ada dugaan lain?"

Awan gelap menyelubungi benak Hassan. Ia memaksa diri mengatakan hal itu sebagai perlindungan. Dalam cara yang sama dengan orang-orang yang memaksakan diri untuk mengonfrontasi skenario terburuk, dengan berpikir bahwa jika mereka melakukannya, skenario terburuk tadi tidak akan menjadi kenyataan.

"Atau hubungan sesaat kita yang kurang bijaksana telah menghasilkan sesuatu yang lain selain penyesalan."

Ella menatap pria itu, karena bukankah kata-kata tersebut membuat apa yang hendak ia katakan menjadi semakin sulit? "Itu deskripsi paling dingin yang pernah kudengar," bisiknya.

Ella tidak menyangkal dan itu membuat Hassan gelisah, tapi ia berhasil mempertahankan ketenangan diri, seperti saat ia menghadapi seseorang yang menempelkan belati ke tenggorokannya. Detik itu, Hassan berpikir dirinya akan mati. Tapi ia tidak mati, bukan? Ia menantang kemungkinan dan hidup untuk memerangi hari lain. "Itu karena aku memang pria berhati dingin, Ella. Jangan pernah menyangsikan hal itu. Dan aku tidak datang kemari untuk bermain tebak-tebakan. Apa yang sebenarnya ingin kausampaikan kepadaku?"

"Aku ingin menyampaikan bahwa kau benar!" Ella menelan ludah saat melontarkan kebenaran pahit tersebut dengan susah payah. "Bahwa kita—atau sebenarnya, aku—mendapatkan sesuatu dari hubungan itu." Ia menatap mata hitam yang menyipit memandangnya, lalu berbicara dalam nada suara rendah. "Aku hamil, Hassan."

Hassan menelan ludah, teringat saat belati itu mengiris kulitnya, luka yang dibuat untuk memperingatkannya bukan untuk membunuhnya. Tapi dagingnya sudah sembuh, bukan? Sementara luka ini...

Luka ini tak akan pernah tersembuhkan!

Ia melangkah menghampiri Ella, suaranya rendah dan mendesak, matanya mengunci tatapan wanita itu seolah-olah mencari cacat penting dalam argumentasinya. "Tapi belum tentu anakku, kan?"

"Tentu saja ini anakmu!"

"Tak ada yang bisa memastikannya," Hassan menyangkal saat deru aliran darah ke kepala mengancam untuk menulikannya. "Kau jatuh ke ranjangku dalam

kecepatan yang tak tertandingi—bahkan untuk ukuran pengalamanku. Bagaimana mungkin aku bisa tahu kau tidak melakukannya bersama lelaki yang berbeda setiap malam?”

Kata-kata Hassan menyakitinya, dan jelas pria itu sengaja, tapi Ella tidak menunjukkannya. Ia memaksa diri bersikap logis bukannya emosional, seperti yang selalu ia lakukan hampir sepanjang hidupnya. Dapatkah ia benar-benar menyalahkan Hassan atas kesimpulan tersebut, ketika pria itu memiliki semua bukti tentang perilakunya?

Ella menyadari Hassan menyeranginya secara verbal dengan apa yang baru saja ia sampaikan. Pria itu ketakutan. Memangnya ada pria yang akan melompat kegirangan ketika diberitahu bahwa seorang wanita asing sedang mengandung anaknya? Hassan barangkali berpikir ia sedang berusaha menyeret pria itu ke dalam pernikahan atau komitmen tertentu—dia jelas cukup arogan untuk menyangka begitu. *Well*, mungkin sekarang waktunya untuk meyakinkan Hassan bahwa ia bisa mengurus hal ini sendiri.

“Karena sebenarnya, aku tidak suka sembarangan berhubungan intim, walau tentu saja kau punya hak penuh untuk tidak memercayaiku,” kata Ella tenang.

“Kau membuat pengecualian hanya untukku, ya?”

“Tak perlu berpura-pura sopan, Hassan. Aku yakin ada banyak perempuan yang membuat pengecualian hanya untukmu di masa lalu.” Tapi dengan bodohnya, hal itu juga menyakitkan. Kenapa ia merasa sesakit hati ini memikirkan Hassan berada di ranjang bersama wa-

nita lain? Ella menarik napas dalam-dalam. "Aku sadar berita ini mengejutkanmu—"

"Oh, kau memang ahli membuat pernyataan yang meremehkan!" ejek Hassan, entah bagaimana ejekan terasa lebih mudah daripada mengakui bahwa apa yang Ella katakan itu benar. Dan bahkan saat Ella berdiri di sana dalam balutan gaun sutra biru, dengan bibir merah yang gemetaran, benih Hassan berkembang jauh di dalam tubuh wanita itu.

"Tapi aku ingin kau tahu bahwa aku berencana mempertahankan anak ini dan merawatnya dan... mencintainya." Ella melihat mulut Hassan mengerucut mencemooh dan ia menebak bahwa pria itu sudah memikirkan apa yang akan ia katakan selanjutnya. "Dan aku tidak meminta apa-apa darimu."

Hassan tertawa sinis. "Itu benar-benar baru pertama kalinya. Lantas, kenapa kau repot-repot memberitahuku?"

"Karena kau ayah dari bayi yang ada di dalam kandunganku dan aku merasa wajib untuk memberitahumu."

Hassan tertegun saat mendengar satu kata dari kalimat Ella yang menggebu-gebu.

Wajib.

Satu kata yang membuatnya menjadi dirinya sekarang ini. Satu kata yang dilalaikan oleh ibunya sendiri, kata yang membawa kerusakan yang tidak dapat diperbaiki ke dalam rumah mereka dan merusak tiga jiwa dalam prosesnya. Bukankah sekarang menjadi tugasnya untuk berdiri dan mendukung wanita ini, tidak peduli betapapun ia membenci ide itu?

"Ini seperti mimpi buruk," kata Hassan tiba-tiba.

Ella mengangguk. Ia juga sempat berpikir seperti itu. "Aku juga terkejut ketika mengetahuinya," Ella mengakui.

Hassan menggeleng. "Tapi aku sudah berhati-hati."

"Aku tahu."

Hassan bertanya-tanya bagaimana hal itu bisa terjadi, kemudian teringat cara tangannya gemeteran saat ia memakai pelindung tersebut... "Hanya saja tidak cukup berhati-hati," gumamnya kecut saat menatap mata biru Ella. "Sebut saja itu kelemahan—ya, mengapa kita tidak menyebutnya sebagai kelemahan?—tapi dengan dirimu berada di tempat tidurku, perhatianku pada detail menjadi sedikit terabaikan! Selama ini aku berada di medan perang dan sudah lama tidak menyentuh wanita. Apa dalihmu?"

"Dalihku adalah aku tidak sanggup berpikir jernih untuk sementara waktu," jawab Ella, tidak ingin mengatakan bahwa pria itu telah memikat dirinya. Karena bukankah hal itu hanya akan membuat Hassan lebih arogan dan bersikap lebih tidak masuk akal lagi? "Seperti yang terlihat, aku bisa dibilang pemula dalam hal hubungan intim—"

"Kau sama sekali tidak seperti pemula malam itu."

"Mungkin itu ada hubungannya dengan pengalamanku yang luas ketimbang pengalamanku," jawab Ella. "Tapi tak ada gunanya memperdebatkan hal itu. Aku hanya merasa kau berhak tahu bahwa kau merupakan ayah dari seorang anak. Dan sekarang kau sudah tahu. Kewajibanku sudah selesai. Jadi kalau kau tidak

keberatan pergi dari sini, aku benar-benar harus melanjutkan pekerjaanku.”

Hassan melihat sikap menantang dalam mata Ella. Itu bukan emosi yang sering ia temui dan, yang membuatnya terkejut, ia menyadari wanita itu bersungguh-sungguh. Wanita itu tidak berpura-pura atau sok melontarkan ancaman kosong untuk membuatnya terkesan—Ella benar-benar ingin ia pergi!

Sisi bertentangan dari sifatnya membuat Hassan ingin menentang wanita yang sedang berusaha mendikte perilakunya. Tapi begitu pula hal yang lain. Sekonyong-konyong, Hassan merasa perutnya teraduk-aduk saat serbuan emosi yang tidak diharapkan melandanya. Sejenak, rasa sakit tersebut membawanya kembali ke masa yang telah dikuburnya lebih dalam daripada artefak-artefak berharga yang mengitari makam ayahnya. Masa ketika sang ibu pergi dari kehidupannya agar bisa bersama dengan lelaki yang dicintainya. Meninggalkan seorang anak lelaki yang kebingungan yang bersumpah tidak akan pernah membiarkan dirinya tersakiti seperti sang ayah...

Kemudian, kabut gelap kenangan itu memudar dan Hassan mendapati dirinya menatap mata sebiru es Ella Jackson.

Wanita ini mengandung bayiku, renung Hassan takjub. Bayi ini bukan sekadar bayi biasa. Anak ini merupakan keturunan *sheikh*. Dan bayi itu anaknya. Anaknya.

Hassan pernah bersumpah untuk tidak pernah menikah. Ia telah memberitahu adiknya bahwa suatu hari

nanti kerajaan ini akan jatuh ke tangan adiknya—karena Hassan Al Abbas tak akan pernah punya keturunan untuk menjadi pewaris. Ia menderita oleh rasa sakit karena ditinggalkan sang ibu, dan dari dulu ia tahu bahwa menjadi ayah tak akan pernah masuk di dalam rencananya, tapi sekarang tiba-tiba malah sebaliknya.

Mulutnya mengatup keras dan tangan yang tergantung di samping tubuhnya kini terkepal. Hassan menyadari bahwa apa yang Ella Jackson katakan telah mengubah hidupnya secara drastis. Dalam momen tersebut, seluruh rencana dan kepastiannya mengalami transformasi dramatis dan Hassan tahu apa yang harus ia lakukan. Yang lebih penting, apa yang tidak akan dilakukannya. Ia tidak akan mengulangi perbuatan ibunya. Ia tidak akan mengabaikan darah dagingnya sendiri.

Hassan mencondongkan tubuh ke arah Ella. "Aku tak akan pergi ke mana pun. Kita perlu membahasnya," katanya muram.

Ella menatap pria itu dengan khawatir, kedekatan Hassan mengganguya dan itu mengingatkannya bahwa Hassan berbahaya. "Kupikir kita sudah membahas yang perlu dibahas."

"Apa kau bercanda? Kita bahkan belum menyentuh permukaannya, Ella. Atau kaupikir kau bisa lolos dengan mengatakan bahwa kau mengandung anakku, sementara aku akan pergi begitu saja dan membiarkanmu menghadapinya sendirian?"

Ya, mungkin benar. Mungkin Ella sebodoh dan se-

naif itu. Mungkin ia berharap bahwa takdir, atau keengganan Hassan untuk mengakui anaknya, akan menyingkirkan pria itu dari hidupnya selamanya. Tapi tidak lagi. Ia tak bisa keliru mengartikan kebulatan tekad gelap yang membuat raut wajah Hassan lebih mengintimidasi, dan sesuatu dalam sikap pria itu membuat Ella menyadari bahwa ada masalah yang menghadang di depan. Telepon di mejanya berdering dan otomatis Ella mengulurkan tangan untuk menjawabnya.

"Biarkan saja," bentak Hassan.

"Tidak bisa. Aku—"

"Kubilang, biarkan saja. Biar bawahanmu yang menjawabnya."

Mata mereka berserobok dalam pertarungan tanpa suara sementara telepon berdering enam kali lagi sebelum Daisy mengangkatnya di kantor luar. Ella sadar ia tak akan pernah memenangkan pertarungan ini. Bagaimana mungkin ia bisa mengadakan percakapan bisnis dengan salah seorang kliennya di bawah tatapan muram sang sheikh? Jangan-jangan, Hassan malah akan merenggut telepon langsung dari tangannya dan membanting menutupnya. Dan bagaimana jika Daisy mendengar mereka berdebat melalui dinding yang tipis? "Baiklah, kita akan membahasnya," Ella menyerah letih. "Tapi tidak sekarang dan tidak di sini. Aku akan menemuimu nanti, setelah selesai bekerja."

"Bagus." Hassan mengunci tatapan Ella sejenak. "Datanglah untuk makan malam di *suite*-ku di hotel."

Ella menggeleng. "Aku tak mau datang ke hotelmu."

"Tidak mau?" Hassan melihat bibir merah Ella yang

menggiurkan merekah dan merasakan serbuan gairah. Tapi bukankah meniduri wanita itu berlawanan atas gagasan yang pelan-pelan terbentuk dalam benaknya? Gagasan yang perlu ia sampaikan dengan sangat hati-hati, supaya Ella dapat menerimanya...

"Kalau begitu, apa kau punya saran lain?" Hassan melanjutkan. "Jika kita membahas masalah sepele ini di restoran yang ramai, pembicaraan kita mungkin akan terdengar oleh pelayan atau pengunjung lain. Dan aku tidak ingin pertemuan kita menjadi berita utama di surat kabar esok hari."

Ella mendengar nada memerintah yang tegas dalam suara Hassan dan sebagian dari dirinya ingin menentang hal itu. *Hassan memang sangat autokrat dan tidak merasa malu tentang hal itu*, pikirnya. Dia begitu terbiasa mendapatkan keinginannya. Jika Ella pergi ke *suite* hotelnya, bukankah itu berarti ia membiarkan lelaki itu menang? Ella tidak tahu apa yang akan pria itu katakan tapi ia tahu ia membutuhkan segenap akal sehatnya, dan mungkin cara terbaik untuk memastikan hal itu adalah dengan berada di tempat yang merupakan rumah baginya.

"Kau bisa datang ke tempat tinggalku sebagai gantinya," kata Ella. "Minta alamatnya kepada Daisy dalam perjalananmu keluar. Akan kutemui kau di rumahku pada pukul sembilan, tapi sebaiknya kau mengisi perutmu dulu. Aku tidak berencana untuk membuatkanmu makan malam."

Hassan berhenti sejenak saat berjalan melewati Ella, mengamati geraian rambut gelap wanita itu yang selem-

but sutra dan bibir merah manyalanya yang bergetar. Dorongan untuk mencium wanita itu terasa begitu kuat. Tapi ia melawannya sama seperti ia melawan begitu banyak hal lain sepanjang hidupnya.

"Aku akan datang," kata Hassan pelan, mengabaikan pembesaran pupil mata gelap Ella saat ia berjalan keluar dari ruangan tanpa sepatah kata pun.

7

DENGAN para pengawal berwajah angker duduk di dalam dua mobil yang menunggu, Hassan menekan bel pintu, sejenak bertanya-tanya apakah ia salah alamat. Ia mengernyit. Lingkungan ini tidak seperti tempat lain yang pernah dilihatnya dan rumah Ella berada di deretan rumah kecil lain yang menghadap langsung ke jalan utama yang sibuk.

Hassan tak memiliki kenalan yang tinggal di tempat seperti ini—jenis tempat yang akan dipilih ketika seseorang tidak memiliki banyak uang untuk dihabur-hamburkan. Namun, Ella Jackson membaur dengan sempurna dalam pesta pertunangan kerajaan dengan gaun perak gemerlap, sepatu hak tinggi, dan bibir merah mengilat. Tadinya Hassan berpikir wanita itu tinggal di tempat yang mewah dan mentereng, serta norak seperti yang ia lihat dalam di kantor Ella hari ini. Bukan di rumah kecil yang bisa dibilang biasa ini, yang terletak di sisi kota yang salah.

Pintu terbuka dan Ella berdiri di sana, mengacaukan kembali prasangka Hassan. Tidak ada sutra dan kilauan. Rambut berkilat wanita itu diikat ekor kuda, dan dia mengenakan kaus putih polos serta celana jins biru pudar yang menegaskan kebiruan matanya. Hassan mengernyit. Juga tak ada lipstik merah mengilat yang menarik perhatian orang ke bibirnya yang penuh. Bibir yang membuat seorang pria berpikir yang tidak-tidak, betapapun kerasnya pria itu berusaha untuk tidak melakukannya. Wanita di hadapannya ini hampir tak bisa dikenali sebagai gadis pesta mencolok yang ia temui, dan sejenak, Hassan merasa kehilangan orientasi, seolah-olah wanita ini tiba-tiba memiliki saudara kembar versi jinak.

"Kau tinggal di sini?" tanya Hassan pelan.

"Tidak, tadinya kupikir aku akan menyewa tempat ini untuk membuatmu terkesan, tapi bisa kulihat ternyata aku gagal." Ella menarik pintu hingga terbuka dan mempersilakan Hassan masuk, merasa bodoh karena tidak menduga gelenyar yang menjalar tubuhnyanya saat mendongak menatap pria itu. "Ya, aku tinggal di sini, Hassan. Apa kau menyangka aku tinggal di kamar mewah, yang penuh sepuhan emas dan langit-langit tertutup cermin, serta permadani bulu lembut di mana-mana?"

Sebenarnya, gambaran itu hampir sama dengan apa yang Hassan pikirkan sehingga selama beberapa saat ia tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia melangkah memasuki ruang depan yang kecil, seraya menutup pintu di belakangnya. Dari sana, ia mengikuti ayunan bokong Ella yang tertutup jins biru menuju ruang duduk.

Di ruangan yang ternyata luas itu terdapat sofa dan beberapa kursi, tapi semuanya dijejalkan di satu sudut, seolah-olah perabotan tersebut adalah tambahan. Posisi paling penting di sana ditempati oleh kuda-kuda, dan di atasnya terdapat lukisan pria telanjang yang baru separuh jadi. Lukisan itu lumayan bagus dari tempat Hassan berdiri, tapi penilaian kritisnya langsung terhenti saat ia membuat perbandingan yang tidak terelakkan. Ia menyadari bahwa meskipun egonya terpuaskan, moralnya marah oleh pemikiran bahwa Ella pasti telah menghabiskan banyak waktu mengamati organ vital pria lain.

"Siapa ini?" tanya Hassan sengit.

"Bukan urusanmu."

"Justru sebaliknya." Mata Hassan berkilat-kilat. "Kau mengandung anak seorang *sheikh* dan itu menjadikannya urusanku! Siapa dia?"

Ella mendengar nada penuh kuasa dari suara Hassan dan itu menyalakan lebih banyak lonceng peringatan di kepalanya. Ia sempat bertanya-tanya bagaimana pertemuan ini akan berlangsung dan sekarang ia mendapatkan petunjuk pertama. Apakah Hassan akan bersikap mendominasi dan posesif dengan segala tetek-bengek "anak seorang *sheikh*" ini? Insting pertamanya adalah menyuruh pria ini pergi ke neraka tapi sikap protektif yang mengakar memberitahunya agar tidak membuat Hassan marah. Bahwa Hassan bukan pria yang tepat dijadikan musuh, terutama dalam keadaan seperti ini.

"Dia mahasiswa arsitek yang menjadi model di kelas melukisku."

"Kau berhubungan intim dengannya?"

"Tentu saja aku tidak berhubungan intim dengannya! Aku hampir tidak mengenal—" Terlalu terlambat, Ella menghentikan diri saat menyadari ironi dari kata-katanya, tapi tidak sebelum sorot kemenangan pahit mengisi mata kosong Hassan dengan cahaya gelap.

"Kau hampir tidak mengenalnya?" Hassan mengakhiri dengan kecut. "Kau juga hampir tidak mengenalku, tapi itu tidak menghentikanmu membuka diri untukku, benar kan, Ella?"

Ella menahan komentar marah di ujung lidahnya, mengingatkan diri bahwa hal itu tidak penting. Pria ini datang untuk membahas soal bayinya dan hanya itulah yang penting.

"Kita bisa membuang-buang waktu dengan saling mengejek, tapi aku terlalu lelah untuk melakukannya. Dan bukan itu alasanmu kemari, kan?" Ella menyunggingkan senyum sopan. "Jadi, supaya percakapan ini bisa dilakukan dalam cara yang beradab, barangkali kau mau duduk dulu?"

"Tidak, aku berdiri saja, terima kasih." Untuk pertama kalinya, Hassan menyadari ia tak punya rencana permainan untuk diikuti, dan tak tahu bagaimana mendapatkan apa yang ia inginkan dari wanita ini. Meskipun ironisnya, ia sendiri masih belum yakin apa yang ia inginkan.

Dengan gelisah, Hassan melangkah untuk melihat ke luar jendela, tepat saat bus merah besar berhenti dan menurunkan sekelompok remaja yang berisik di luar. Ketika menoleh kembali untuk menghadapi Ella, ekspresi Hassan sama kusutnya dengan wajah muram

para pengawalnya yang menunggu. "Kenapa kau tinggal di tempat seperti ini, Ella?"

"Menurutmu kenapa? Karena aku suka suara lalu lintasnya?" Ella membalas ekspresi muram Hassan lalu mengangkat bahu. "Karena hanya di sinilah aku mampu menyewa tempat tinggal, Hassan, itulah sebabnya. Setiap uang yang ada langsung kualokasikan ke perusahaanku, aku tidak mau membuang-buangnya demi membayar harga sewa yang mahal."

"Ayahmu tidak memberimu uang saku?"

Ella hampir tertawa keras-keras, bertanya-tanya dalam planet seperti apa pria ini tinggal. Atau mungkin karena sifat ayahnya yang seperti bunglon, ia masih bisa meyakinkan seluruh dunia bahwa keluarga mereka masih bergelimang uang.

"Tidak. Aku tidak mendapatkan apa pun dari ayahku."

Hassan mendengar nada kecut yang mewarnai suara Ella dan untuk kedua kalinya pada hari itu, ia menyadari bayangan gelap samar di bawah mata wanita itu. Bukankah wanita hamil selalu menderita kelelahan berlebihan? Sengatan rasa bersalah tiba-tiba melandanya. "Barangkali sebaiknya kita duduk," kata Hassan tanpa disangka-sangka, seraya meletakkan tangan di punggung Ella dan membimbingnya ke salah satu kursi. "Kau kelihatan agak lelah."

Ella tidak memiliki energi untuk memprotes, tapi kebaikan kecil itu membuatnya merasa sangat rentan. Dan ia memang capek. Semua emosi yang terakumulasi selama beberapa minggu terakhir begitu mengurasnya sampai-sampai ia ingin berbaring dan menangis.

Ella berpikir tentang seluruh rencana yang ia buat untuk masa depan. Seluruh strategi untuk mengeksploitasi celah pasar dan meraih kesuksesan. Ia bertekad untuk mendapatkan penghasilan layak dan tak akan bergantung pada pria tak setia, seperti yang dilakukan ibunya.

Ke mana perginya semua rencana itu sekarang?

Di awang-awang, di sanalah mereka berada. Karena setiap wanita mengetahui bahwa kehadiran bayi berarti penyeimbangan karier, entah ia masih lajang atau sudah menikah. Dan sekarang ia harus berurusan dengan pria berkuasa dan sangat seksi yang ia duga akan berusaha memperdaya dirinya. Dan Ella masih tidak tahu apa yang diinginkan lelaki itu.

Hassan menunggu sampai Ella duduk dengan nyaman sebelum ia sendiri duduk di sofa di seberang wanita itu, kaki panjangnya diluruskan ke depan, mata hitamnya tampak misterius dan waspada.

"Jadi, kapan bayi ini akan lahir?"

"Well, sekarang sudah empat belas minggu sejak pesta itu, yang berarti bayinya akan lahir bulan Januari." Ella menatap Hassan lurus-lurus. "Tanggal 8 Januari, tepatnya."

Hassan menegang, karena mendengar tanggal aktual kelahiran bayi ini mengubah segalanya. Itu mengubah kehamilan Ella dari sesuatu yang gelap dan tak dikenali menjadi sesuatu yang nyata. Sesuatu yang benar-benar terjadi. Bagi Ella dan bagi dirinya. Keadaan hening saat Hassan berusaha memahami kata-kata wanita itu. Itu berarti pada awal tahun baru, saat salju turun ke

puncak tertinggi Pegunungan Samaltyn, ia akan menjadi ayah.

"Ini berita yang sangat penting," kata Hassan pelan.
"Benar."

"Siapa lagi yang sudah kauberitahu?"

Ella bimbang sejenak. "Hanya kakak laki-lakiku, Ben."

"Apa dia bisa dipercaya?"

Ella mendengar keraguan dalam suara pria itu dan meradang. "Sebenarnya, tak ada orang yang bisa kupercaya menyimpan rahasia seperti Ben, meskipun mungkin kau sulit memercayainya karena kebetulan dia seorang *Jackson*."

"Sebenarnya, aku mengetahui bahwa di dunia bisnis, saudaramu memiliki reputasi yang hebat," aku Hassan datar. "Tapi masalah ini sama sekali berbeda."

Pengakuan terhadap bakat Ben seharusnya membuatnya senang, tapi Ella terlalu khawatir dengan implikasi di balik pertanyaan Hassan, sehingga tak berani melakukan apa pun selain menatap pria itu dengan perasaan ngeri yang semakin besar. "Kenapa kau begitu khawatir dengan siapa yang mengetahui kehamilanku? Apa kau pikir... kau pikir..." Ella menarik napas dalam-dalam dengan gemeteran dan mengembuskannya lagi sambil bergidik ngeri. "Dengarkan aku, Hassan Al Abbas. Aku akan melahirkan bayi ini, tak peduli apa pun yang terjadi. Dan tak ada yang bisa kaukatakan untuk mengubah pikiranku."

Ekspresi sengit di wajah Ella tak bisa salah diartikan. Sejenak, Hassan mengagumi tekad serta

integritas wanita itu sebelum kemarahannya menggelegak dan wajahnya menggelap. "Kaupikir aku menyaran-kan untuk—"

"Jangan coba-coba mengatakannya!" Ella memperingatkan.

Hassan menggerak-gerakkan tangan dengan tidak sabar. "Aku tak terbiasa diinterupsi."

"Well, aku tak terbiasa dihina. Jadi, kalau kau bisa menjaga ucapanmu, aku janji aku tidak akan menginterupsi dirimu, bagaimana?"

Mata Hassan menyipit saat ia teringat ketegasan Ella mengusirnya dari kantor supaya wanita itu bisa terus bekerja dan tiba-tiba sebuah solusi tebersit di benaknya. Tiba-tiba, Hassan menyadari bagaimana tepatnya ia harus menangani hal ini. "Kita perlu memutuskan apa yang akan kita lakukan," kata Hassan.

Mendengar Hassan menggunakan kata *kita* membuat Ella gelisah. "Sudah kubilang, keputusan sudah dibuat. Aku akan melahirkan bayi ini, dan aku sangat siap untuk membesarkannya seorang diri."

"Tapi kau tak bisa membuat keputusan seperti itu karena dia bukan hanya bayimu," kata Hassan pelan. "Bayi ini keturunan bangsawan. Apa kau menyadari apa artinya itu, Ella?"

"Bagaimana bisa? Dunia kerajaanmu merupakan misteri bagiku. Sebenarnya, setelah dipikir-pikir lagi, kau sendiri juga misteri bagiku."

"Oh, kupikir tidak." Suaranya terdengar rendah saat Hassan menatap tubuh Ella. "Kupikir ada banyak hal tentang diriku yang sama sekali bukan misteri bagimu."

Sindiran sensual itu sangat gamblang dan, Ella menduga, disengaja. Yang membuat Ella marah, ia merasakan wajahnya semakin panas, terlepas dari apa niat terbaiknya. Ia telah bersumpah agar tidak bereaksi terhadap Hassan dalam cara apa pun selain murni urusan bisnis, dan sekarang di sinilah dirinya, merona seperti anak sekolah yang naif. "Aku tak mau membicarakan soal itu."

Campuran emosi yang bahkan tidak ingin diketahuinya membuat Hassan ingin menyakiti wanita itu. Untuk membuat Ella membayar karena menjebaknya, karena bukankah hal itu lebih mudah daripada mengakui bahwa ia sendirilah yang berjalan tepat ke dalamnya? "Apa? Hubungan seks yang terus-menerus kau-dambakan?"

"Hal yang sama juga berlaku padamu!" bentak Ella. "Ya, kan?"

Hassan membalas tantangan di mata Ella dan harus meredam dorongan mendesak untuk mencium wanita itu. Ia bertanya-tanya ada apa dengan diri Ella yang membuatnya kehilangan akal sehat—dan kehilangan kendali atas tubuhnya—begitu menyeluruh. Tubuh Ella yang luar biasa ditambah rasa frustrasi Hassan jelas merupakan penyebabnya, tapi ia sadar sikap menantang wanita ini jugalah yang membuatnya bergairah. Ia telah melihatnya cara Ella membuatnya bergairah di koridor istana di Santina dan mengonfrontasi dirinya. Dan Ella sedang mendemonstrasikannya sekarang—mata biru jernihnya tampak lebar dan tak kenal takut, terlepas dari betapa berat situasinya sekarang. "Ya," Hassan

mengakui dengan kasar. "Aku juga merasakan hal yang sama."

Kata-kata pria itu memicu kenangan yang Ella coba lupakan. Sensasi yang menguasainya ketika berada dalam pelukan pria itu. Lumutan bibir Hassan dan kobaran instan dari tubuhnya yang menanggapi. Ella mencoba mengabaikan keinginannya untuk bercinta dengan pria itu lagi. *Pusatkan pikiran pada apa yang nyata*, pikirnya saat memaksa diri untuk mengonfrontasi ketakutan terbesarnya dan harapan terbodohnya. "Apa kau bermaksud mengatakan bahwa dirimu menginginkan peran yang aktif sebagai ayah?"

Sesaat, Hassan tidak menjawab. "Aku bermaksud mengatakan bahwa ada kemungkinan untuk hal itu. Tapi kupikir sebaiknya kita mendiskusikan kebutuhan-kebutuhanmu terlebih dahulu."

Ella mengerjap kaget. Apakah ia benar-benar mendengar kekhawatiran yang tulus dalam suara lelaki itu? "Kebutuhan-kebutuhanku?" ulangnya.

"Well, kau menjalankan usahamu sendiri, bukan? Aku tidak tahu banyak soal bisnis perencanaan pesta, tapi kubayangkan hal itu pasti menuntut kerja keras dan dedikasi, terutama karena kau menjadi atasan."

Dengan hati-hati, Ella mengangguk. "Ya, memang benar."

"Dan menghabiskan jam-jam yang panjang?"

"Itu salah satu konsekuensinya," Ella sepakat, lembut sedikit, karena ia tidak akan pernah memercayai bahwa Hassan bisa menjadi begitu pengertian.

"Dan seorang bayi mungkin akan menghalangimu melakukannya?"

"Well, be—" Kata-kata itu melesap di bibirnya saat Ella menatap wajah Hassan lekat-lekat dan bukannya melihat sorot kepedulian, tetapi sorot penuh perhitungan dalam mata hitam pria itu. Ia menyadari ke arah mana pembicaraan ini. Ia menyadari betapa mudah dirinya melunak hanya karena beberapa kata yang baik. Apakah itu yang dilakukan ibunya, berulang-ulang kali? Jatuh ke dalam pesona lelaki yang telah memperlakukan dirinya seperti sampah hanya karena lelaki itu menggumamkan rayuan manis yang tak ada artinya sepanjang masa itu? Terkejut karena menyadari bahwa ia hampir saja melakukan hal yang sama membuat wajahnya memucat.

"Ya Tuhan," engahnya. "Kau benar-benar kejam! Aku bisa melihat apa tepatnya yang kaulakukan. Kau mencoba membuatku mengakui bahwa aku tak akan bisa mengurus bayi ini, kan?"

"Bukankah itu benar?" tantang Hassan, tekadnya untuk berbicara dengan hati-hati langsung terlupakan dalam upayanya untuk mendapatkan keinginannya. "Apa kau pernah benar-benar memikirkannya, tentang apa artinya bagimu?"

"Apa kau gila? Hanya ini yang kupikirkan selama berminggu-minggu!"

"Tapi kau berencana untuk terus bekerja?"

"Tentu saja!" Apakah Hassan tidak tahu bagaimana orang-orang biasa menjalani kehidupan mereka? Seperinya tidak. "Beginilah caraku mencari nafkah, Hassan. Tidak semua orang lahir di istana dan diberi dana perwalian sambil bersantai seperti pangeran manja!"

Hassan tertawa sinis. Oh, mitos terkenal bahwa se-

mua pangeran dimanjakan hanya karena mereka dilahirkan sebagai pangeran. Jika ia memberitahu wanita itu seperti apa kenyataannya, Ella tak akan pernah memercayainya. Sebagai gantinya, ia mencondongkan tubuh untuk menegaskan maksudnya, menekankan telunjuknya ke telapak tangan. "Dan sementara kau bekerja, Ella, sementara kau berurusan dengan selebritas tak punya otak dan masalah-masalah mereka, apa yang akan kaulakukan dengan bayi kita? Menyerahkannya pada pengurus anak tak kompeten yang tidak memiliki kepentingan atas masa depannya?"

Dengan jantung berpacu, Ella menatap pria itu. "Itu komentar yang sangat bodoh, dan aku tidak mau repot-repot menjawabnya."

"Begini, ya? *Well*, bagaimana kalau kau menjawab pertanyaan yang ini? Bagaimana kalau bayinya sakit. Siapa yang akan menggantikanmu, kalau begitu? Atau apa kau berencana untuk menaruh ranjang bayi ke ruangan sempit yang kau sebut kantor itu?"

Kata-kata Hasan mengepung benaknya seperti sekawanan burung hitam yang mengepak-ngepakkan sayap dan Ella menggeleng-geleng untuk menyingkirkannya. "Aku bukan wanita pertama dalam sejarah yang berpikir untuk membesarkan anak sendiri! Semua pasti ada jalan keluarnya."

"Bagaimana?" tukas Hassan.

Pertanyaan itu membuat Ella kelimpungan karena ia belum memikirkannya serinci itu. "Baiklah, jadi apa alternatifnya?" tanya Ella berapi-api. "Apa kau bermaksud mengatakan bahwa kau mau membawa bayi ini ke

istanamu di gurun dan membesarkannya sebagai bayi *sheikh* atau apa pun sebutannya kalau anak ini perempuan?"

"Sebutannya *sheika*, dan benar, aku bisa membesarkan bayi itu," katanya. "Seperti cara ayahku membesarkanku. Seorang anak tidak membutuhkan ibu supaya bisa hidup."

Ella mendengar nada getir yang aneh dalam ucapan pria itu dan tiba-tiba ia menyadari ke arah mana pembicaraan ini. Ia bisa membaca dengan begitu mudah niat kejam yang menggelapkan wajah Hassan seolah-olah pria itu mengucapkannya dengan lantang.

Hassan akan membawa bayinya pergi begitu saja tanpa keraguan sedikit pun. Membawanya pergi untuk tinggal di kerajaan padang pasir terpencil dan Ella tak akan pernah melihatnya lagi.

Perutnya serasa diaduk-aduk dan bintik-bintik ke-ringat bermunculan di dahinya. "Kurasa aku mau muntah," katanya parau.

8

HASSAN pernah melihat orang muntah-muntah. Ia telah melihat kaum lelaki mengeluarkan isi perut mereka se usai perang, dan setelahnya berbaring dengan wajah pucat pasi serta berkeringat. Tapi ia tak pernah menyaksikannya terjadi pada wanita muda cantik dalam puncak kehidupannya dan Hassan berpikir betapa wanita itu mendadak terlihat kecil dan rapuh. Menyesal atas kekasaran kata-katanya, ia membopong Ella ke kamar mandinya yang kecil, kemudian menjauhkan rambut Ella dari wajah saat wanita itu muntah. Akhirnya, Ella berhenti muntah-muntah dan bersandar di dada Hassan, kelelahan, matanya terpejam.

"Maaf," kata Ella akhirnya.

Hassan menggeleng penuh penyesalan. "Bukan kau yang seharusnya minta maaf, tapi aku," kata Hassan gusar. "Aku yang bertanggung jawab membuatmu mual-mual. Seharusnya aku tidak mengatakan hal-hal itu kepadamu."

Mendengar hal ini, kelopak mata Ella membuka perlahan, menampakkan mata sebiru es yang agak merah, dan yang membuat Hassan takjub, ada senyum tipis yang melengkung di bibirnya.

"Ucapanmu memang agak menyakitkan," aku Ella. "Tapi tidak cukup kuat untuk menimbulkan rasa mual, Hassan. Ini sering dialami oleh banyak wanita hamil, tak peduli apa pun keadaan mereka."

"Kau pernah mual-mual sebelum ini?" tanya Hassan.

Ella menelan ludah, terlalu lemah untuk bisa mempertahankan sikap tabah. "Hampir setiap hari."

"Hampir setiap hari? Tapi ini tidak baik! Inilah sebabnya kau tampak begitu kurus dan pucat."

"Dokter bilang bayinya akan baik-baik saja."

Ada jeda sejenak. "Kau sudah menemui dokter?"

Ella tahu ia harus bergerak. Sungguh aneh, konyol, dan tak pantas baginya bersandar di dada pria yang telah mengatakan hal-hal kejam kepadanya. Tapi yang lebih bodoh lagi, ia tidak mau bergerak ke mana pun. Hassan terasa hangat dan kuat. Yang lebih penting lagi, pria itu menimbulkan rasa aman. "Normal saja wanita yang hamil mengunjungi dokter, Hassan."

"Dan siapa dokter ini?"

"Dia dokter umum dari klinik lokal dan dia sangat bagus."

Hassan menegang, tiba-tiba tersadar punggung Ella menekan tubuhnya.

"Dokter umum tidak dapat dibebani tanggung jawab untuk merawat keturunan seorang *sheikh*," katanya, kemudian dilihatnya kelopak mata Ella bergetar menutup

lagi. "Tapi sekarang bukan waktunya membahas soal itu. Sekarang kau butuh istirahat."

Protes Ella melesap di bibir saat sekali lagi Hassan membopong lalu membawanya ke kamar, meskipun ia dapat merasakan respons terkejut Hassan saat pria itu melihat serangkaian lukisan arang Izzy buatannya yang berjajar di dinding. Semuanya diberi judul "Izzy Berganti Pakaian" dan menunjukkan saudaranya sedang mengenakan berbagai macam pakaian. Lukisan-lukisan itu tidak terlalu mengejutkan jika dibandingkan sebagian besar karya yang dipajang di galeri seni kota, tapi itu tidak menghentikan Hassan mengatupkan bibir rapat-rapat dengan kritis.

Hassan membawa Ella ke tempat tidur, menumpuk bantal di punggungnya, mata hitamnya mengamati seluruh tubuh wanita itu.

"Apa ada yang bisa kulakukan untukmu?" tanyanya. "Apa ada yang kau inginkan untuk membuatmu merasa lebih baik?"

Bodohnya, Ella merasa ingin meminta Hassan agar memeluknya lagi. Untuk membuainya dalam pelukan, selama beberapa saat, hingga ia merasa aman dan dimanjakan. Dan betapa menyedihkannya hal itu? Ella berjuang untuk duduk. "Aku tidak mau apa pun."

"Kau yakin?"

Kelembutan dalam suara Hassan membuat Ella bimbang, terutama saat tenggorokannya terasa terbakar serta kering setelah muntah-muntah tadi. "Ada *flat cola* di kulkas."

Mata Hassan menyipit. "*Flat cola*?"

"Membantu mengatasi rasa mual."

"Baiklah." Dengan muram, Hassan berjalan menuju kulkas, benda yang tampak ketinggalan zaman yang di dalamnya terdapat sebongkah keju, sayuran layu, dan sebotol *cola*, tanpa tutup. Ekspresinya tak kurang menengancam ketika ia membawa cairan cokelat yang tak membangkitkan selera itu kepada Ella, dan memegang botol itu ke bibir Ella sementara wanita itu meneguk isinya.

Ella sama sekali tidak menduga tindakan yang penuh perhatian seperti itu, sangat intim, dan ia merasakan kekuatannya kembali. "Kau akan jadi perawat yang baik," ia berkelakar.

"Dan kau akan menjadi pasien yang mengerikan," gerutu Hassan. "Jika kau pikir kau dapat menjaga diri sendiri dan bayi yang sedang tumbuh itu dengan makanan yang menyedihkan di dapurmu."

"Aku tak punya waktu untuk berbelanja," Ella membela diri, kemudian menyadari ia berjalan memasuki perangkap yang dibuatnya sendiri. "Tapi semua itu akan berubah, tentu saja."

"Bagaimana?" tanya Hassan. "Di mana tongkat sihir yang akan kauayunkan? Siapa yang akan membantumu, Ella?"

"Keluargaku." Tapi bahkan di telinganya sendiri, kata-kata itu terdengar tidak meyakinkan. Ella tahu Ben akan langsung membantunya, tapi ia tidak suka memikirkan dirinya lari kepada saudaranya itu, takut mengecewakan kakak laki-laknya dan menjadi beban. Lagi pula, Ben tinggal di pulau yang berada berkilometer jauhnya.

Dan bagaimana dengan bisnisnya, bagaimana ia akan mengurus kebutuhan sehari-hari sambil menjalankan bisnis? Klien-kliennya yang selebritas mengharapkan bos yang superfleksibel, dengan bibir tersenyum yang terpulas lipstik merah manya yang menjadi ciri khasnya. Bukan wanita hamil yang letih dan lamban yang bahkan tidak bersama ayah bayinya, wanita hamil yang semakin sulit untuk tetap berdiri tegak tanpa ingin jatuh tertidur. Atau muntah.

"Tidak, yang pasti bukan keluargamu. Aku tidak mau bayi ini mendapat pengaruh dari keluarga Jackson," kata Hassan tegas.

Ella mulai meradang. "Kau tak bisa melarangku."

Tidak, Hassan memang tidak bisa, dan ia menyadari dengan berusaha mendesaknya hanya akan membuat Ella mempertahankan diri dengan keras kepala. Tentunya jauh lebih menarik baginya membangkitkan rasa lapar yang bercokol di inti diri setiap wanita? Rasa lapar yang telah ia lihat dalam berbagai bentuk sejak tubuhnya yang kuat mencapai kedewasaan dan warisannya yang melimpah ruah bisa diakses olehnya. Hassan menaruh botol *cola* yang setengah kosong di nakas dan mendekatkan diri sedikit, melihat mata sebiru es Ella membelalak secara otomatis.

"Tapi, bagaimana kalau aku yang mengayunkan tongkat sihir sebagai gantinya?" tanya Hassan perlahan.

"Dengan membuat dirimu menghilang dari hidupku? Nah, itulah yang benar-benar kuinginkan menjadi kenyataan!"

Wanita ini benar-benar gigih, pikir Hassan. Sungguh semangat luar biasa yang akan Ella wariskan kepada

anak mereka! Tak disangka-sangka, Hassan tersenyum. "Dengan mendengarkan akal sehat."

"Apa kau bermaksud mengatakan bahwa kau orang yang berakal sehat?"

"Aku bisa menjadi orang yang berakal sehat." Hassan terdiam sejenak. "Bagaimana kalau aku mengatur seseorang agar menggantikanmu di tempat kerja sementara kau hamil? Seseorang yang bisa membantu wanita yang menatapku lekat-lekat ketika aku datang ke kantormu hari ini."

"Daisy," kata Ella serta-merta. "Aku tak bisa membayar seseorang untuk menggantikanku."

"Mungkin kau tidak bisa, tapi aku bisa. Dan bukan sembarang orang. Orang terbaik dalam bisnis—seseorang yang kaupilih sendiri, tentu saja—bisa kuhadirkan untukmu."

Ella menatap Hassan, jantungnya mulai berdebar kencang, tak bisa menyangkal bahwa dirinya tergiur oleh tawaran tersebut. *Betapa mudahnya hidup bagi pria itu*, pikirnya. Hassan tinggal menggunakan uang untuk mengatasi masalah. Seperti apa rasanya menjadi seberkuasa itu? "Dan harga apa yang harus kubayar?"

"Kau harus membiarkan aku merawatmu."

"Aku memang baru saja bilang kau akan jadi perawat yang bagus, tapi aku hanya bercanda."

Tapi bahkan saat Ella mencoba melontarkan lelucon yang buruk, Hassan bisa mendengar ketidakyakinan di dalam suara wanita itu. Ia merasakan adanya kelemahan, lalu bergerak untuk mendapatkan buruannya. "Pikirkan soal itu, Ella. Kau bisa menghabiskan hari-ha-

rimu melakukan apa pun yang kauinginkan. Kau bisa membaca buku yang tak pernah sempat kaubaca. Kau bisa bersantai dan menonton film." Pandangannya melirik cepat pada gambar-gambar saudari Ella dan, sekali lagi, mulutnya terkatup rapat-rapat. "Kau bahkan bisa melukis, kalau mau. Mungkin akan lebih baik memulai melakukan hal itu lagi sebagai perubahan suasana?"

Ella merasa semakin tergiur saat mempertimbangkan tawaran tersebut. Saatnya untuk melukis? Atau tidak melakukan apa pun sama sekali? Hanya berbaring di tempat tidur pada pagi hari sampai rasa mualnya berlalu? Ella membayangkan dirinya tidak perlu berpakaian untuk bekerja, tidak perlu memakai sepatu hak tinggi dan memulaskan riasan wajah. Ia telah bekerja sejak usianya enam belas tahun dan tak dapat membayangkan seperti apa rasanya tidak perlu bekerja, namun ia tak bisa menyangkal bahwa gagasan tersebut menggiurkan.

Tapi Ella merasa seperti kucing liar kelaparan yang terlalu takut untuk menjangkau potongan makanan lezat yang ditawarkan kepadanya.

"Baik sekali dirimu," katanya perlahan.

Hassan mengulaskan senyum murah hati. "Aku juga bisa bersikap baik."

Ella menelan ludah. "Dan apa... kau akan datang dan menemuiiku sesekali? Setiap kali kau berada di London?"

Mata Hassan menyipit. Tentunya wanita itu mengetahui dorongan utama di balik tawarannya—bahwa sebagai balasan karena telah menyelamatkannya, Ella

akan berada di bawah kendali Hassan? Hassan melihat sorot penuh pertanyaan dari mata Ella. Kelihatannya tidak. "Tapi bukan begitu rencanaku," katanya pelan. "Ada negara yang harus kuurus dan banyak urusan mendesak lainnya. Kami baru saja selesai berperang. Aku tak akan berada di London dan begitu pula dirimu, karena kau akan terbang ke Kashamak bersamaku, segera setelah kita menemukan penggantinya."

Ella menatap Hassan dengan nanar. "Kashamak?" tanyanya lirih.

"Negeri yang kupimpin yang menghasilkan kesatria-kesatria tangguh dan penyair-penyair hebat," kata Hassan bangga. "Dan anak yang kaukandung harus mengetahui tentang peninggalan mereka, Ella." Ada jeda sejenak. "Begini pula dirimu."

Namun jauh di dalam dirinya, Hassan menduga Ella akan menganggap negerinya terlalu keras bagi kepekaan khas Barat wanita itu. Bagaimana kalau terlalu lama terpapar gaya hidup di Kashamak membuat Ella ingin melarikan diri dari budaya di sana yang membatasi dan ingin kembali ke kebebasan hidup lamanya? Bagaimana kalau Ella mengetahui bahwa menjadi ibu bukanlah takdir yang dia inginkan?

Pemikiran yang tiba-tiba dan sangat berani tebersit dalam benaknya.

Ella dapat meninggalkan anaknya di sana. Membiarkan Hassan merawat anak itu, seperti ayahnya sendiri mengurusnya. Karena bukankah Hassan tahu persis dari pengalamannya sendiri bahwa seseorang tidak membutuhkan ibu untuk bertahan hidup?

Jantung Hassan berdebar kencang oleh kegairahan saat menyadari apa yang berada di dalam genggamannya. Barangkali itulah jawaban atas doa-doanya. Ahli waris yang ia tahu diinginkan oleh rakyatnya dan yang sejauh ini, enggan ia berikan, karena gagasan tentang pernikahan membuatnya jijik. Tapi sekarang ia terpaksa menikah, bukan? Dan itu sepenuhnya mengubah permainan.

Ella mengamati tubuh Hassan menegang, lalu bertanya-tanya apa yang membuat wajah Hassan menggelap seperti itu. "Tapi aku mungkin tidak mau pergi dan tinggal di Kashamak," ia berkeberatan. "Kalau begitu, bagaimana?"

"Menurutku kau akan menyadari bahwa kau benar-benar tak punya pilihan lain," tukas Hassan, karena alternatif lain sungguh tak terpikirkan olehnya, terutama setelah melihat berbagai kemungkinannya. Ia tidak akan pernah membiarkan anaknya dididik ala keluarga Jackson. Hassan memaksakan agar suaranya melembut saat memandangi wanita itu. "Kesehatanmu adalah prioritas utamaku, Ella, dan aku tak dapat memonitor dirimu jika kau berada ribuan kilometer jauhnya."

Kata-kata Hassan terdengar kosong di telinga Ella sama seperti sorot di mata pria itu, dan getaran kewaspadaan menjalarinya. Kesehatannya adalah prioritas Hassan yang utama? Yang benar saja! Ella tidak memercayai pria itu. Tidak sedetik pun. Hal ini terasa lebih seperti kepemilikan daripada hal lainnya. Anak Hassan dan oleh karena itu, wanitanya.

Wajah Hassan yang seperti elang tampak kejam saat

itu, hampir dipenuhi kemenangan. Betapa inginnya Ella menarik penutup tempat tidur ke atas kepala dan membuat pria ini serta semua masalahnya menghilang.

Tapi Hassan benar. Ia tidak punya pilihan. Tidak terlalu. Ia mengandung anak seorang *sheikh* dan ia harus mengakomodasi fakta tersebut, seperti orang lain. Untuk pertama kalinya Ella berpikir bagaimana potongan informasi ini akan diterima di tanah air Hassan dan ia mendongak menatap tajam pria itu.

"Bukankah rakyatmu akan berpikir yang bukan-bukan jika kau muncul begitu saja bersama wanita Barat yang jelas-jelas sedang hamil?"

"Mereka tak akan menerimanya," kata Hassan santai, menyadari hanya ada satu solusi atas keadaan sulit mereka. Solusi yang berarti keterkaitan lebih jauh dengan klan Jackson yang memalukan. Secara naluriah, Hassan ingin menentangnya, tapi pilihan apa lagi yang ia punya selain menerimanya? Ia menatap mata sebiru es Ella. "Dan itulah alasan mengapa kita harus menikah secepatnya."

Menikah? Ella menatap Hassan, jantungnya berdebar sangat kencang. "Apa kau sudah gila?"

"Kali terakhir kuingat sih tidak." Hassan melihat ketegangan di wajah wanita itu. "Ada apa, Ella, apakah kau sedang menunggu Pujaan Hati-mu?"

Ella memikirkan pernikahan-pernikahan ayahnya dan perempuan-perempuan yang perasaannya terinjak-injak sepanjang waktu itu, lalu ia menggeleng-geleng. "Aku terlalu tua untuk memercayai dongeng," jawab Ella.

Hassan tersenyum sinis. "Aku juga. Nah, kau lihat sendiri, kan, mungkin kita punya lebih banyak kesamaan daripada yang kausangka, berhubung tak seorang pun dari kita yang punya ilusi untuk dihancurkan. Mungkin itu membuat kita jadi pasangan ideal untuk menikah, sekalipun tujuan pernikahannya hanya untuk melegitimasi status anak kita. Dan negaraku cenderung agak liberal soal perceraian. Jika kau merasa tak tahan lagi tinggal di Kashamak, aku akan memberimu kebebasan, setelah anak itu lahir."

Ella menggigit bibir, tawaran Hassan tentang perceraian yang mudah tampak menjadikan lamaran pernikahannya sekadar olok-olok. Namun, bukankah saran pria itu adalah satu-satunya hal yang membuat situasi gila ini menjadi lebih masuk akal? Bahwa ada rute melarikan diri yang sudah terpetakan jika ia memilih untuk mengambilnya—dan sejujurnya, ia tidak dapat membayangkan dirinya tidak mengambil jalan itu.

Hanya saja, arogansi Hassan bahwa pria itu tinggal menjentikkan jemari dan dirinya akan terjatuh dalam rencana-rencana Hassan-lah yang membuat Ella ingin memberontak. Selain itu, ada hal lain—ketakutan yang nyata bahwa pergi ke negeri yang jauh untuk tinggal bersama Hassan akan menimbulkan berbagai macam masalah baru. Sendirian bersama pria yang membencinya... Bagaimana mungkin ia bisa merasa nyaman tentang sesuatu seperti itu?

"Dan bagaimana kalau aku menolak?" tantang Ella tenang. "Kalau begitu bagaimana?"

Hassan menatapnya. Apa Ella sungguh-sungguh me-

ngadu kehendak dengannya? Kelihatannya begitu, mengingat dagunya yang tiba-tiba tertengadah penuh tekad, dan Hassan memaksa diri untuk mengingat bahwa wanita itu sedang hamil, dan sangat labil. "Jangan menyulitkan dirimu sendiri, Ella," katanya tenang. "Kenapa kau tidak duduk bersantai saja dan biarkan aku merawatmu?"

Kata-kata Hassan tampak seperti senjata yang lembut namun sangat efektif yang dibidik langsung ke bagian paling rapuh dalam dirinya dan Ella merasakan godaan melandanya. Ada seseorang yang merawatnya. Kapan hal itu pernah terjadi sebelumnya? Ia terpikir harus berjuang menjalani masa kehamilan ini sendiri. Pergi dengan susah payah ke tempat kerja setiap hari menggunakan kereta dan cemas setengah mati soal uang.

Kemudian ia memikirkan pria yang telah menyeretnya ke dalam situasi menyulitkan ini. Ella melihat kilatan mata hitam Hassan saat kedua mata itu mengamati dirinya. Akankah terasa begitu buruk membiarkan pria itu mengambil alih, memanfaatkan kekuasaan di ujung jari Hassan untuk membuat hidupnya sedikit lebih mudah? Gelombang rasa mual menenggelamkannya dan Ella cepat-cepat menutup mata untuk membiarkannya berlalu. Tapi, dampaknya hanya menegaskan kelemahannya dan, dengan helaan napas berat, ia mengangguk. "Baiklah," katanya. "Aku akan menikah denganmu."

Hassan menunduk memandangi wajah pucat pasi wanita itu saat menyadari ada nada tak rela di dalam

suara Ella, lalu seulas senyum tipis melengkung di bibirnya. Siapa yang akan bisa meramalkannya?

Bahwa setelah bertahun-tahun terlibat dengan banyak wanita yang diam-diam berencana untuk membuat dirinya menikahi mereka, calon mempelainya ini justru mengungkapkan kesediaan untuk menikahinya dengan keengganan yang tidak ditutup-tutupi.

"JADI, namamu benar-benar Cinderella, ya?"

Sejak tadi, Ella menatap ke luar jendela mobil ke keindahan kosong dari padang pasir yang mereka lalui dengan cepat; tapi sekarang ia berbalik untuk menatap sosok berjubah di sampingnya. Pria yang baru saja menjadi suaminya. Ia mungkin menganggap dirinya berada di tengah-tengah mimpi aneh kalau bukan karena kelelahan samar dan rasa mual yang masih ia alami dari kehamilannya. Tapi Ella berhasil mengulas-kan senyum kecut saat menjawab Hassan. "Aku khawatir begitu. Rupanya, ayahku bilang pada ibuku bahwa dengan memberiku nama seperti itu berarti aku ditakdirkan untuk menikah dengan seorang pangeran."

"Untuk pertama kalinya, ayahmu benar," komentar Hassan datar. "Aku jarang terkejut, tapi aku jelas merasa begitu saat hakim membacakan nama lengkapmu selama upacara pernikahan."

"Aku tidak berencana mengumumkannya," aku Ella

sambil sedikit mengedikkan bahu. "Itu hal yang ingin tetap kusembunyikan, tapi sang hakim pernikahan berkeras mengumumkannya."

"Kau pasti sering diejek gara-gara nama itu di sekolah," celetuk Hassan.

"Oh, menjadi seorang Jackson saja sudah membuatku diejek. Memiliki nama Kristen yang menggelikan sama sekali tidak membuat perbedaan."

Tapi pernyataan yang santai itu tidak terdengar meyakinkan dan Hassan mengamati Ella dengan penuh pertimbangan. Awalnya ia menganggap wanita itu sebagai tukang goda yang hanya bermain-main ketika pertama memperkenalkan diri dengan nama dari dongeng itu. Ia sama sekali tak menyangka wanita itu berkata jujur. Tapi bagaimanapun, menganggap Ella sebagai kucing betina seksi dan tukang goda sesuai dengan pandangan stereotipnya tentang wanita, bukan calon ibu yang agak sendu yang sekarang menjadi istrinya. Hassan membiarkan tatapannya hanyut pada kulit pucat wanita itu dan tiba-tiba merasakan debar keceemasan. "Gerakan mobilnya terlalu keras? Apa kau merasa mual?"

"Tidak semua yang kurasakan sewaktu di London, dan itu tak ada hubungannya dengan mobil ini, atau jalannya. Well, jalannya begitu mulus sampai-sampai sulit bagiku untuk memercayai kita sedang melaju kencang di tengah-tengah padang pasir!"

"Barangkali karena kau membayangkan jalan-jalan Kashamak hanyalah jalur-jalur tanah primitif, penuh lubang, dan hampir tak bisa dilewati karena unta-un-

tanya? Bukankah kau pernah mengatakan sesuatu yang mudah ditebak tentang unta-unta?"

"Kuakui aku memang salah dalam hal itu," kata Ella sambil memandangi cincin pernikahan yang baru dan mengilat di jarinya, masih terkesima dengan betapa cepat segala sesuatu terjadi. Masih tak bisa memercayai bahwa pria berwajah gelap yang duduk di sampingnya itu benar-benar suaminya, sekaligus ayah dari janin yang dikandungnya.

Apakah ia sudah gila karena setuju untuk melakukan pernikahan yang terburu-buru ini, atau sekadar terlalu bingung oleh kemualan dan kekhawatiran untuk memprotes soal masa depan? Dan bukankah keputusannya untuk menikah dengan pria itu dipermudah oleh tawaran Hassan akan perceraian yang gampang, apabila Ella menginginkannya?

Ella menyandarkan punggung di jok kulit lembut. "Aku tidak yakin apa yang akan kutemui sesampainya aku di sini, tapi sejauh ini semuanya melampaui ekspektasiku."

Wawasan tentang bagaimana kehidupan barunya nanti dimulai saat ia menaiki pesawat jet mewah di landasan pribadi di utara London. Itu penerbangan paling mulus dan paling jauh yang pernah ia alami. Dengan daratan Eropa jauh tertinggal di belakang, mereka mengitari tepi Laut Kaspia yang indah sebelum mendarat di bandara di Samaltny, ibu kota Kashamak.

Protokol di dalam pesawat tidak terlalu ketat, karena tak ada siapa pun lagi selain mereka dan beberapa anggota kru. Tapi saat mereka mendarat dan Ella

mendengar lagu kebangsaan dimainkan, ia menyadari dirinya benar-benar sedang bersama raja sungguhan.

Sementara dirinya—walaupun tampaknya sulit dipercaya—merupakan ratu yang baru. Ratu yang setiap senti tubuhnya tertutup oleh sutra mewah, kecuali wajah dan telapak tangan.

Pernikahan mereka dilangsungkan di Kedutaan Besar Kashamak di London tengah, dengan hanya dua diplomat sebagai saksi dan tanpa pemberitahuan sebelumnya, bahkan tidak kepada keluarga masing-masing. Hassan menegaskan bahwa ia tidak menginginkan kehebohan internasional dengan kawanan *paparazzi* berkeliaran di sekitar mereka untuk mengambil foto ratu baru sang sheikh yang keturunan Barat.

Tapi Ella tahu ini bukan satu-satunya alasan Hassan berkeras tidak menginginkan adanya keributan dan pernyataan tenang mengenai pernikahan mereka baru dikeluarkan pagi ini, tepat saat mereka hendak menaiki jet. Ia menduga Hassan takut oleh publisitas negatif yang selalu mengitari keluarga Jackson. Dan bila itu alasannya, Ella terpaksa mengakui pria itu mungkin benar.

Ella bisa membayangkan keluarganya mungkin akan menyabotase pernikahan mereka. Ayahnya akan menyombongkan diri bahwa putrinya menikah dengan salah seorang pria paling berkuasa di Timur Tengah. Ibunya akan berperan sebagai pelayan tak berharga seperti biasa di samping lelaki itu. Dan Izzy—amit-amit—mencoba menyampaikan ucapan selamatnya lewat lagu.

Tapi Ella juga takut salah seorang saudarinya mung-

kin telah mengetahui kebenaran di balik senyum cerahnya dan menyadari beban berat yang ditanggungnya. Bahwa Hassan hanya menikahi dirinya untuk membubuhkan stempel kepemilikan atas bayi mereka yang belum lahir.

Dan sekarang mereka bepergian dalam mobil berpendingin udara menuju istana Hassan, di jalanan yang sangat mulus. Ella merasa... *well*, ia merasa salah tempat, sama seperti yang akan dirasakan kebanyakan wanita lain apabila mereka baru saja hamil dan meninggalkan segala hal yang mereka ketahui. Tapi sebagian besar wanita dalam posisinya akan merasa tenang mengetahui mereka dicintai dan diinginkan, bukannya dianggap sebagai semacam inkubator anak raja.

Tindakan secara naluriannya mencerminkan emosi yang bergejolak saat ia menaruh tangan di perut.

"Apa kau merasa tidak nyaman?" tanya Hassan seketika. "Sakit?"

Ella menggeleng, karena ia telah memutuskan untuk bersikap kuat. Ia tidak akan merengek setiap kali merasa sakit atau dilanda gelombang rasa mual. "Hassan, aku baik-baik saja."

Hassan menatap jemari yang mengatup secara protektif di atas perut Ella, bertanya-tanya kapan semua ini akan mulai terasa nyata. Seakan-akan hal ini terjadi pada dirinya dan bukan pada orang lain. Hassan menatap benjolan asing itu dan mencoba membuatnya lebih masuk akal. "Apa bayinya menendang-nendang?"

"Tidak, belum saatnya."

"Kapan?"

Jemari Ella mengencang di sekitar benjolan yang masih terasa asing itu. "Beberapa hari lagi, kuharap."

"Bagaimana kau bisa mengetahui semua ini?"

Mata gelap Hassan berkilat-kilat ingin tahu dan Ella berpikir betapa menawannya pria itu, sekaligus begitu tak terjangkau. Jubah khas Kashamak yang dipakai Hassan membuatnya tampak begitu asing, tapi di lain pihak, sutra yang melambai-lambai itu menegaskan tubuh kokoh di baliknya, mengejek Ella dengan kenangan akan malam terlarang mereka. Malam pertama dan satu-satunya mereka pernah bercinta.

Ella buru-buru menghindari kobaran hasrat yang memerahkan kulitnya dan pertanyaan tak terhindarkan yang memunculkannya, lalu berupaya menjawab pertanyaan Hassan.

"Ada grafik yang bisa diunduh dari Internet dan kita bisa mengetahui tahap-tahap kehamilan dari sana," Ella menjelaskan dengan hati-hati. "Pergerakan dimulai ketika usia janin sekitar enam belas minggu."

"Dan akankah kau mengizinkanku merasakan anakku ketika dia menendang, Ella?" tanya Hassan tiba-tiba. "Akankah kau membiarkan aku menyentuh perutmu supaya aku dapat merasakannya bergerak?"

Terlepas dari sejuknya pendingin udara di mobil, Ella merasakan pipinya memanaskan oleh keintiman pertanyaan tersebut. Malam penuh gairah itu terjadi beberapa waktu yang lalu sehingga kadang-kadang terasa bagaikan mimpi yang kabur. Dan semakin lama waktu berlalu, semakin tidak nyata rasanya. Tak ada tindakan apa pun yang memunculkan kembali gairah tersebut

sejak malam itu. Tak ada perasaan bahwa Hassan ingin menyentuh dirinya dalam cara apa pun.

Jadi, apakah dengan Hassan meletakkan tangan di perutnya akan membuatnya mulai mendambakan keintiman yang lebih besar lagi? Apakah Hassan masih menginginkan dirinya dalam cara seperti itu? Ella bertanya-tanya.

"Ya, tentu saja boleh," jawab Ella tenang, mengetahui bahwa ia tidak bisa menolak. Bukan hanya karena Hassan ayah bayi ini, tapi juga karena pria itu telah melakukan banyak hal untuk membantunya. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia hanya duduk bersantai dan membiarkan Hassan membantunya dengan sikap pasif yang muncul selama kehamilannya dan mengikuti gelombang demi gelombang kemualan.

Entah bagaimana, Hassan mendatangkan beberapa wanita yang bersemangat untuk menggantikan dirinya di tempat kerja dan Ella telah mewawancarai semuanya. Dan sekarang, di Inggris, Daisy bekerja dengan cukup senang bersama pengganti Ella, sementara bisnisnya berjalan seperti biasa.

Tapi ada lebih banyak hal untuk dipikirkan selain bisnis yang ia tinggalkan. Di depannya, ia dapat melihat gerbang keemasan yang besar dan berukiran rumit berkilauan dalam sinar matahari dan, di baliknya, jajaran rapi pohon-pohon palem yang membatasi kolam persegi yang cerah. Bangunan luas berwarna krem-emas menjulang di kejauhan—struktur yang begitu luas dan begitu megah sampai-sampai, sekali lagi, Ella ingin mencubit diri sendiri untuk meyakinkan bahwa ia tidak sedang bermimpi.

Akhirnya mereka sampai di istana kerajaan, dan se-konyong-konyong segala keraguannya mengemuka, membuat perutnya serasa diaduk-aduk oleh ketakutan. Apakah ia telah melupakan siapa dirinya? Ia hanya salah seorang Jackson bereputasi buruk yang ayahnya telah menghibur pers Inggris selama bertahun-tahun. Bagaimana ia bisa berubah dari sosok yang sering di-ejek dan dipermalukan menjadi seseorang yang mengenakan mahkota dengan penuh percaya diri?

"Hassan, aku tak bisa melakukannya," kata Ella parau. "Bagaimana kalau rakyatmu tidak mau menerimaku?"

Mendengar getaran dalam suara Ella, Hassan menoleh, mencoba melihat wanita itu sebagaimana orang lain akan melihatnya untuk pertama kali. Ella mengenakan jubah Kashamak yang sangat indah dalam warna-warna pernikahan berupa merah gelap dengan hiasan emas. Rambutnya tertutup kerudung emas dan matanya dipulas tebal-tebal. Bahkan lipstik merah manyalanya telah digantikan dengan *pink*-mawar berkilauan, yang membuat bibirnya tampak jauh lebih lembut.

Ella sudah mengatakan kepada Hassan bahwa ia ingin kemunculan perdananya di tanah air ini tampak setradisional mungkin, dan Hassan menghormati keputusan wanita itu. Dan wanita ini terlihat sangat cantik, pikir Hassan dengan cengkeraman kerinduan. Perpaduan Timur dan Barat yang sungguh menawan, Ella tampak mewakili kedua kebudayaan itu dengan sangat baik.

"Penampilanmu tanpa cela," kata Hassan perlahan. "Kau tak perlu mencemaskan hal itu. Dan sebagai raja, rakyatku akan menerima apa pun yang kuminta."

Kata-kata Hassan yang meyakinkan membuat Ella merasa nyaman dan ia berpegangan pada hal itu, seperti anak berpegangan pada selubung selimut yang aman. "Dan bagaimana dengan saudaramu, Kamal?"

Hassan melirik Ella. "Memangnya ada apa dengannya?"

"Aku... menanti-nantikan pertemuan dengannya."

Senyuman Hassan tampak hambar. "Itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat ini, aku khawatir, berhubung dia memutuskan untuk pergi ke gurun supaya bisa melarikan diri dari kehidupan istana yang kaku."

Ella menelan ludah. Atau melarikan diri dari keharusan untuk menemui dirinya? ia bertanya-tanya. "Bukankah kau bilang dia yang menjalankan pemerintahan sementara kau berada jauh di medan perang? Akankah dia keberatan menyerahkan kekuasaan kembali kepadamu?" Ella bimbang sejenak. "Kekuasaan bisa menjadi candu."

Hassan tersenyum kaku. "Kamal harus membiasakan diri dengan banyak perubahan," ujarnya. "Dan untuk mengembangkan peran baru bagi dirinya sendiri. Karena, tentu saja, yang jauh lebih penting daripada kembalinya diriku untuk memerintah adalah fakta bahwa kau mengandung anakku." *Dan bukankah aku sendiri yang selalu membuat adikku berpikir aku tak memiliki keinginan untuk menghasilkan keturunan? Akankah Kamal berpikir aku telah melanggar janji dan dengan begitu mengubah takdir kami berdua?*

Suara Ella memecah lamunannya.

"Dan suatu hari nanti anak ini akan mewarisi takhta?" tanya Ella.

"Hanya jika yang lahir laki-laki." Mata hitam Hassan menembus menatap Ella. "Apakah dia laki-laki, Ella? Apa kau sudah mengetahui jenis kelaminnya?"

Ella merasakan pipinya merona saat pandangan Hassan menyapu dirinya. "Tidak, tidak, aku belum tahu. Jenis kelaminnya belum bisa diketahui pada USG pertama dan aku..."

"Apa?"

Ella menggeleng, membenci cara pria itu membuatnya merasa seperti diamati. "Aku tidak mau mengetahuinya!" kata Ella sengit. "Aku tidak menginginkan tekanan semacam itu merusak kehamilanku dalam cara apa pun. Aku tidak mau kau merasa senang jika bayi ini laki-laki sementara adikmu merasa senang jika bayi ini perempuan, dan aku akan merasa terjebak di tengah-tengah. Aku menginginkan kejutan karena tidak mengetahui jenis kelamin anak ini. Kalau tidak, rasanya seperti mengetahui apa hadiah Natal-mu sebelum kau benar-benar membukanya."

Sekilas, Hassan tersenyum. "Kami tidak merayakan Natal di Kashamak," timpalnya datar.

"Well, kado ulang tahunmu, kalau begitu."

"Aku juga benar-benar tidak tahu bagaimana rasanya."

Ella menatap Hassan tak percaya. "Maksudmu, kau tak pernah mendapatkan kado ulang tahun?"

"Memangnya kenapa kalau tidak pernah?" Hassan

mengangkat bahu. "Ayahku terlalu sibuk untuk hal-hal semacam itu. Kadang beliau ingat, kadang tidak. Itu tidak penting."

Jantung Ella serasa jungkir-balik. Tentu saja kado ulang tahun itu penting, terutama bagi seorang anak. Itu satu hari dalam satu tahun di mana seorang anak mendapat jaminan bahwa semua perhatian akan terfokus kepadanya. Seorang anak punya perasaan bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan. Bahkan ketika keuangan keluarga mereka sangat ketat, ibunya selalu bisa mengadakan semacam perayaan. Dan itu tak mungkin mudah bagi beliau, tiba-tiba Ella menyadari. Sama sekali tidak mudah.

"Dan bagaimana dengan ibumu, bukankah beliau menginginkan kue ulang tahun untuk putra kecilnya?"

Diam-diam, Hassan mengutuk penggunaan bahasa Ella yang terlalu emosional. Apa itu disengaja? Apa Ella berusaha membuatnya jengkel, dalam cara yang selalu dilakukan para wanita? "Ibuku tidak tinggal di sini," tukas Hassan.

"Apa yang terjadi padanya?" Suara Ella melembut. "Kau tak pernah menyebut-nyebut soal dirinya, Hassan. Apakah dia... dia sudah meninggal dunia?"

Hassan mengepalkan tangan keras-keras hingga buku jarinya memutih. "Tidak, dia tidak meninggal dunia—setidaknya, tidak pada saat itu. Dia meninggalkan kami untuk mencari kehidupan yang berbeda, dan aku tidak benar-benar ingin membicarakannya. Terutama tidak sekarang dalam momen terpenting ini. Lihat, para penasihat dan staf kerajaan datang untuk menyambut

kita. Persiapkan dirimu, Ella, karena aku yakin kau tahu betapa pentingnya kesan pertama."

Mendengar pengakhiran dalam suara Hassan saat menghentikan pembahasan soal masa kecilnya, Ella merapikan kerudung emasnya dengan jari yang gemetar. Ia jelas-jelas ingat kesan pertamanya tentang pria ini. Bagaimana ketampanan Hassan yang gelap dan arogan tampaknya membangkitkan sesuatu yang berada jauh di dalam dirinya. Bagaimana selama satu malam yang membahagiakan Ella berpikir ia telah menemukan hal itu, hanya untuk hanyut lagi ketika Hassan meninggalkan dirinya dengan cara yang kejam. Apakah itu sekadar ilusi? Ella bertanya-tanya. Dan apakah ia bersalah karena membayangkan ikatan istimewa yang tak pernah ada, sebagai cara untuk membenarkan tingkah lakunya yang liar?

Mobil tersebut berhenti dan kenangannya meluber dengan dilema yang nyata. Karena bagaimana mungkin seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi orang lain sebagai ratu mereka yang baru?

"Apa mereka tahu aku hamil?" tanya Ella.

Mendengar hal ini, Hassan menyunggingkan senyum ganjil. "Tentu tidak, meskipun hal itu cukup jelas bagi semua orang, kecuali orang itu bukan pengamat yang baik. Jangan cemas soal itu, Ella. Memangnya kau tidak tahu apa yang mereka katakan soal keluarga kerajaan? Jangan mengeluh dan jangan menjelaskan. Tak akan dibutuhkan pengumuman apa pun. Sebagian besar rakyatku tidak akan menyadari kabar baik sampai seorang anak dihadapkan kepada mereka, karena kau akan sering disembunyikan dari pandangan."

Disembunyikan dari pandangan?

Apa maksudnya?

Kata-kata Hassan membunyikan peringatan yang menjalari kulitnya tapi Ella tak punya waktu untuk meminta penjelasan lebih jauh karena pintu mobil dibuka dan serbuan hangat udara yang harum melandanya. Ia turun dari mobil seanggun mungkin—bukan gerakan yang mudah, mengingat gaun indahnyanya dipenuhi permata sehingga terasa sangat berat.

Perlahan-lahan, ia berjalan melewati dua baris tempat para penasihat, semuanya laki-laki dan memakai jubah yang sama dengan jubah Hassan, hanya saja lebih sederhana. Para wanita yang hadir hanyalah para pelayan dan mereka menunduk penuh hormat saat Ella berjalan di sepanjang barisan, dengan malu-malu menggumamkan sapaan Kashamak yang telah ia latih berhari-hari.

Ada begitu banyak hal untuk diamati. Langit-langit yang tinggi dan lantai pualam, kilauan emas dan gemerlap kristal. Beginikah perasaan saudarinya Allegra ketika pertama kali tiba di istana kerajaan Alex? Terpesona oleh sejarah dan tradisi? Dan kekayaan dari tempat ini, tentu saja. Hanya saja, ini nyata. Bukan jenis kekayaan yang Ella kenal ketika tumbuh dewasa, di mana suatu saat mereka semua bepergian ke mana-mana menggunakan limusin emas dan saat berikutnya bersembunyi dari juru sita.

Ini kekayaan yang kokoh. Kekal dan terus berkesinambungan. Uang seperti ini bisa secara penuh memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Namun,

inilah yang akan diwarisi anak mereka, Ella menyadari. Semua kemegahan dan keindahan ini merupakan hak lahir anak yang dikandungnya—dan Ella tidak berhak menepis hak tersebut dari bayi ini.

"Kau menyukainya?" Hassan mengamati dengan penuh ketertarikan gerakan mata biru-es Ella yang dengan cepat menilai keadaan sekitar. Apakah Ella diam-diam menilai dirinya dengan lebih baik dan menyadari bahwa ia tidak akan pernah lagi menginginkan uang?

"Tempat ini indah," kata Ella sambil mendesah. "Sangat indah."

Sejenak, Hassan mendapati dirinya bertanya-tanya apakah ia harus menuruti saran pengacaranya dan meminta Ella menandatangani perjanjian pranikah. Tapi ada sesuatu dalam tindakan itu yang ia tentang. Entah bagaimana, rasanya keliru meminta hal seperti itu dari ibu anaknya sendiri. Tak peduli betapa pun keterlaluannya tuntutan wanita itu tentang penyelesaian perceraian, Hassan bisa dengan mudah menyanggupinya. Dan wanita yang puas dengan ganti rugi yang didapatkannya tidak akan terlalu menyulitkan di masa depan...

"Nah... kau pasti lelah setelah perjalanan panjang," kata Hassan. "Apa kau mau melihat bangsalmu?"

"Bangsal... ku?" Senyum Ella tampak tidak yakin. "Um, kau sudah tidak bersama pasukanmu, Hassan."

"Maaf." Senyum balasan Hassan menyembunyikan kebingungan samar, perasaan yang tak ia pahami. Siapa yang peduli bagaimana dia menyebut tempat itu, detailnya sama sekali tidak penting, bukan? Biasanya,

Hassan langsung pergi mengadakan pertemuan dengan para ajudan dan menterinya, diikuti acara menunggang salah satu kuda terbaiknya. Tapi sekarang, rutinitas yang terasa familier dan nyaman tiba-tiba terusik oleh kehadiran wanita dengan bibir berwarna pink mawar dan mata biru-es.

Istrinya.

Kalau orang lain, Hassan akan menugaskan pelayan untuk mengajak wanita itu berkeliling. Tapi karena ini Ella dan dia sedang mengandung dan oleh karenanya sangat rentan, Hassan mendapati dirinya dalam posisi yang rendah sebagai pemandu. *Dan untuk pertama kali, aku merasa keluar dari kedalamanku.* "Akan kutunjukkan kamarmu. Apa itu terdengar lebih baik daripada barak?"

"Kamarku?" Ella menatap Hassan dengan terkejut. Selama berminggu-minggu, ia telah mengantisipasi kehidupan perkawinan. Dirinya terus menerus bertanya-tanya apakah ia gila karena memilih untuk melalui ini, atau apakah itu satu-satunya pilihan yang waras. Tapi begitu ia memutuskan untuk menikah dengan Hassan, ada satu pemikiran menenangkan yang membuatnya bertahan. Setidaknya seks dengan suami barunya ini terjamin luar biasa. Hassan telah menunjukkan bahwa Ella dapat mengalami kenikmatan di tangan pria itu, dan sejujurnya, Ella tak sabar menunggu untuk mencicipinya lagi. Ia menyunggingkan senyum ragu-ragu. "Tapi tentunya kita akan tinggal di kamar yang sama, bukan, sebagai pasangan yang sudah menikah?"

Hassan menggeleng, menyingkirkan pikiran meng-

goda yang terprovokasi oleh lengkungan lembut bibir istrinya. "Bukan begitu tradisinya, tidak, tidak di sini. Dulu, seorang raja harus selalu siap untuk berperang dan tidak ingin mengganggu istrinya jika dia harus pergi ke medan tempur pada tengah malam. Jadi isolasi dirinya lebih merupakan keharusan, daripada kemewahan."

Jantung Ella terasa diremas-remas. "Kau bercanda, kan?"

"Aku tidak bercanda. Aku hanya mematuhi tradisi, sekaligus memberimu kesempatan untuk memiliki ruang pribadimu sendiri." Hassan melihat mata biru Ella menggelap, tapi untuk keseratus kalinya, ia memberitahu diri sendiri bahwa lebih baik begini. Lebih baik bagi mereka berdua. Karena perceraian akan terasa lebih mudah jika tak ada jalinan keintiman di antara mereka. Suaranya melembut sedikit. "Budayaku sangat berbeda dari budaya tempatmu tumbuh besar, Ella, dan kau perlu menerima hal itu jika ingin menemukan kepuasan apa pun di sini."

Kepuasan? Apa Hassan pikir dirinya akan puas jika dikurung seperti biarawati bahkan tanpa kehangatan sang suami di sampingnya? Ella menatap pria itu, menguatkan diri untuk menyuarakan kebenaran. "Jadi kita tidak akan seperti pasangan menikah yang biasa?"

Dengan enggan, pandangan Hassan melayang ke seluruh tubuh wanita itu. Ia berpikir betapa cantiknya Ella dengan kerudung emas membungkus wajah pucatnya itu, seperti patung rapuh yang berkilauan. Pada saat itu, ia ingin menarik Ella mendekat dan menikma-

ti kecantikan wanita itu dengan ciuman penuh gairah. Tapi akal sehat menghentikannya. Ini hanyalah kawin kontrak, yang dibuat dengan tujuan tunggal untuk melegitimasi status anak mereka. Jauh lebih baik untuk menjaga hubungan mereka tetap dalam pijakan formal.

"Tapi kita memang bukan pasangan menikah yang biasa, ya kan, Ella?" tanya Hassan, nada suaranya terdengar ketus ketika ia berusaha menundukkan gairah yang menggelora di dalam dirinya. "Memang bukan itu tujuan kita. Dan kupikir akan lebih baik jika kita tidak memperumit situasi sulit ini dengan berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan diri kita."

Ella merasakan kata-kata pria itu menembusnya bagaikan angin dingin dan ia menatap Hassan dengan cemas, menyadari betapa hidupnya akan terisolasi jika Hassan berencana menjauhinya.

Well, jelas ia tidak akan memohon-mohon agar pria itu bercinta dengannya! Menahan rasa sakit hati, ia mengikuti Hassan di sepanjang hamparan luas koridor pualam, ingin menanyakan kenapa pria itu tidak mengatakan semua ini sebelum memperistrinya.

Karena Hassan tidak dapat memberitahu dirinya, itulah sebabnya. Seandainya Hassan menunjukkan sedikit saja isyarat tentang betapa hidup Ella akan terkungkung di Kashamak, Ella pasti akan menolak untuk datang. Tak ada cukup banyak uang atau janji perceraian cepat yang akan membuatnya tergiur untuk hidup dalam penjara virtual. Ia akan menemukan cara lain untuk menghidupi dirinya sendiri karena ia akan terpaksa melakukannya.

Hassan sengaja memperdaya dirinya. Tapi sekarang hal itu tidak relevan. Ella tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi. Yang bisa ia lakukan adalah bereaksi atas hal itu. Dan ia akan melakukan apa yang telah ia lakukan sepanjang hidup, tak peduli takdir apa yang dilemparkan ke arahnya. Ia akan menyesuaikan diri dengan keadaan dan mengambil keuntungan dari hal itu.

Tapi tekadnya goyah saat Hassan memberitahukan bahwa makan malam disajikan pukul delapan dan seorang pelayan akan datang untuk menjemputnya.

Pintu tertutup di belakang Hassan, dan ia ditinggalkan sendiri dalam kamar bersepuh emas. Ella mendongak menatap kandelir kristal yang gemerlap dan menghirup aroma pekat mawar yang dijejalkan ke dalam vas emas nan indah. Kelihatannya sungguh sempurna, tapi sangat tidak nyata. Dan rasanya juga sangat tidak nyata. Seolah-olah seseorang menempatkannya di tengah-tengah lokasi pembuatan film dan jika ia mendorong keras-keras ia akan menemukan bahwa dinding-dindingnya terbuat dari kardus.

Serbuan rasa mual melandanya dan ia cepat-cepat berbaring di tempat tidur, menekan salah satu bantal brokat ke perut saat berusaha melawan gelombang air mata.

SATU hari lagi di surga.

Ella memandang ke luar jendela yang tirainya baru saja dibuka oleh seorang pelayan berparas manis yang bertugas mengurus kebutuhannya. Harum bunga dini hari menguar ke kamar dan aromanya bersaing dengan wangi teh melati yang diletakkan di kabinet anyaman di samping tempat tidur besarnya.

Seraya bersandar di bantal bulu yang empuk, ia merenungkan apa yang akan terjadi hari ini. Di luar, ada kolam renang besar yang dapat ia gunakan semaunya. Taman-taman indah yang luas dan beragam, dengan banyak jalan setapak berkanopi yang bisa dilaluinya. Bangku-bangku ditempatkan di lokasi yang menarik, tempat ia bisa duduk untuk membaca buku dari perpustakaan istana yang besar dan lengkap. Apa pun yang ia inginkan, ia bisa mendapatkannya.

Meskipun tidak sepenuhnya seperti itu.

Satu-satunya hal yang sungguh Ella inginkan terus-menerus menghindarinya.

Ella menginginkan suaminya.

Ia ingin menghidupkan kembali gairah yang mereka rasakan malam itu di Santina, ketika ia mencecap kenikmatan untuk pertama kalinya. Dan bukankah sebagai istri Hassan, Ella berhak untuk itu?

Rasa mualnya sudah berlalu dan ia bukan dirinya sendiri ketika menyetujui pernikahan ini. Hassan memintanya—atau, menyuruhnya—untuk menjadi istri pria itu saat ia merasa paling rentan. Saat masih shock atas kehamilannya dan lemah oleh rasa mualnya, Ella membiarkan Hassan memegang kendali. Tapi sesuatu telah berubah. Sekarang setelah ia merasa lebih baik, rasanya seolah-olah sebagian dari dirinya yang lama kembali, dan kemudian sebagian lagi. Dirinya dipenuhi semangat baru, diluapi oleh energi dan kehidupan. Dan ia tidak hanya semakin frustrasi tentang keadaan selibat dalam pernikahannya, ia juga bertekad untuk mengubahnya. Memangnya kenapa jika ia hanya ditakdirkan berada di sini selama hitungan bulan. Tak bolehkah ia ingin bulan-bulan itu menyenangkan?

Apakah gairah Hassan terhadap dirinya telah lenyap? Ella pikir tidak. Ia mungkin bukan wanita paling berpengalaman di dunia, tapi tak diragukan lagi, kadang-kadang ia melihat jelas kilatan tajam di mata pria itu ketika mereka berdua saja di tempat makan. Bukankah ia menyadari tubuh besar Hassan menegang ketika dirinya menjangkau untuk mengambil buah prem matang dari tumpukan buah? Kemudian Hassan duduk

bergeming selama satu-dua detik setelahnya, seolah-olah sedang menenangkan diri? Tidak, Hassan jelas tidak kebal terhadap dirinya, tak peduli betapa pun pria itu menginginkan sebaliknya.

Yang paling aneh adalah bahwa Ella membiarkan dirinya merasakan yang frustrasi seksual, perasaan yang tumbuh semakin besar seiring berjalannya waktu. Sampai-sampai pemikiran tersebut mendominasi benaknya. Sampai-sampai setiap kali ia memandangi raut wajah Hassan yang seperti elang, yang bisa ia ingat hanyalah ekspresi liar yang tak bisa ditutupi saat pria itu bercinta dengannya.

Ella menginginkan pria itu.

Ia teramat sangat menginginkan pria itu.

Lalu ia menyadari tak seorang pun akan mewujudkannya kecuali dirinya sendiri.

Seraya menenangkan suara dalam kepalanya yang bertanya apakah ia sudah gila karena berpikir untuk merayu pria angkuh dan berpengalaman seperti Hassan, Ella mengatur rencananya.

Sambil menyatukan potongan-potongan informasi yang ia baca dari majalah dan buku sewaktu di Inggris, Ella menunggu sampai Sabtu malam. Ia tahu suaminya tidak terlalu sibuk pada hari Sabtu, dalam hal kewajiban-kewajiban kenegaraan. Dan bahwa pria itu sering bersantai lebih lama di tempat tidur pada hari Minggu...

Ella berhati-hati mengenakan gaun biru tipis yang membuat matanya terlihat sangat biru, lalu menghabiskan waktu mengurus rambut dan riasan wajah. Riasan

wajahnya tidak boleh terlalu tebal, karena ia tahu Hassan tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan. Sapuan warna eboni di bulu mata dan pulasan lipstik pink-mawar yang berkilauan di bibirnya sungguh memikat tapi sangat alami, seolah-olah ia terlahir seperti itu.

Saat bergabung dengan Hassan di ruang makan, Ella merasa dipenuhi luapan kegembiraan yang disisipi rasa gugup. Kesadaran yang tiba-tiba tentang apa yang hendak ia lakukan membuatnya sejenak mempertimbangkan ulang apakah ia bertindak bijaksana. Bagaimana kalau Hassan menolaknya?

Saat pria itu bangkit untuk menyambutnya, Ella mendengar desau lembut dari jubah sutra Hassan dan sekali lagi teringat tubuh luar biasa di baliknya. Seraya menelan kecemasannya, ia cepat-cepat menggantinya dengan kebulatan tekad. Ia tak akan membiarkan pria itu menolaknya!

Pelayan menuang air es ke gelas pialanya dan mulai menyajikan hidangan, tapi Ella hampir tidak memperhatikan. Ia memainkan beragam hidangan lezat yang terabaikan di sekitar piring emasnya dan berusaha untuk tidak memandangi wajah gelap dan penuh perhatian suaminya.

"Kau makan sedikit," komentar Hassan tiba-tiba.

"Benarkah?" tanya Ella polos.

"Benar." Hassan mengamati Ella melalui kerlip cahaya lilin-lilin yang menerangi ruangan bersepuh emas tersebut dan berpikir betapa wanita itu bersinar bersama setiap hari yang berlalu. Dan sungguh sulit baginya

untuk menolak godaan membawa wanita itu ke ranjang.

Dengan susah payah, Hassan memaksakan perhatiannya kembali ke nafsu makan Ella yang lesu. "Apa kau tidak senang dengan hidangan yang diupayakan koki-koki istana sepanjang hari untuk membuat mem-pelai baru *sheikh* mereka terkesan?"

"Makanannya lezat. Seperti biasa."

"Lantas mengapa kau tidak menyentuhnya?"

"Karena aku tidak..." Kata-kata Ella melesap saat ketidaksabaran mulai menguasainya. Bagaimana mungkin ia bisa merayu pria yang tak menunjukkan tanda-tanda ingin dirayu, terlepas dari fakta bahwa mereka adalah pengantin baru?

Ella bertanya-tanya apa yang terjadi pada pemburu lapar yang menyeretnya ke tempat tidur pada malam pesta pertunangan itu. Mungkin Hassan pria yang hanya menikmati seks dengan perempuan yang tidak dikenalnya. Mungkin Hassan menghindari seluruh urusan keintiman ini. Atau mungkin pria itu kehilangan gairah karena bahwa dirinya hamil.

Atau mungkin Hassan tidak menyukaiku lagi.

Denyut nadinya melesat cepat ketika ia memikirkan harus menghadapi misi sulit tersebut. Bahwa dirinya, yang tak pernah merayu siapa pun, harus bersikap seperti penggoda sejati. Namun, Ella bukan orang yang mudah menyerah. Memang banyak kerugian menjadi seorang Jackson, tapi ada satu hal positif yang diwarisinya, dan itu adalah ketabahan—serta nyali.

"Tidak apa?" desak Hassan.

Ella menjauhkan piring dengan lebih susah payah

daripada yang diniatkannya, lalu bersandar di bantal brokat. "Aku tidak terlalu lapar," katanya.

Hassan merasakan pelipisnya mulai berdenyut-denyut. "Kau harus... makan," katanya dengan goyah, mencoba mengabaikan posisi duduk Ella yang membuat payudara wanita itu tampak penuh dan menggoda. Dan bukankah ia tegas-tegas menghindari memikirkan payudara wanita itu, atau bibirnya, atau bagian mana pun dari tubuh Ella yang mengingatkannya saat tubuh mereka bersatu?

Ella bergeser sedikit, senang melihat jubah sutra birunya kini melekat ke pahanya bagaikan lelehan mentega. Dan bahwa Hassan tampak terpaku oleh gerakan tersebut. Ella tersenyum simpul ke arah pria itu, seraya mengatakan pada diri sendiri bahwa ia tak akan mendapat apa pun dengan bersikap penakut. "Aku terus memikirkanmu, tidur di dekatku."

"Benarkah?" Hassan bertanya-tanya apa yang akan wanita itu katakan jika ia memberitahunya bahwa ia hampir tidak tidur akhir-akhir ini. Bahwa ia tidak bisa tidur ketika berbaring dan membayangkan sentuhan kulit Ella yang selembut sutra dan lekukan tubuhnya yang indah.

"Mmm. Dan kadang-kadang keadaannya begitu panas."

Apa itu berarti dia tidur dalam keadaan telanjang? Seolah-olah tak bisa dihentikan, bayangan tentang kulit seputih susu dan puncak payudara merah mengkristal di dalam benaknya. Hassan hampir mengiris ibu jarinya dengan pisau yang ia gunakan untuk mengupas

buah persik. Dengan jemari gemetar, ia meletakkan keduanya. "Istana ini dilengkapi pendingin udara," geramnya.

"Aku tahu, tapi kadang-kadang kumatikan karena berisik. Dan..." Oh, demi Tuhan! Ella meringis. Rayuan macam apa ini jika yang mereka lakukan hanya berbicara soal pendingin udara? "Dan aku berandai-andai kau ada di sana bersamaku. Aku akan menyukainya." Ia ragu-ragu saat menatap mata Hassan lurus-lurus, lalu menarik napas dalam-dalam. "Sebenarnya, aku akan sangat menyukainya."

Hassan menegang saat kerinduan polos dari kata-kata Ella menghunjamnya dengan cara yang tak pernah bisa disamakan oleh rayuan paling berpengalaman sekalipun. Ia merasakan tubuhnya menegang dan diam-diam merutuk wanita itu. "Itu bukan ide bagus," katanya dengan berat hati.

"Kenapa tidak? Memangnya ada yang menghentikan kita?"

Hassan menggeleng. Rasa takut terhadap keintiman, itulah yang menghentikan mereka. Atau sebenarnya, menghentikan dirinya. Dan ketakutan yang sangat nyata tentang bagaimana keintiman seperti itu dapat memperumit pernikahan ganjil mereka. Haruskah ia mengatakan kepada wanita ini bahwa ia tak melihat apa pun selain bahaya jika mereka menyerah, bahwa seks kadang-kadang bisa melontarkan mantra gelap dan mendistorsi? Tapi, bagaimana ia bisa mengatakan apa pun ketika wanita ini menyibak rambut gelapnya yang berkilauan, dan Hassan membayangkan rambut itu terjatuh menutupi payudara Ella yang telanjang?

"Ella," geram Hassan.

"Apa?" bisik Ella, senang melihat topeng kaku Hassan luruh beberapa saat, dan mengungkapkan pria yang ada di baliknya. Senang melihat wajah keras *sheikh* padang pasir itu menampakkan kerapuhan dan keraguan yang sama seperti orang lain.

Dengan mengerahkan kekuatan kehendak yang kelihatannya hanya sedikit lebih mudah jika dibandingkan dengan saat ia harus bertahan menunggang kuda sehari penuh tanpa bekal air, Hassan berdiri.

"Kita berdua telah melalui hari yang sangat panjang," tukasnya. "Ayo, kuantar kau ke kamarmu."

Ella hampir meratap kecewa saat menyadari topeng kaku itu kembali terpasang. Rencananya tidak berhasil dan semua itu gara-gara dirinya sendiri. Yang dilakukannya hanyalah menyiratkan gairah kecil yang menyedihkan agar Hassan mau tidur dengannya. Bukankah seharusnya ia bersikap lebih berani? Mengulurkan tangan dan menyentuhnya, barangkali? Bukankah itu yang biasanya dilakukan para wanita ketika mereka berusaha merayu seorang pria?

Ide yang tadi tampak brilian, sekarang terasa bagaikan kegilaan total. Sekali lagi, Ella kembali menegaskan prasangka buruk Hassan terhadap dirinya dan keluarganya dengan upaya tersebut, hanya saja ia bahkan tak bisa melakukannya dengan benar.

"Baiklah," kata Ella kaku, berdiri dan menepis uluran tangan Hassan untuk membimbingnya. Apa Hassan pikir dirinya cacat?

Dalam keheningan yang berkecamuk, Ella berjalan

di samping Hassan menyusuri koridor pualam terbuka di satu sisi yang memperlihatkan taman istana nan harum. Ia mendengar desiran halus jubah mereka yang melambai-lambai dan nyanyian burung yang Ella pikir merupakan burung bulbul. Terdengar sangat indah dan menyedihkan, namun ia tak dapat menikmatinya. Ia hanya merasakan kekosongan yang mengerikan di dalam dirinya, dan rasa sakit karena pria itu tidak lagi menganggapnya menarik.

Perjalanan ke kamarnya seolah berlangsung sangat lama dan Ella mendapati dirinya bertanya-tanya bagaimana ia akan sanggup menahan kekosongan dan kesepian itu lagi, mengetahui bahwa tak ada harapan hal itu akan berubah.

"Sudah sampai," kata Hassan tiba-tiba sambil berdiri di luar pintu kamar Ella. "Aku akan meninggalkanmu di sini."

"Ya." Ella mendongak, terkejut oleh ekspresi tercabik-cabik di wajah Hassan. Apa yang menyebabkan kesuraman mengerikan di mata itu? Ella bertanya-tanya. Apakah dirinya? Apakah kegagalannya merayu pria itu mengingatkan Hassan bahwa ia bahkan seharusnya tidak ada di sini? Bahwa ia tak akan ada di sini selain karena bayi mereka? "Hassan, hal-hal yang kukatakan saat makan malam... Aku, *well*, seharusnya aku tidak mengatakannya. Seharusnya aku tidak datang kepadamu seperti itu."

Ada jeda sejenak, dan ketika Hassan berbicara, suaranya terdengar seolah-olah dipaksa keluar dari tenggorokan.

"Aku tidak ingin menyakitimu, Ella," geramnya.

Ella menatap Hassan dengan bingung. Bagaimana mungkin Hassan dapat menyakitinya lagi melebihi rasa sakit yang Ella alami akibat penolakan pria itu terhadap dirinya? "Aku tidak mengerti," bisik Ella.

Pada saat itu, Ella terlihat begitu lembut sampai-sampai Hassan merasakan sengatan rasa bersalah. Biasanya, ia memanfaatkan wanita sebelum mereka memanfaatkan dirinya, dan ia tidak pernah menyesal melakukannya. Tapi Ella berbeda. Bahkan dengan mengesampingkan kerapuhannya, bagaimana kalau jauh di dalam dirinya Ella memiliki ekspektasi yang tak pernah bisa Hassan hormati? Bagaimana kalau Ella mengharapkannya sama seperti pria lain, merasakan hal-hal yang kaum wanita ingin untuk dirasakan para pria? Tegakah ia menghancurkan harapan Ella juga mimpi-mimpinya, ketika wanita itu menyadari kata-kata Hassan terbukti benar. Bahwa perasaannya dingin. Bahwa perceraian akan lebih mudah jika mereka tidak semakin dekat melalui hubungan intim.

Hassan menyampaikan satu permintaan terakhir saat menatap bibir *pink*-mawar Ella yang berkilau. "Tidakkan kau menyadari bahwa ini akan memperumit segalanya?"

"Apa maksudmu?"

"Ini maksudku," geram Hassan. "Ini!"

Ella benar-benar tidak menyadari apa yang terjadi sampai Hassan menariknya ke pelukan dan mulai menciumnya dengan panas yang langsung membakar gairahnya. Lengannya melingkar di sekeliling leher Hassan

dan ia berpegangan pada pria itu, nyaris ingin menangis keras oleh kesukacitaan. Jadi benar, Hassan memang menginginkan dirinya—dan dari ketegangan tubuh kokoh lelaki itu, Hassan menginginkan dirinya sebesar ia menginginkan pria itu.

Ella bertanya-tanya apakah tindakan mereka ini tidak terlalu terang-terangan, mereka berdiri, bercumbu di koridor istana yang menggelap, sampai ia teringat bahwa mereka adalah pasangan pengantin baru. Inilah yang *seharusnya* mereka lakukan, pikir Ella penuh kemenangan saat pria itu mendorong pintu hingga terbuka dan menariknya ke dalam.

Kedua tangan Hassan bergetar hebat, begitu pula suaranya saat ia menjauhkan bibir dari ciuman mereka dan menangkup wajah Ella. "Aku tidak tahu bagaimana harus bersikap lembut."

"Kau tidak perlu bersikap lembut."

"Kau mengandung anakku, Ella."

Ella memalingkan wajah supaya bibirnya menyapu jemari Hassan. "Well, kecuali kau berencana untuk mengikatku dan menggantungku di langit-langit."

"Hentikan." Sesaat, Hassan menggigit bibir untuk menahan tawa yang tak terduga sembari menelusurkan jemari di rambut Ella sehingga ikal merah-kecokelatan itu tergerai lepas. "Bagaimana kalau kita melakukannya dengan sangat pelan kali ini?"

"Aku tidak yakin bisa," bisik Ella.

Hassan juga tidak yakin bisa, tapi ia akan memastikan dirinya berhati-hati. Ia membimbing istrinya ke tempat tidur dan perlahan-lahan melepas jubah sutra

dari tubuh Ella. Dan itu untuk pertama kalinya. Ia tak pernah menelanjangi wanita yang mengenakan jubah tradisional bangsanya dan hal itu menambahkan dimensi lain pada situasi tidak nyata dari apa yang terjadi. Rasanya seolah-olah ketidakpastiannya diguncang dan disebar sembarangan, bagaikan dadu yang dilempar ke meja permainan. Dan segala sesuatunya berada dalam kekacauan total. Termasuk istrinya yang tersipu-sipu.

Dengan *lingerie* sangat indah yang dipakainya, dan bulu mata separuh menutup mata birunya, Ella mengamati reaksi Hassan. Celana dalam tipis menempel di pinggulnya yang ramping dan *bra* sutra membelai payudaranya. Dengan mata disipitkan, Hassan mengamati kain krem pucat yang tampak jelas bernuansa malam pernikahan.

"Apa kau memilih ini khusus untukku?" tanya Hassan dengan goyah, melengkungkan jemari di sekitar pinggiran renda *bra*.

"Tentu saja. Aku sengaja berbelanja." Bukankah ia menyelinap diam-diam dengan perasaan malu untuk membelinya beberapa jam sebelum pernikahan mereka yang tergesa-gesa? Bertanya-tanya apakah ia bersikap munafik dengan membeli pakaian dalam baru untuk pernikahan yang terasa hampa. Namun sekarang Ella senang telah melakukannya. Hal itu sebanding dengan semua keraguan hanya untuk melihat nyala api gelap yang menyibak kekosongan dari mata pria itu. "Ini namanya *trousseau*. Inilah yang seharusnya dikenakan mempelai wanita pada malam bulan madu. Aku tahu,

menurut tradisi warnanya harus putih, tapi aku tidak benar-benar tidak cocok dengan warna putih, bukan?"

"Siapa yang peduli soal itu?" tanya Hassan parau.

"Memangnya kau tidak?"

Hassan menggeleng. Ia belum melihat tubuh Ella sejak malam pesta tersebut dan sekarang tubuh wanita itu telah berubah. Tentu saja berubah. Payudaranya lebih penuh dan perutnya sedikit menyembul. Hassan memperdengarkan erangan yang sebagian merupakan gairah dan sebagian kekaguman saat ia menyentuh bulatan lembut itu, karena di balik jubah-jubah sutra-nya, perubahan di tubuh Ella sama sekali tidak terlihat. Apakah setiap pria mengalami serbuan kebanggaan yang posesif ketika menyaksikan anak mereka tumbuh dalam perut seorang wanita? Hassan bertanya-tanya.

"Kau tampak cantik," bisiknya parau saat mendorong pelan Ella ke tempat tidur, cepat-cepat melepas jubahnya sendiri sebelum bergabung dengan istrinya dan menarik selimut tipis menutupi mereka berdua.

"Aku tidak kedinginan," gumam Ella saat mereka terselubung selimut sutra tipis.

"Tidak?" Hassan mengecup kulit bahu Ella yang halus. "Lantas, mengapa kulitmu merinding begini?"

"Kau tahu persis alasannya," bisik Ella sambil melingkarkan lengan di sekitar leher Hassan dan menarik pria itu agar menciumnya. Itu tindakan tegas kedua yang Ella lakukan malam itu dan tampaknya itu membuat Hassan berhenti memperlakukannya bak porselen saat membuka bibirnya dengan dorongan lidah.

Ella dapat merasakan kehangatan napas Hassan

yang membaur dengan napasnya. Ciuman pria itu seperti candu—satu kali mencicipi dan ia ketagihan. Dengan mendalam dan penuh gairah, Ella membalas ciuman Hassan, jemarinya meraba kulit selembut sutra yang menutupi otot-otot punggung pria itu. Kemudian pria itu mulai menyentuhnya.

Di mana-mana.

Ella memejamkan mata. Rasanya sungguh luar biasa. Bahkan lebih baik daripada hubungan intim mereka yang terakhir. Ia merasakan hawa panas membuncah di dalam dirinya saat Hassan melepas *bra* dari payudaranya yang nyeri, menangkap yang satu, kemudian mengecup puncak payudaranya yang lain. Ia tahu tadi Hassan bilang akan melakukannya dengan perlahan, tapi ini...

"Jangan bergerak," desak Hassan.

"Tidak bisa!"

Saat mencengkeram pinggul Ella, Hassan tiba-tiba menyadari satu hal. Sesuatu yang asing yang terjadi padanya. Ia merasakan kehangatan paha Ella yang menekan bagian samping tubuhnya. Kemudian Hassan menyadari apa itu. Bahwa ini kali pertama ia bercinta dengan perempuan hamil, dan kali pertama melakukannya tanpa pelindung.

Dan rasanya...

Hassan memejamkan mata. Rasanya luar biasa. Ia pernah mendengar para lelaki berbicara tentang kenikmatan bercinta tanpa pelindung sementara bagi dirinya, itu tak akan pernah menjadi pilihan. Benih keluarga kerajaan terlalu berharga untuk dihambur-hamburkan

dengan ceroboh atau ketergesa-gesaan. Tapi sekarang Hassan mengalaminya untuk kali pertama, dan hal itu terasa sangat intim. Kulit menyentuh kulit.

"Aku tidak menyakitimu, kan?" ia berhasil bersuara.

Ella menggeleng, hampir tak bisa berbicara, menyadari bahwa ia amat sangat menginginkannya. Untuk merasa sedekat ini dengan Hassan. Untuk mengalami kenikmatan yang hanya bisa Hassan timbulkan terhadap dirinya. "Aku akan... aku akan..."

"Aku bisa melihatnya," gumam Hassan, mengamati saat Ella melengkungkan punggung ke belakang dengan kesukacitaan yang tak terbendung. Ella merintih saat mencapai puncak, diikuti suara kenikmatan bernada rendah yang menandai awal puncak Hassan sendiri. Dengan memegang pinggul Ella erat-erat, Hassan merasakan gelombang kuat melandanya.

Setelahnya, kepalanya tersuruk kembali ke bantal dan Hassan merasa terkuras sekaligus gembira seperti prajurit yang lelah karena pertempuran. Namun, bahkan saat tangannya melingkari pinggang Ella untuk menarik wanita itu lebih dekat dan mendapati dirinya menghirup aroma seks yang menggairahkan, ia berpikir hal ini bisa membuat ketagihan. Sangat membuat ketagihan. Kehangatan kulit lembap mereka membuat tubuh mereka tampak direkatkan dan Hassan mendapati dirinya tanpa sadar mencium jalinan kusut rambut Ella selama menit-menit keheningan yang berlalu.

Ia pasti tertidur lebih nyenyak daripada biasanya karena ketika membuka mata, sinar matahari menerobos melalui jendela yang terbuka dan aroma mawar

pagi hari menguar memabukkan. Sejenak, Hassan tidak ingat di mana dirinya, tapi saat berbalik untuk melihat Ella yang tertidur di sampingnya, seluruh kenangan menyerbu kembali. Permintaan wanita itu yang malu-malu pada saat makan malam. Rayuan ragu-ragu yang terbukti sangat tak bisa ditolak.

Sembari menguap, Hasan berpikir bahwa baru kali ini indra-indranya terasa begitu selaras, dan sangat terpuaskan. Tadi malam adalah pengalaman paling erotis dalam hidupnya, Hassan menyadari.

Lebih dari itu, Hassan merasakan momen kepuasan langka yang memungkinkannya menjauhkan pertanyaan mengganggu yang melayang-layang di benaknya. Ia tahu bahwa ada jutaan hal lain yang harus ia lakukan. Ia harus bangun dan menjauh dari kehangatan tempat tidur yang nyaman ini...

Tapi sebagai gantinya, ia meraup segenggam rambut Ella, mengamatinya tergerai bagaikan sulur-sulur satin di dada sebelum mendekatkan bibir ke telinga wanita itu. "Sudah bangun?" tanyanya dengan malas-malasan.

Ella menggeliat dan wajahnya yang menempel di bantal tersenyum. "Sekarang sudah."

Ia membimbing tangan Ella ke tubuhnya yang berdenyut. "Kau kekasih yang sangat luar biasa, tahu tidak?"

Ella tertegun. Bagaimana kalau sekarang Hassan mengharapkannya mengerahkan seluruh keahlian seksualnya—keahlian yang tidak dimilikinya, dan yang hanya akan membuat suaminya kecewa?

Sebelumnya, ia tidak peduli apa pendapat Hassan

tentang dirinya, tapi tiba-tiba sekarang penting bahwa pria itu mengetahui kebenarannya. "Aku bukan orang yang seperti kaupikirkan," kata Ella, menjauhkan tangan dari pria itu. Meskipun Ella melihat mata suaminya menyipit kecewa, Hassan perlu mengetahui bahwa dirinya bukan pakar seksual seperti yang pria itu bayangkan. Bukan gadis pesta berpengalaman dengan riwayat hubungan bersama lusinan lelaki dan daftar panjang kekasih yang hampir tak bisa diingatnya.

Hassan meringis, bertanya-tanya mengapa para wanita selalu memilih waktu yang salah untuk mencurahkan isi hati mereka. Tapi ia tidak berada dalam posisi yang memungkinkan untuk bergerak. Hassan menyadari ia berada dalam posisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan apa pun selain... "Dan orang seperti apa itu?" tanyanya dengan goyah.

Ella menarik napas dalam-dalam. "Aku bukan orang yang terbiasa merayu pria."

"Aku sudah dapat menyimpulkannya, Ella."

"Benarkah?"

"Mmm." Hassan menggerakkan tangan di antara kaki Ella. "Saat kau mencapai puncak tadi malam, kau tidak seperti wanita berpengalaman."

Ella bertanya-tanya apakah itu hal yang baik atau buruk. Sebenarnya, sulit untuk mempertanyakan apa pun ketika Hassan membelainya seperti itu. "Sampai... sampai malam di pesta itu, aku... yah, aku tak pernah berlaku seperti itu sebelumnya."

"Aku sangat senang mendengarnya," jawab Hassan muram.

"Aku hanya pernah menjalin hubungan dengan satu

orang pria. Dan kami berkencan cukup lama sebelum kami berhubungan seks." Melalui gelombang demi gelombang kenikmatan yang semakin besar, Ella melihat sorot penuh tanya di mata Hassan, mengakui pada dirinya sendiri untuk kali pertama bahwa ia sempat takut dengan hubungan seks. Ia telah melihat contoh yang ditunjukkan oleh orangtuanya sendiri bagaimana lelaki dan perempuan bisa mempermalukan diri mereka sendiri sehubungan dengan hal itu. "Ketika akhirnya kami melakukannya, aku... *well* berusaha sebaiknya. Tapi aku tak pernah... tak pernah..." Ella menggeleng, kata-kata itu menyumbat tenggorokannya.

"Kau tak pernah mengalami puncak sebelum diriku?" tebak Hassan saat teringat cara Ella berpegangan padanya waktu hubungan mereka yang pertama. Sekonyong-konyong, semuanya terasa masuk akal. Terdengar lenguhan pelan yang hampir seperti ucapan syukur saat Ella bergerak liar di dalam pelukannya.

"Benar." Ella menatap mata Hassan lurus-lurus, mulai khawatir bahwa dirinya mengungkapkan terlalu banyak. Akankah pria seperti Hassan membenci sikap transparan semacam itu? "Jadi aku menyesatkanmu. Aku bukan wanita seperti yang kaupikirkan. Apa kau marah kepadaku, Hassan?"

Mulut Hassan berkedut-kedut. "Sangat marah," katanya.

"Sungguh?"

Tawa Hassan pecah sementara ujung jarinya membelai kulit Ella yang semakin memanas. "Oh, Ella," gumam Hassan. "Tidak tahukah kau bahwa sudah

menjadi fantasi setiap pria untuk menjadi orang pertama yang membangkitkan wanita dalam cara seperti itu? Aku menyukai fakta bahwa aku satu-satunya lelaki yang telah menunjukkan kenikmatan sejati kepadamu." Suaranya terdengar semakin parau. "Mau kutunjukkan betapa nikmat rasanya ketika seorang pria mencicipi wanita?"

Dengan malu-malu, Ella mengangguk, pipinya terasa semakin hangat saat Hassan mulai menggerakkan bibir ke tubuhnya. Dan pada saat itu, Ella berpikir ia baru saja menemukan bahaya nyata dari hubungan intim. Karena ketika seorang pria membuatnya merasa senikmat ini... Ketika lidah Hassan menyapu dirinya di tempat-tempat yang tak pernah terbayangkan sebelumnya... Mudah saja untuk mulai membayangkan seperti apa rasanya jika Hassan mencintainya.

Padahal itu tak akan pernah terjadi.

"HASSAN." Ella berhenti cukup lama untuk memastikan dirinya mendapatkan perhatian menyeluruh dari suaminya. "Aku tak tahan lagi begini."

Hassan mendongak dari surat kabar yang tengah dibacanya. Cahaya menerobos ke ruang sarapan dan mengilaukan rambut merah-kecokelatan Ella yang tergerai sampai ke bahu. Jubah sutra yang dikenakan wanita itu longgar dan berkibar tapi tak bisa menutupi bulatan di perutnya. Dan rasa takjub yang kini terasa akrab melanda Hassan saat ia mengamati tubuh istrinya yang membesar.

Beberapa minggu terakhir telah menegaskan rahasia tak terucap di dalam istana—bahwa sang ratu sedang mengandung. Dan Hassan mau tak mau mempertanyakan apakah itu yang menjadi alasan atas ketidakhadiran adiknya yang terus-menerus dari istana. Tidak biasanya Kamal pergi dari Kashamak selama ini, tapi upaya un-

tuk mengontaknya terbukti sia-sia dan Hassan terpaksa mengakui bahwa ketidakhadiran adiknya itu disengaja.

Apakah adiknya terluka karena posisinya sebagai pewaris takhta segera akan tergantikan oleh bayi yang akan lahir? Atau Kamal hanya marah karena Hassan telah melanggar sumpahnya untuk tidak menikah dan menghasilkan keturunan?

Tapi mungkin memang lebih baik Kamal tidak berada di sini, menuntut untuk mengetahui bagaimana posisinya begitu bayi itu lahir. Memaksa Hassan mengakui untuk pertama kali dalam hidupnya bahwa ia tidak punya jawabannya. Bahwa itu tidak seperti yang terlihat, atau seperti yang akan ia pikirkan. Bahwa ia telah terbuai kepuasan malam-malam indah yang sekarang ia lewatkan bersama istrinya. Kepuasan palsu, Hassan mengingatkan diri dengan muram, dan tak lebih dari sekadar selingan yang menyenangkan sambil menunggu kelahiran anak mereka.

Karena bukankah sudah jelas mereka akan segera bercerai setelahnya? Bukankah ia sendiri yang diam-diam menginginkan Ella kembali ke Inggris dan menyerahkan pengasuhan bayi itu kepadanya?

Tapi ia mulai menyadari itu tak akan pernah terjadi. Seks mengajarnya banyak hal tentang wanita melampaui betapa wanita itu menyukai caranya memainkan payudaranya, dan Hassan telah menemukan sisi manis dan lembut Ella yang mengecoh semua ekspektasinya.

Seraya menggeleng-geleng untuk menjernihkan benaknya, Hassan memandang ekspresi kekecewaan samar di wajah Ella. "Apa maksudmu?"

"Aku tak tahan lagi tidak melakukan apa-apa begini sepanjang hari!"

"Apa kau bosan?" tanya Hassan.

"Bukan bosan, tepatnya. Gelisah." Ella mengangkat bahu, menyadari berat bayinya saat ia bergerak. "Tamam-tamannya indah dan semua buku di perpustakaan juga bagus-bagus, tapi aku..."

"Apa?"

Ella membalas tatapan mata hitam Hassan.

Apa yang akan suaminya katakan jika ia memberitahu bahwa ia ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama pria itu? Waktu berkualitas yang membuatnya bisa mengenal sosok sang suami lebih jauh. Bahwa hanya menemui Hassan saat sarapan, makan malam, dan ketika mereka berada di tempat tidur pada malam hari terbukti sangat membuat frustrasi. Atau mungkin sumber rasa frustrasinya adalah kemampuan Hassan untuk menjaga jarak emosional darinya. Rasanya seolah-olah ia tak pernah dapat benar-benar menjangkau pria itu. Bahwa setelah rahasia yang Ella bagi dengan Hassan pada malam pertama mereka bersama-sama di istana, pintunya membanting tertutup lagi. Mengapa Hassan melakukannya? Ella bertanya-tanya. Mengapa Hassan membentengi perasaannya sehingga Ella tak pernah benar-benar mengetahui apa yang terjadi di dalam kepala pria itu?

Oh, Hassan memainkan peran suami yang perhatian dengan sempurna. Dia cerewet dan memastikan Ella nyaman, kadang-kadang membuat para pelayan tersenyum saat dia meletakkan bantal di punggung istrinya,

seperti perawat yang terlalu bersemangat. Kadang-kadang Hassan bahkan melakukan hal-hal yang manis, seperti memilihkan buah delima paling ranum dari mangkuk buah dan meminta koki menyiapkannya seperti yang disukai Ella. Dan hal-hal seperti itu menyentuh Ella setiap waktu.

Tapi entah bagaimana semua itu terasa seperti semacam terapi penyaluran. Ella masih merasa seolah-olah Hassan menjauhkan diri darinya. Ia menatap suaminya lurus-lurus. "Aku perlu punya kegiatan untuk menyibukkan diri."

Hassan meletakkan surat kabar dan menaruh perhatian penuh kepada istrinya. "Kegiatan apa tepatnya?"

"Aku mau melukismu, Hassan."

Hassan menatap Ella dengan penuh pertimbangan. "Coba tolong jelaskan lagi?"

Ella menarik napas dalam-dalam, kata-kata yang telah ia latih dengan baik terlontar dalam serbuan cepat. "Saat di London, kau menjanjikan bahwa aku bisa melukis lagi di sini kalau aku mau—dan aku mau. Saat... saat bayinya lahir..." Ella menatap mata Hassan, sangat sadar dengan kewaspadaannya yang tiba-tiba. "Well, aku jelas tak akan punya waktu lagi untuk melukis, ya kan? Jadi aku ingin melakukannya sekarang, selagi bisa."

Hassan mengetuk-ngetukkan jemari ke meja, langsung melihat bahwa ide Ella ada untungnya. Ketidaksukaannya untuk duduk tenang sudah melegenda. Jadi, bukankah rakyatnya akan senang bisa memiliki potret baru dirinya, selain memberi Ella kegiatan?

"Kurasa mungkin saja," kata Hassan perlahan-lahan.

"Selama kau tahu bahwa jadwalku padat dan waktuku sangat berharga. Aku tidak bisa duduk diam berjam-jam."

"Aku tahu. Aku tidak mengharapkanmu untuk itu. Kumohon, Hassan?" Ella tidak mau repot-repot menutupi kegembiraannya karena ia menginginkan hal ini. Ia tidak peduli betapa singkatnya sesi lukis mereka; ia perlu melakukan hal lain selain menunggu. Untuk fokus pada hal lain selain bayi dan masa depan yang tidak pasti, dan sensasi bahwa perasaannya pada Hassan tumbuh semakin kuat daripada yang ia inginkan.

Itukah yang terjadi ketika seorang pria bercinta dengannya setiap malam, saking indahnya sampai-sampai ia harus menahan air mata sukacita menetes setelahnya? Apakah semesta selalu selicik dan seacak ini, membuat seorang wanita membentuk keterikatan kuat dengan pria yang menanamkan benih di dalam dirinya, tak peduli betapapun jauhnya pria itu secara emosional?

Well, para pelukis selalu mempelajari model mereka selama sesi potret—dan semua orang mengetahuinya. Mungkin ini satu-satunya cara untuk menjangkau pria itu dan mencari tahu apa sesungguhnya yang membuatnya marah.

Ella menatapnya dengan penuh tanya. "Jadi boleh, ya?"

"Bagaimana mungkin aku bisa menolakmu bila kau meminta dengan begitu manis?" Hassan mengambil surat kabar untuk kembali membacanya. "Beritahu Benedict apa yang kaubutuhkan dan dia akan memastikan agar kau mendapatkannya."

"Baiklah. Dan, Hassan?"

"Mmm."

"Terima kasih."

"Pergilah dan biarkan aku membaca surat kabar ini, oke?" gerutu Hassan.

Ella tersenyum bahagia saat pergi untuk mencari Benedict dan, seperti biasa, pelayan kebangsaan Inggris itu sangat ramah terhadap dirinya. Itu mengejutkan, mengingat Benedict-lah yang mengirimkan gaun dan pakaian dalam pengganti pada pagi hari setelah pesta Alex dan Allegra. Pada saat itu, Ella bertanya-tanya apa yang mungkin Benedict pikirkan tentang wanita seperti dirinya, dan berapa banyak wanita yang harus dihadapi si pelayan sepanjang tahun. Wanita yang terbujuk ke tempat tidur bersama pria penuh kuasa yang tidak benar-benar mengenal mereka. Apakah aneh bagi Benedict Austin mendapati bahwa wanita itu kini menjadi ratu?

Tapi pelayan itu benar-benar sigap dan segera menyediakan ruangan lapang menghadap utara di ujung terjauh istana, dekat dengan taman yang semerbak. Dengan sengaja, ia membiarkan kerainya terbuka sehingga aroma yang manis dapat melayang ke dalam. Tempat yang tiada tandingannya untuk melukis.

Ella menyiapkan ruangan secara menyeluruh sebelum sesi pertama mereka, berniat membuat sketsa kasar sebelum menggoreskan cat minyak pada kanvas. Ia menempatkan kursi di latar belakang yang benar-benar polos dan memutuskan bahwa ia akan melukis Hassan dalam jubah keseharian pria itu. Ella meluangkan

waktu untuk mengamati lukisan-lukisan yang ada di istana dan menemukan beberapa potret suaminya yang tampak gemilang dalam berbagai seragam militer dan tanda kebesarannya sebagai *sheikh* yang lebih formal. Tapi Ella ingin menunjukkan pribadi yang ada di balik gelar tersebut, pria yang bukan seorang raja. Seolah-olah dengan melakukannya, ia mungkin dapat mengetahui lebih banyak tentang pria itu.

Ella duduk sambil menunggu Hassan, menyadari betapa sedikit yang benar-benar ia ketahui soal pria itu. Hassan masih tak pernah menyebut-nyebut soal ibunya, dan tidak terlalu banyak bercerita soal ayahnya juga. Ella ingat ketika tiba di sini, ketika Hassan dengan tegas membungkam pertanyaannya soal masa kanak-kanak pria itu. Dan ia membiarkan pria itu membungkamnya, karena bertekad untuk mempertahankan semacam perdamaian berapa pun harganya.

Kehamilan ternyata tidak hanya mengubah tubuhnya, tapi juga mengubah caranya memandang dunia. Ibu Hassan bukan sekadar sosok yang menyebabkan wajah putra sulungnya menggelap oleh rasa sakit hati. Perempuan itu juga bagian dari anak di perut Ella yang tendangannya kian hari kian kuat. Dan keadaannya yang akan segera menjadi ibu juga memaksa Ella untuk mengecek kembali pandangannya tentang keluarganya sendiri. Ia mengakui meskipun tidak selalu menyetujui perilaku mereka, ia teramat sangat menyayangi mereka dan tidak pernah bisa menyangkal pengaruh mereka pada dirinya dan pada anak yang dikandungnya.

Astaga, mungkin saja bayi ini laki-laki yang akan

tumbuh besar menjadi mirip ayahnya! Dan memangnya kenapa? Ia meletakkan tangan di bulatan keras perutnya. Apakah ini yang dirasakan ibunya, ikatan kuat yang menghubungkan wanita itu dengan Ella dan saudara-saudaranya? Untuk kali pertama dalam hidupnya, Ella menyadari betapa sulit keadaan ibunya karena harus membesarkan anak-anak Bobby dan juga anak-anak lelaki itu dari perempuan lain. Ayah Ella menyeleweng hampir sepanjang pernikahan mereka dan ibunya hanya menutup mata atas apa yang terjadi.

Namun, entah bagaimana Julie Jackson berhasil mempertahankannya. Ella dan saudara-saudaranya mungkin memang tidak hidup dalam gelimangan harta, tapi rumah mereka yang berantakan selalu dipenuhi tawa, bukan? Tidak seperti istana megah dan sunyi tempat Hassan tumbuh besar ini. Ia mencoba membayangkan Hassan dan adiknya bermain di koridor-koridor lebar dan berpikir betapa kesepiannya mereka.

"Ella?"

Ella masih tersesat dalam lamunan, lalu mendongak dan melihat Hassan sudah tiba di "studio"-nya, alis gelap pria itu terangkat penuh tanya.

"Sori." Ella tersenyum ke arahnya. "Aku melamun."

"Bisa kulihat. Apa kau sudah siap?"

"Tentu saja. Kemari dan duduklah di sini. Benar, tepat di sini."

Hassan duduk di tempat yang telah disediakan Ella dan, saat merapikan hiasan kepala yang menutupi rambut hitam lelaki itu, Ella menahan diri untuk membungkuk lalu menciumnya. Itu salah satu aturan mereka—atau sebenarnya, salah satu aturan Hassan—tidak

ada keintiman fisik di luar kamar tidur. Hassan mengatakan itu aturan protokol, sebab para pelayan dan menteri yang berkeliaran dengan tenang di sekitar istana tidak akan menyetujui tindakan raja mereka yang bermesra-mesraan dengan pengantin barunya. Karena ciuman-ciuman cenderung lepas kendali dan mengarah ke keintiman lain yang lebih mendalam. Dan Ella memahaminya. Sama seperti ia memahaminya sebagai cara lain sang suami untuk menjaga jarak darinya.

Hassan mendongak. "Apa yang harus kulakukan?" tanyanya.

Ella tertawa. "Kau tahu persis apa yang harus kulakukan. Kau pernah jadi model lukisan."

"Ah, tapi aku selalu jadi model untuk pelukis laki-laki, tak pernah dengan wanita yang beberapa jam lalu berbaring dalam pelukanku."

"Bisa tidak kalau tak usah membicarakan soal itu?" Ella mulai membuat sapuan cepat di kanvas dengan pensil.

"Mengapa tidak?"

"Karena itu mengubah ekspresi wajahmu. Membuat matamu tampak berkabut dan bibirmu semakin tegang."

Dan bukan hanya bibir, pikir Hassan masam sambil menggeser posisi duduknya sedikit. Ia mengamati gerakan tangan Ella dan teringat sketsa milik saudari Ella yang ia lihat di rumah wanita itu di London. Terlepas dari si subjek yang agak aneh untuk seleranya, tak diragukan lagi Ella berbakat. "Kau pernah mendapat pendidikan formal?" tanya Hassan.

"Tidak."

"Mengapa tidak?"

"Karena keadaan keuangan keluarga kami terlalu mepet untuk bisa mengirimku ke sekolah seni."

"Kupikir ayahmu kaya."

"Pendapatannya memang besar, tapi pengeluarannya sama besarnya. Selain itu, dia harus membayar banyak tunjangan."

"Ayahmu terkenal dengan kesukaannya terhadap wanita," komentar Hassan.

"Itu pernyataan yang meremehkan," tukas Ella masam. "Ayahku juga dikenal akan kecintaannya pada rencana besar dan mudah tergiur untuk menghasilkan uang dengan cepat, yang menjadi alasan mengapa tak pernah ada uang sungguhan di keluarga kami. Semua yang kami miliki hanyalah sementara."

Mata Hassan menyipit. "Aku mengerti."

"Aku heran kalau kau mengerti," kata Ella sambil meletakkan jari di bibir sebagai isyarat agar Hassan berhenti berbicara. Pria itu jelas tidak tahu seperti apa rasanya mengkhawatirkan soal biaya bensin, atau ketika membuka lemari dan hanya menemukan sekaleng kaviar yang terlupakan dan bertanya-tanya apakah telur ikan yang berlendir itu bisa membuatmu kenyang.

Selama beberapa saat, Ella bekerja dalam diam dan sekali lagi Hassan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati. Gerakan Ella lincah dan tak terdengar bunyi apa pun di studio itu selain goresan pensil kicauan burung dari luar. Namun di balik permukaan tenang kehidupan mereka, Hassan menyadari sejenis ketidak-

pastian yang gelap. Bom waktu yang terus berdetik tanpa bisa dihentikan. Keduanya menunggu sesuatu yang berpotensi mengubah kehidupan mereka cara yang tak bisa Hassan bayangkan. Dan tak ingin ia bayangkan...

Hassan pernah melihat Ella menepuk-nepuk tonjolan perutnya yang semakin besar, dan wajahnya yang semakin sendu saat melakukannya. Ia pernah melihat Ella menggambar lingkaran-lingkaran kecil di perutnya, seolah-olah sedang memainkan permainan rahasia dengan janin di dalam dirinya, dan jantung Hassan nyeri serasa diremas-remas. Hassan menyadari dirinya iri—karena ibunya sendiri tak mungkin bisa merasakan ikatan seperti itu jika dia sanggup pergi begitu saja meninggalkan dirinya dan adiknya.

"Hassan, jangan mengerutkan kening."

"Aku tidak mengerutkan kening."

"Ya, keningmu berkerut." Ella berhenti melukis, bertanya-tanya apa yang membuat mata Hassan kosong seperti itu. "Ada apa, Hassan?" tanya Ella perlahan. "Apa gerakan yang membuatmu terlihat seperti itu?"

Hassan melihat pemahaman di wajah Ella dan insting membuatnya ingin menampik pendapat wanita itu. Ella ingin menggali-gali masa lalunya, seperti semua wanita lain. Tapi dengan Ella, ia tidak dapat menghentikan diskusi tersebut dan kemudian pergi dengan tenang. Dengan Ella, sama sekali tak ada jalan untuk melarikan diri; fakta bahwa wanita itu mengandung anaknya membuat Ella menjadi bagian konstan dalam hidupnya. Jadi, mengapa tidak menceritakan kebenaran-

nya dan menyapu seluruh raut pemahaman yang manis itu dari wajah Ella? Mengapa ia tidak membuat wanita ini memahami dari mana dirinya berasal, sehingga Ella mengetahui mengapa dirinya tak pernah bisa benar-benar mencintai seorang wanita, ataupun mengapa Ella tak boleh mencintainya?

"Aku teringat ibuku," kata Hassan.

Ada nada getir penuh kebencian dalam suara Hassan yang membuat bulu kuduk Ella berdiri karena ketakutan.

"Kau tak pernah membicarakan ibumu."

"Tidak. Memangnya kau tidak pernah bertanya-tanya apa alasannya?"

"Tentu saja pernah."

Hassan mengatupkan mulut dengan muram. Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia tak pernah memberitahunya kepada siapa pun. Ia dan adiknya tak pernah membahasnya. Mereka mengunci kenangan tersebut di dalam tempat gelap yang tak pernah dibiarkan untuk melihat terangnya hari. Seolah-olah penolakan tersebut terlalu menyakitkan untuk diakui, bahkan kepada diri mereka sendiri. "Mungkin seharusnya kau tahu, Ella. Mungkin itu akan membantu menjelaskan dengan baik orang seperti apa diriku."

Sesuatu dalam suara Hassan membuat Ella waspada, dan raut gelap nan dingin di wajah Hassan membuatnya lebih takut lagi.

"Jangan ceritakan kalau kau tidak mau," bisik Ella, tapi wajah pria itu tampak begitu membeku dan mengancam sehingga ia bertanya-tanya apakah Hassan mendengarnya.

Hassan menggeleng saat kenangan-kenangan gelap mengemuka dari kedalaman pikirannya. "Ibuku putri dari negara tetangga, Bakamurat," kata Hassan. "Dan dia ditunangkan dengan ayahku sejak kecil—sesuai adat yang berlaku pada masa itu. Mereka menikah tepat ketika ibuku berusia delapan belas, dan tak lama setelahnya, aku lahir. Dua tahun kemudian, Kamal lahir."

"Tapi pernikahannya tidak bahagia?" Ella melihat Hassan mengertakkan rahang lalu menggigit bibir, tercengang oleh kenaifannya sendiri. "Maafkan aku. Itu pertanyaan bodoh. pernikahannya tak mungkin bahagia jika beliau... pergi."

"Pada masa itu, tak ada ekspektasi kebahagiaan yang realistis seperti yang terjadi pada masa kini," tukas Hassan. "Tapi, selama beberapa waktu, kehidupan kami menyenangkan, kami berempat. Atau setidaknya, itulah yang terlihat di mataku."

Ella mendengar kegetiran yang aneh merasuki suara Hassan. "Tapi sesuatu telah terjadi?" tebaknya.

"Tentu saja sesuatu terjadi," Hassan sependapat, suaranya getir. "Ibuku pulang untuk mengunjungi saudaranya di Bakamurat, meninggalkan aku dan Kamal. Beliau pergi lebih lama daripada perkiraan ayahku, dan begitu kembali, dia tampak... berbeda."

"Apa maksudmu dengan berbeda?"

Sejenak, Hassan tidak berbicara. Ia telah mengubur hal ini sedalam mungkin, tapi bahkan sekarang pun ia masih dapat mengingat dengan baik kesan sendu yang membuatnya merasa seolah-olah sang ibu bahkan hampir tidak menyadari kehadirannya. Cara sang ibu me-

mandang dirinya dan Kamal seolah-olah mereka tak ada di sana. Ibunya kehilangan nafsu makan, sehingga berat badannya turun drastis dan wajahnya yang cantik berubah, hanya menampakkan mata gelap yang besar dan kebingungan. Dalam satu hal, ibunya terlihat lebih menawan, dan bahkan pada usia sekecil itu, Hassan bisa merasakan kekhawatiran ayahnya yang semakin besar. Ia teringat teriakan-teriakan keduanya ketika ia dan Kamal tidur di malam hari dan keheningan yang mengerikan saat sarapan.

"Ibuku jatuh cinta pada seorang bangsawan dari Bakamurat." Hassan mendengar distorsi dalam suaranya sendiri. "Ibuku bilang dia tidak bisa hidup tanpa pria itu. Bahwa pria itu satu-satunya pria yang pernah dia cintai. Ayahku bersikap sesabar mungkin, tapi akhirnya kesabarannya menipis. Ayah bilang ibuku harus memilih di antara mereka."

Ella memecah keheningan dengan pertanyaan yang sudah ia ketahui jawabannya. "Dan ibumu memilih pria itu?"

"Ya. Beliau lebih memilih kekasihnya ketimbang suaminya, meninggalkan dua bocah kecil untuk menemui orang yang dia gambarkan sebagai satu-satunya pria yang benar-benar memahami dirinya."

"Siapa yang memberitahumu?"

"Ayahku."

Ella mengangguk, merasa simpati pada Hassan, mengutuk lidah-lidah liar orang dewasa yang tersakiti hatinya. "Terkadang para orangtua mengatakan terlalu banyak pada anak mereka," kata Ella terbata-bata. "Aku ingat ibuku terisak-isak dan memberitahuku segala

sesuatu tentang Ayah yang kuharap tidak pernah dikatakannya. Kupikir dia lupa siapa yang orangtua dan siapa yang anak. Terkadang orang bertindak tidak pantasya ketika akal sehat mereka dikuasai emosi."

"Tepat! Dan itulah sebabnya aku tidak mau terlibat dalam emosi—atau cinta." Bibir Hassan melengkungkan senyum sinis, memanfaatkan situasi ini untuk menyampaikan kebenarannya. "Apa gunanya merengkuh sesuatu yang membuat orang-orang bertindak memalukan?" tanya Hassan. "Yang menggerogoti apa yang baik dan apa yang benar. Dan itu berubah—begitulah kebenarannya. Cinta itu sama tidak konstannya seperti angin. Ibuku bersumpah akan menghabiskan hidupnya bersama ayahku dan dia melanggar sumpah itu. Jadi, bagaimana bisa seseorang menempatkan kepercayaan di dalamnya?"

Ella meletakkan pensil arangnya, takut Hassan melihat jemarinya yang tiba-tiba gemetar. Ada peringatan yang tersirat dalam suara Hassan; Ella mendengarnya dengan lantang dan jelas. Tapi ia ingin mengetahui akhirnya. Apakah ada kebahagiaan yang berhasil diperas dari kisah masam yang sedang Hassan sampaikan kepada dirinya?

"Apa yang terjadi pada ibumu?" tanya Ella perlahan.

Hassan menggeleng, karena rasa dendam terhadap wanita yang melahirkannya terasa tidak nyaman. "Ibuku pergi membawa aib. Bangsawan itu tidak mau menikahi wanita yang sudah ternoda seperti itu. Menurutku orang itu memang tak pernah berniat menikahinya sejak semula. Ibuku hanya membangun

angan-angan di benaknya. Dan tentu saja, ayahku menolak menerimanya kembali.”

”Ibumu ingin kembali?” Ella terkesiap.

”Oh, ya. Kelihatannya dia baru menyadari apa yang ia lepaskan—dua anak dan seorang pria yang mencintainya. Tapi segalanya sudah terlambat dan harga diri ayahku terlalu terluka untuk menerimanya kembali. Ayahku pernah berbuat bodoh satu kali dan tidak mau mengulangnya. Ibuku mulai mengabaikan kondisinya sendiri. Dia tidak makan dengan baik. Ibuku pergi ke Swiss, dan di sanalah, dalam salju musim dingin yang membeku, beliau terkena radang paru-paru.”

Ella tidak perlu mendengarnya langsung untuk mengetahui bahwa ibu Hassan telah meninggal; ia dapat membacanya sendiri dari raut kosong di wajah lelaki itu. ”Dan kau tak pernah... kau tak pernah melihatnya lagi?”

”Tidak.”

”Hassan—”

”Tidak!” ulang Hassan lagi seraya menepis tangan lembut yang terulur ke arahnya. Sambil berdiri, ia menjauh dari kursi dan kedekatan Ella yang menggoda.

Tapi Ella mengejanya, tak tahan melihat raut kosong yang menguasai wajah pria itu. Ia berjinjit dan melingkarkan lengan di sekeliling tubuh Hassan.

”Hassan,” bisik Ella di telinga suaminya. ”Hassan sayangku, sayangku.”

Jantung Hassan berdebar kencang dan ia dapat merasakan kelembutan pipi Ella yang terasa kontras dengan pipinya sendiri. Seharusnya ia mendorong wanita

itu, tapi bagaimana mungkin ia melakukannya ketika perut Ella yang membulat menekan tubuhnya dan lengan lembut wanita itu memeluknya. Dan pada saat itulah emosinya yang telah lama ditekan meledak. Ketika rasa marah, sakit hati, malu, dan benci mendadak menyembur ke permukaan serta mengancam menenggelamkannya.

Hassan membuka mulut untuk mengerang tetapi bibir Ella menyentuh bibirnya dan entah bagaimana mereka berciuman. Ia mencium istrinya dengan rasa lapar mendesak yang belum pernah ia alami. Tangannya meremas payudara wanita itu dan pekikan Ella yang teredam mendesaknya bergerak lebih jauh lagi, dan saat merasakan puncak payudara Ella mengeras, rasa lapar yang primitif mulai membuncah di dalam dirinya.

Dengan erangan rendah seperti suara binatang yang terluka, Hassan menjauh dari Ella sebelum mengunci pintu dan, ketika Hassan memutar tubuh, Ella dapat melihat niat gelap terpampang di wajah pria itu.

Pelukan Hassan keras dan bibirnya panas, tapi Ella berhasil mengimbangi gerakannya. Dengan rakus, ia mencakari jubah sutra Hassan saat pria itu menyibak jubah sutranya, jemari pria itu menelusuri kulit yang dingin di sana.

Ella tidak berani berteriak, bahkan ketika Hassan mendesak jauh ke dalam dirinya. Ia menelan ludah saat Hassan memegang bahunya, bibir pria itu di rambutnya saat dia membisikkan kata-kata aneh dan terpatah-patah dalam bahasa ibunya. Belum pernah rasanya

seperti ini: dengan semua indranya terbangkitkan oleh emosi cerita Hassan dan fakta bahwa pria itu melanggar aturannya sendiri dengan bercinta di dalam studio seadanya ini.

Puncaknya terjadi dengan sangat cepat—hampir terlalu cepat, bahkan—dan rasanya seolah-olah Ella telah menyerahkan segala hal yang harus ia berikan kepada pria itu. Ia merasakan dorongan Hassan yang terakhir saat pria itu mencapai puncak. Mendengar suara terse-dak kecil saat Hassan berpegangan pada dirinya.

"Hassan," bisik Ella.

Sejenak Hassan tidak bisa berbicara saat meneguk udara banyak-banyak, kewarasannya kembali untuk mendinginkan gairahnya seperti hujan badai musim panas. Di rambut Ella yang tergerai, Hassan menutup mata sejenak, gelombang rasa bersalah melandanya ketika menyadari apa yang baru saja ia lakukan. Ia memanfaatkan Ella, sama seperti ia memanfaatkan semua wanita lain. Ia memanfaatkan rasa nyaman manis yang ditawarkan wanita itu kepadanya dan mengubahnya ke dalam satu-satunya komoditas yang tidak asing baginya. Seks.

"Itu seharusnya tak pernah terjadi," kata Hassan parau.

"Tapi aku senang itu terjadi!" seru Ella sengit.

Seraya menahan rasa bersalahnya, Hassan menjauh dari wanita itu, sebelum membalik tubuh Ella untuk menangkap wajahnya. "Jadi sekarang kau mengerti kan mengapa aku seperti ini?" tanya Hassan. "Mengapa aku tidak sanggup mencintai. Apa kau memahami hal itu, Ella?"

Ella menatap Hassan, jantungnya terasa diremas kuat-kuat, ingin memberitahu pria itu bahwa penolakan sang ibu bukan berarti semua wanita akan melakukan hal yang sama. Bahwa ia akan mencintai Hassan dan menghargainya jika Hassan memberinya kesempatan.

"Aku sangat mengerti," kata Ella lembut. "Tapi semua ini tidak terukir abadi, Hassan. Tak ada alasan mengapa kau tidak dapat berubah." *Aku bisa membantumu berubah.*

Hassan melihat harapan dan pemahaman terukir di wajah Ella dan gelombang tudingan yang getir melandanya. Wanita ini tidak mengerti juga, rupanya. Ella akan merasa sangat ngeri jika mengetahui betapa kejam dirinya. Jika Ella mengetahui bahwa ia membawanya kemari dengan harapan bahwa wanita itu akan meninggalkannya. Dan meninggalkan bayi mereka juga.

Hassan menggeleng saat memutar kunci dan membuka pintu lebar-lebar. "Kurasa sebaiknya kita sudah saja sesi hari ini. Ada pekerjaan yang harus kulakukan."

Kemudian ia berjalan keluar dari ruangan. Hanya seperti itu. Meninggalkan Ella mengamatinya, sambil mengerjapkan mata untuk mengusir air mata yang menyengat matanya.

Ella menundukkan pandangan ke arah gambar yang dibuatnya yang kini menampilkan garis-garis wajah Hassan. Tapi aneh rasanya bagaimana garis-garis hitam itu entah bagaimana berhasil menangkap kemiripan sejati dari pria yang menikahnya. Hidung yang seperti elang dan tonjolan gelap rahangnya. Tulang pipi yang autokrat dan mata hitam yang kosong.

Pria angkuh yang baru saja memberitahu bahwa dia tak pernah bisa mencintai.

Seraya menutup pintu diam-diam, Ella meninggalkan studio dan melangkah dalam keheningan menyusuri koridor pualam nan harum itu menuju kamar tidurnya.

JADI, inilah akhirnya. Segalanya berubah, namun di lain pihak tak ada yang berubah, dan Ella merasa seolah-olah ia tinggal dalam keadaan mengambang yang ganjil. Ia berkeliaran di istana indah itu dengan merasa bagaikan penyusup yang dibiarkan tinggal oleh tuan rumah dalam sebuah pesta.

Dengan bodohnya, curahan hati Hassan yang emosional memberinya harapan. Ella tadinya berharap saat Hassan merenungkan kata-katanya, pria itu akan memahami cara berpikirnya. Pria itu akan menyadari bahwa perubahan bukanlah hal yang mustahil. Bahwa apa pun mungkin terjadi jika seseorang cukup menginginkannya.

Dan barangkali kebenarannya sederhana: Hassan tidak menginginkan perubahan. Barangkali memikirkan bahwa Ella memiliki perasaan telah membuat Hassan muak. Bahwa pengalaman-pengalaman masa kecil telah

meninggalkan luka terlalu dalam bagi pria itu untuk merenungkan cara hidup yang berbeda.

Hassan bertindak seolah-olah tak ada apa-apa. Seolah-olah ia telah merobek kegelapan yang tampak menyelubungi hatinya dan membiarkan Ella sekilas melihat rasa sakit pahit yang tergeletak di bawahnya.

Sekali lagi, penghalang-penghalang itu menutup dengan keras, hanya saja kali ini lebih buruk daripada sebelumnya. Karena sekarang, Ella memiliki pembanding. Ia merasakan kedekatan nyata ketika Hassan membuka diri tentang masa lalunya. Ketika ia merasa seolah-olah mereka telah menemukan kejujuran baru, dan ketika ia menyadari betapa mudahnya mencintai pria yang angkuh dan terluka ini.

Tapi sekarang semua itu terasa bagaikan kenangan yang jauh; gairah panas yang menggelora di antara mereka kini mengejeknya, karena Hassan telah memberitahunya bahwa seks tidak ada lagi dalam agenda pria itu.

Tangan Ella gemetar ketika Hassan menjatuhkan bom tersebut. "Apa maksudmu kau tidak lagi menganggapku menarik?"

Saat itu Hassan menggeleng, masih tidak bisa memercayai bahwa ia telah mencurahkan isi hatinya pada wanita itu. Masih tercengang dengan hubungan seks yang dahsyat dan mendasar yang mengikutinya, yang membuatnya merasa... apa? Seolah-olah wanita itu telah menemukan setiap tingkatan dirinya yang tersembunyi. Seolah-olah Ella dapat melihat tepat ke dalam jiwanya. "Maksudku kau sedang hamil tua," Hassan

merespons. "Dan menurutku hubungan intim bukanlah gagasan yang bagus."

Ella berpaling untuk menyembunyikan kegusarannya. Maka begitulah, kenikmatan yang ia dapatkan dalam pelukan pria itu kini sekadar menjadi serangkaian kenangan yang mengejek. Malam-malamnya terasa panjang dan sepi. Ranjang besarnya memungkinkan mereka berdua untuk berbaring di sana tanpa bersentuhan, dan semakin lama hal ini berlangsung, semakin mustahil untuk kembali pada apa yang pernah mereka miliki.

Ella akan menahan napas saat merasakan kasurnya melekur di bawah bobot tubuh Hassan, dan barangkali jika tidak sedang hamil tua, ia mungkin akan melancarkan rayuan. Namun, seperti yang terjadi, untuk duduk pun butuh upaya keras. Ia bahkan tidak mau memikirkan betapa canggung kelihatannya jika ia mencoba mendekati pria itu. Toh, rencana tersebut terbukti sia-sia karena Hassan akan tertidur tepat setelah menyentuh bantal, meninggalkan dirinya menatap bayangan bulan yang bekerlap-kerlip di langit-langit kamar.

Suatu pagi Ella terbangun dan menemukan suaminya membungkuk di atasnya, wajah gelap pria itu berkerut-kerut oleh kekhawatiran, dan selama sesaat yang gila, ia berpikir Hassan akan menciumnya. Bibirnya merekah penuh semangat, tapi wajah Hassan menggelelap saat menjauh darinya.

"Kau tampak lelah," kata Hassan perlahan. "Tidak bisa tidur?"

"Tidak." Ella menunggu Hassan menanyakan alasan-

nya dan bertanya-tanya apakah dirinya berani mengungkapkan. *Karena aku rindu kepadamu. Aku rindu sentuhanmu. Ciumanmu. Bercinta denganmu. Karena aku takut akan masa depan... dan aku baru saja mulai menyadari rasa sakit hati yang akan kualami jika kita menjalani hidup terpisah seperti ini.* Tapi ia tidak mau memohon-mohon. Atau merengek. Ia tidak mau merendahkan diri sampai sejauh itu. Ella mempertahankan suaranya tetap ringan. "Tak pernah ada yang mati gara-gara kurang tidur."

"Memang tidak, tapi tidak adil bagimu atau si bayi jika kau tampak begitu lelah," kata Hassan ketus. "Aku akan pindah kembali ke kamarku sendiri dan tidur di sana mulai sekarang."

Tatapan Ella memohon kepada Hassan agar mempertimbangkannya kembali bahkan jika harga diri menghentikannya dari meminta secara langsung, tapi Hassan selalu memegang ucapannya. Tak butuh waktu lama bagi salah satu pelayan pribadi Hassan untuk memindahkan barang-barangnya dari kamar Ella, dan setelah malam itu, Ella tidur sendirian.

Seiring dengan berlalunya waktu, kesepian yang dialami Ella semakin besar. Dengan periode mual yang berlalu dan tanpa malam-malam penuh gairah yang ia habiskan bersama Hassan sebagai pengalih perhatian, kehidupan Ella di istana terasa hampa dan tak berarti. Untung saja ada potret sang suami yang harus diselesaikannya. Ia menuangkan seluruh gairah dan keputusasaannya pada kegiatan itu, membantunya mengisi hari-hari penantian yang panjang.

Tapi hanya itulah pelipur laranya. Hawa panas yang terus-menerus dan tidak adanya perubahan musim menimbulkan efek yang membingungkan pada dirinya. Ia merasa seperti seseorang yang baru terbangun dari tidur panjang dan mendapati dirinya berada di tempat asing. Bunga-bunga di taman terlihat palsu; langitnya tampak terlalu biru. Istana indah bersepuh emas itu mulai terasa seperti kandang yang gemerlapan.

Sulit untuk memercayai bahwa saat itu adalah awal Desember dan, di rumahnya, setiap orang sedang bersiap-siap merayakan Natal. Ella memikirkan kilauan lampu yang berkerlap-kerlip di sepanjang Regent Street dan pusat perbelanjaan yang sekarang dipenuhi cokelat. Ella berpikir tentang rantai kertas norak yang berkeras dipasang oleh ayahnya, karena tidak peduli apa pun kesalahan pria itu, dia benar-benar menyukai Natal dan mewariskan kecintaan itu kepada anak-anaknya.

Dan anehnya, Ella mulai merindukan keluarganya. Seluruh anggota keluarganya. Ibunya akan menjadi wanita lembek setiap kali bersama ayahnya, tapi dia selalu ada ketika Ella membutuhkannya. Korespondensi mereka lewat e-mail tiba-tiba terasa sangat tidak memadai, terutama surat terakhir dari ibunya yang mengungkapkan keinginannya untuk "melihat penampilan gadis kecilku saat hamil."

Ella bahkan merindukan saudari-saudarinya. Ia tak sempat mengobrol dengan Allegra tentang pertunangannya. Dan meskipun Izzy kadang-kadang aneh, Ella merindukan energi dan antusiasmenya.

Sekarang setelah keluarga Jackson tahu dirinya hamil, bukankah sangat memalukan untuk mengakui

kekalahan dan pulang serta menerima bantuan dari keluarganya dan bukannya dari Hassan? Karena bantuan dari pria itu mulai tampak terlalu mahal. Ia tidak harus menjadi pengecut pasif yang hanya diam saja menerima apa pun jenis perlakuan sang sheikh kepadanya.

Pemikiran tersebut terus mengusik benaknya dan akhirnya Ella menyadari ia ingin pulang. Jadi ia harus memberitahu Hassan. Ia akan menegaskan bahwa perjalanannya kemari tidak sia-sia karena setidaknya hal itu memberi mereka kesempatan untuk saling mengenal dan mereka dapat membangun hubungan berdasarkan tingkat kesantunan tertentu. Dan ia juga tak akan bersikap realitis mengenai aksesnya. Ia akan memastikan Hassan mendapatkan sebanyak yang dia inginkan. Karena ia takkan pernah membiarkan pria yang telah ditelantarkan oleh ibunya dijauhkan pula dari anaknya sendiri.

Begitu ia berhasil mengumpulkan semangat untuk bangun, Ella pergi sarapan, sikapnya sangat tenang saat ia mengambil tempat duduk di seberang suaminya.

Ia melakukan kegiatan yang telah menjadi ritualnya selama sarapan dengan menuangkan madu ke dalam semangkuk yoghurt. Ia bisa merasakan Hassan mengawasi dirinya, dan dengan tiba-tiba ia meletakkan sendok lalu mendongak untuk menatap mata gelap pria itu.

"Apa kau masih tidak bisa tidur?" tanya Hassan sebelum Ella sempat melontarkan sepele kata pun. "Meskipun sekarang kau tidur sendiri?"

"Tidak." Ella menggeleng. "Aku merasa semakin sulit untuk tidur."

"Apa ada yang bisa kulakukan?" tanya Hassan.

Sejenak, Ella tergoda untuk mengiyakan. Untuk memberitahu suaminya agar kembali tidur di kamarnya dan berada di dekatnya. Meskipun bertekad untuk tidak melakukannya, sekilas Ella membiarkan dirinya untuk melihat bagaimana hal itu bisa saja terjadi. Ia membayangkan skenario di mana mereka dapat membahas soal sukacita dan masalah dengan bebas. Kemudian ia memikirkan tentang apa yang terjadi sekarang: Hubungan hampa dengan pria yang bersikap dingin dan tanpa kasih terhadap dirinya. Pria yang jelas-jelas telah menegaskan bahwa dirinya tidak dapat mencintai. Memang ada wanita waras yang mau tinggal dengan pria seperti itu?

"Ya." Ella bimbang sejenak, menyatukan kedua tangan untuk mencegahnya gemeteran. "Sebenarnya, ada."

Ada sesuatu di dalam nada suara Ella yang membuat mata Hassan menyipit. "Dan apa itu, Ella?"

Ada jeda sejenak. "Aku mau pulang."

Hassan mengangguk sementara perutnya serasa dia-duk-aduk. "Pulang?" tanyanya.

"Ya, pulang. Aku ingin menemui keluargaku."

"Tapi kukira keluargamu membuatmu gila?"

"Memang benar—seringnya begitu!" Ella menatap Hassan dengan mantap. "Tapi setidaknya mereka bisa merasakan. Setidaknya perasaan mereka ada di tempat yang tepat, bahkan jika sering kali mereka salah mengartikannya!"

Implikasi dari ucapan Ella sangat jelas dan mendadak Hassan terpaksa menerima sesuatu yang awalnya dia anggap mustahil. Bahwa, terlepas dari kesalahan mereka, setidaknya keluarga Jackson berani menghadapi emosi masing-masing. Hidup mereka mungkin kacau, tapi mereka tidak melarikan diri dan bersembunyi dari perasaannya. Namun di lain pihak, bukankah Hassan membenci emosi yang kacau semacam itu? Tentu ia tidak iri terhadap mereka, bukan? Ia mengatupkan mulut rapat-rapat. "Dan kau merindukan mereka?"

"Ya." Ella mengangguk, menguatkan hati. "Aku merasa seperti bayang-bayang di sini, Hassan. Seolah-olah aku tak kasatmata. Aku ingin pulang supaya dapat melihat wajah-wajah bersahabat dan tak asing, serta menyantap pai daging serta mendengarkan k-k-kidung..."

Yang membuatnya ngeri, Ella menyadari air mata merebak di matanya dan ketika Hassan berdiri untuk menghampirinya, ia menepis pria itu agar menjauh. "J-jangan!" Ella terbata-bata, mengetahui bahwa jika pria itu menyentuhnya, pertahanan dirinya akan runtuh. "Kumohon, jangan. Kau sudah menegaskan bahwa kau tidak menginginkanku berada di dekatmu, jadi jangan biarkan beberapa tetes air mata menggodamu menjauhi jalan yang kaupilih. Hidupku telah menciut drastis ke tempat indah yang sekarang terasa bagaikan penjara, meskipun aku mulai bertanya-tanya apakah itu yang kauinginkan selama ini."

Hassan menarik napas panjang. Ia merasa seolah-olah tersesat dalam labirin yang dibuatnya sendiri, tempat tirai kegelapan tiba-tiba menutup. Ia telah menjauhkan wanita ini untuk melindungi dirinya sendiri.

Menjauhkan Ella dan terus menjauhkannya sampai-sampai wanita ini memutuskan bahwa dia tak sanggup lagi. Sekarang Ella ingin keluar, dan Hassan hanya bisa menyalahkan diri sendiri. Ia memandangi wajah pucat Ella, ke tonjolan perutnya yang semakin besar, dan tiba-tiba dilanda penyesalan hebat.

"Tapi kehamilanmu hampir menginjak 36 minggu," katanya.

"Lantas kenapa?"

"Tak ada maskapai yang akan mengizinkanmu terbang."

"Kau punya pesawat sendiri, Hassan, jadi kurasa itu bukan masalah."

Dalam keheningan, Hassan berdiri dan berjalan menghampiri jendela, berbagai pemikiran yang berten-tangan berkecamuk dalam benaknya. Bagaimana kalau ia meminta Ella untuk tinggal, bagaimana kalau begitu? Apa yang benar-benar ia inginkan dari wanita ini? Hassan bertanya-tanya. Jauh di dalam hati, ia mengetahui jawabannya. Ella menginginkan hal yang mustahil! Ella menginginkan dirinya mengalami perubahan yang mustahil, hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang yang pasti diinginkan setiap wanita.

Hassan berpaling dari jendela dan melihat Ella sedang mengamatinya, mata biru wanita itu tampak waspada, lengannya terlipat secara defensif di depan dada. Mendadak Hassan menyadari bahwa inilah area khusus dalam hidupnya di mana ia terus-menerus kehilangan keberanian. Apakah ia begitu takut rasa sakit pada masa kecilnya akan terulang, sehingga ia tak mau meng-

ambil risiko apa pun untuk meraih kebahagiaan? Tak bisakah setidaknya ia *mencoba* untuk menjadi seperti apa yang Ella inginkan?

"Mungkin kau benar," kata Hassan pelan. "Aku bersalah karena mengabaikanmu. Tapi kalau ini bisa menghibur, tadinya kupikir itulah yang terbaik."

"Terbaik untuk siapa? Untukmu? Atau untukku?" tukas Ella. "Dan sementara itu, kau berkeliaran ke sana-kemari bak raja dan sendirian, sedang aku terkurung dalam istana celaka ini berminggu-minggu!"

"Aku menyadari hal itu." Hassan menarik napas, tak terbiasa dengan peran barunya sebagai mediator dalam pernikahannya sendiri. "Dan itulah sebabnya aku ingin tahu apakah kau mau pergi melakukan perjalanan?"

"Itulah yang tadi kuajukan, Hassan—perjalanan kembali ke rumahku di Inggris."

"Bukan, bukan itu." Hassan menggeleng. "Adikku memiliki tenda Bedouin tradisional di sudut Gurun Serhetabat. Tempatnya tidak jauh dari sini, meskipun rasanya seperti berada di dunia yang berbeda. Kita bisa pergi dan menginap di sana selama dua malam." Mata hitam Hassan menyipit. "Itu akan memberimu perubahan suasana menyeluruh. Tidakkah kau akan menyukainya, Ella?"

Terlepas dari apa pun yang telah terjadi di antara mereka, Ella tergiur. Tentunya dua malam di tenda Bedouin berarti mereka akan terhubung lagi—dan bukankah itu hal yang masih ia inginkan, meskipun perasaannya yang sakit mengatakan bahwa ia sudah gila karena menginginkan hal itu? Ella bertanya-tanya

ada apa di balik tawaran tersebut. Apakah itu cara Hassan untuk mengatakan bahwa pria itu memahami frustrasi yang ia alami dan ingin menebusnya? Atau sekadar pembujuk agar ia melakukan apa yang pria itu inginkan dan tetap tinggal di Kashamak.

"Entahlah," Ella berbohong.

Keengganan Ella tidak mengejutkan Hassan dan begitu pula sorot sengit yang memercik dari mata biru wanita itu. Hassan menyadari, ia mengagumi sifat membangkang Ella dan keberanian wanita itu untuk mengonfrontasi dirinya. Semua hal yang semula tidak disukainya dari wanita, sekarang Hassan mendapatinya sangat menarik dalam diri Ella. Namun, bukankah alam juga menjamin apa yang menarik juga akan menolak? Bukankah apa yang menariknya mendekat pada Ella juga mendorongnya menjauh dari wanita itu, dengan perasaan yang baginya mendekati rasa takut?

"Tempatnya sangat indah," kata Hassan tenang. "Yang benar-benar harus kau lihat sendiri. Langit gurun saat disinari cahaya rembulan adalah pemandangan yang tidak boleh dilewatkan."

"Dan setelahnya, Hassan? Apa yang akan terjadi?"

Hassan merasakan tenggorokannya kering menyakitkan saat ia menatap sorot penuh tanya di mata Ella dan mengetahui dirinya tak bisa memberikan janji-janji kosong. Ia bisa memanfaatkan hal ini sebagai langkah awal dan melihat ke mana jalan ini menuju, tapi ia tidak terbiasa membuang-buang harapan palsu. "Jika kau memutuskan bahwa kau sangat merindukan Inggris, tentu saja kau harus kembali. Aku tak akan menghen-

tikanmu, dan aku akan memberi tunjangan kepadamu dan anak kita dengan cara apa pun sebisaku.”

Dengan jantung berdebar kencang, Ella menatap Hassan. Pria itu menawarinya kebebasan, dan baru kali ini sebuah tawaran terasa seperti cangkir berisi racun. “Dan kau tak akan keberatan?”

Hassan mengangkat bahu. “Tentu saja, akan lebih mudah merawatmu dan bayi itu di sini,” katanya dengan berat hati. “Tapi aku tidak berniat memaksamu untuk tinggal. Pada akhirnya, itu harus menjadi keputusanmu.”

Ella menggeleng-geleng frustrasi. Dengan kulit halus dan tubuh luar biasanya, Hassan terlihat seperti fantasi setiap wanita yang menjadi kenyataan, tapi di dalam, pria itu membeku. Membeku. Rasanya seperti berurusan dengan robot, yang dikondisikan untuk dapat bergerak tapi tak punya perasaan! *Dia tidak peduli apakah kau pergi atau tinggal! Tak ada yang berubah dalam berminggu-minggu kehadiranmu di sini.*

Suara di dalam kepalanya mengejek kebimbangan Ella, namun sesuatu di dalam dirinya membuatnya merasa menginginkan perjalanan ini. Harapan kecil tak logis yang menolak untuk padam, mengabaikan apa pun yang menentanginya.

“Kalau begitu, ayo pergi,” kata Ella sambil menatap mata hitam suaminya lurus-lurus. “Barangkali melihat langit gurun yang tersapu dalam sinar rembulanlah yang memang benar-benar kubutuhkan.”

MEREKA pergi keesokan paginya menggunakan mobil berpenggerak empat roda yang dikemudikan sendiri oleh Hassan; mobil tangguh itu melewati berkilo-kilo jalan gurun yang lurus dengan cepat. Ella bertekad menikmati apa yang mungkin menjadi satu-satunya perjalanannya melintasi gurun, tapi kegembiraannya terusik oleh sakit punggung mengganggu yang ia rasakan sepanjang malam dan kelihatannya mencegah dirinya untuk merasa nyaman.

Ia gelisah. Bertanya-tanya mengapa ia mau repot-repot menempatkan dirinya dalam situasi seperti ini—sebagai ratu yang sedang diajak sang raja *sheikh* untuk melihat-lihat gurun pasir—padahal semuanya sandiwara belaka. Barangkali Hassan menawarinya jalan-jalan hanya untuk menenangkan dirinya. Untuk membuatnya tetap diam. Dengan gelisah, Ella bergerak-gerak di kursinya.

Hassan melirik ke arah Ella, yang dengan tidak sabar menarik-narik sabuk pengaman yang mengetat di tonjolan perutnya yang besar. "Apa kau baik-baik saja?"

"Sangat baik," tukas Ella. "Jadi, tolong pusatkan perhatianmu kembali ke jalanan, oke?"

Hassan menyadari Ella sudah uring-uringan sepanjang pagi, tapi ia melakukan apa yang wanita itu minta, keheningan menguasai saat mereka berkendara sampai dilihatnya penanda yang tidak asing di cakrawala.

"Lihat," katanya. "Tepat di depan dan agak di sebelah kiri. Bisakah kau melihatnya?"

Ella menyipitkan mata untuk melihat gundukan kecil di lanskap yang gersang. Saat mereka semakin dekat, Ella dapat melihat bahwa itu adalah tenda, meskipun ternyata tidak semewah yang ia bayangkan. Terlepas dari warna hitamnya yang pekat, tenda itu seperti tenda yang biasa terlihat di festival musik, hanya saja jauh lebih besar.

"Apakah tenda itu kosong sepanjang waktu?" tanya Ella.

"Yang ini selalu kosong. Kamal jarang menggunakannya. Aku sudah mengirim pelayan kemari untuk membersihkannya supaya bisa kita tinggal, tapi mereka pasti sudah kembali ke istana sekarang."

Hassan menghentikan mobil lalu keluar dan berjalan menuju pintu penumpang. Udara jernih yang murni mengisi paru-parunya saat ia menarik napas dalam-dalam dan mendongak ke langit biru gelap sebelum membantu istrinya turun dari mobil. Sudah sejak lama ia berada di gurun hanya untuk bersenang-senang,

bukan untuk berperang, dan tanpa bisa dihindari ia merasakan kegembiraan. Setelah melirik ke arah Ella, ia membantu wanita itu turun dari mobil. Mungkin tidak terlalu menyenangkan, batin Hassan masam—setidaknya, tidak untuk istrinya. Ketahanan tubuh mungkin merupakan deskripsi yang lebih akurat, menilai dari ekspresi di wajah wanita itu.

"Selamat datang," kata Hassan. "Di tenda Bedouin sungguhan. Bagi pengelana yang kelelahan, penampakan tenda seperti ini rasanya seperti menemukan oasis."

Ella berhasil memaksa diri untuk tersenyum. Ia lelah, dan keadaan di sini jauh lebih panas daripada yang dibayangkan. Tapi ia menyadari Hassan berusaha keras untuk menyenangkannya, bukankah seharusnya ia menikmati pengalaman ini? Seraya mengipas-ngipas tangan di depan wajah, Ella berjalan menuju pintu masuk tenda, tapi saat menyibak kelepak tenda dan masuk ke dalamnya yang ternyata sejuk, ia terkesiap takjub.

Interiornya diterangi lampu logam rumit, dengan langit-langit berkanopi yang digantung dengan kain tebal warna merah dan perunggu, semuanya dilapisi emas berkilauan. Dinding berwarna mawar dan hijau *turquoise* berkilau dengan intensitas nan lembut, juga permadani yang dihamparan di bawah sofa rendah, bantal, serta meja perunggu. Udaranya mengeluarkan aroma berempah dan menggugah, membuat Ella sejenak melupakan rasa sakit di punggungnya.

"Oh, wow," katanya pelan, rasanya seperti melangkah ke dalam *Kisah 1001 Malam*. "Indah sekali."

Tapi perhatian Hassan tidak tertuju pada dekorasi

ruangan. Sejenak ia terpaku pada ekspresi istrinya. Pada bibir sewarna kelopak mawar yang merekah dan mata biru-esnya yang melebar. Ia sungguh cantik, pikir Hassan tiba-tiba. Dengan wajah tanpa riasan dan tubuh membesar oleh bayi dalam kandungan, Hassan berpikir bahwa baru kali ini ia melihat seseorang yang tampak secantik ini. *Dan wanita ini ingin meninggalkanmu. Ia ingin meninggalkanmu, dan kau tak bisa menyalahkan dirinya.*

"Bagaimana kalau kita duduk?" tanya Hassan dengan goyah. "Akan kubuatkan kau teh khas suku Bedouin."

Gelombang pening melanda saat Ella mengangguk, dengan berat ia bersandar ke salah satu bantal. "Terserah," katanya.

Hassan pergi untuk mendidihkan air dan menakar herba serta gula sebelum memasukkannya ke poci teh yang berat. Ia berbalik ketika mendengar desahan parau istrinya dan melihat mata wanita itu sejenak tertutup.

"Apa kau baik-baik saja?"

Ella membuka mata lagi. "Aku akan baik-baik saja kalau kau berhenti bersikap cerewet!" Ia terdengar seolah-olah sedang mengajak bertengkar tapi Hassan tidak bereaksi. Ella hanya sedang emosional, kata Hassan dalam hati. Dan wanita itu sangat berhak merasakannya. Hassan membawakan nampan berisi cangkir-cangkir kecil dan teh yang mengepul.

"Bau aneh apa itu?" tanya Ella curiga.

"Mungkin *habak* dan *marmaraya*. Ini tanaman herba gurun yang menambahkan ciri khusus pada teh ini. *Habak* terasa agak mirip *mint*."

Ella menelan ludah. "Kurasa aku mau muntah."

"Baunya tidak seburuk itu, kan?"

Tapi upayanya berkelakar langsung terlupakan saat Ella tiba-tiba menyadari bahwa sesuatu yang sangat penting melandanya.

"Hassan, aku merasa tidak enak."

"Tidak enak seperti apa?"

Ella menelan ludah. "Kupikir aku akan melahirkan."

"Jangan konyol."

"Jangan berani-berani menyebutku konyol!" bentak Ella. "Memangnya kau tahu apa? Memangnya kau tiba-tiba memenuhi kualifikasi menjadi bidan, ya?"

"Masih ada empat minggu lagi."

"Aku tahu persis berapa lama lagi dan aku tidak peduli! Bayi ini akan lahir sekarang!" Sambil berusaha berdiri sempoyongan, Ella merasakan serbuan cairan hangat mengalir ke kaki dan ia melihat ke bawah dengan ngeri saat kesadaran melandanya. "Hassan!" engahnya, mendongak untuk menatap ketidakpercayaan di mata sang suami. "Air ketubanku baru saja pecah!"

Hassan tertegun. Ia memikirkan interior bangsal persalinan yang cerah dan bersih di rumah sakit Samaltyn, memikirkan tim dokter dan perawat sangat terlatih yang bisa dipanggil serta-merta, dan penyangkalan menguasainya. "Tidak mungkin itu air ketuban!"

"Ini air ketuban! Lihat! Lihat!" Ella menjangkau, mencengkeram tangan Hassan, kuku jemarinya menghunjam daging lelaki itu. "Hassan, ini benar-benar kontraksi!"

"Apa kau yakin?"

"Tentu saja aku yakin! Oh, Tuhan! Bayinya akan la-

hir dan kita terjebak di tengah-tengah padang pasir sialan!"

Satu lirikan kepada istrinya cukup untuk membuat Hassan tahu Ella benar dan kepanikan menguasainya. Dengan putus asa, ia memeras otak memikirkan pilihan yang ada. Apa ada cukup waktu untuk membawa Ella kembali ke Samaltyn? Ia mendengar Ella terengah dan wanita itu mencengkeram perut dengan satu tangannya yang bebas. Ia tahu bahwa tak ada cukup waktu. Demi badai gurun, apa yang ia pikirkan dengan membawa istrinya ke sini pada saat seperti ini?

Tapi mata biru Ella menggelap oleh ketakutan dan Hassan tahu ia harus memadamkan kengeriannya sendiri dan menenangkan diri. Ia harus tabah demi istrinya. Ia telah banyak mengecewakan Ella di masa lalu, tapi kali ini istrinya sangat mengandalkannya.

Dengan hati-hati, Hassan membaringkan Ella kembali ke bantal, menyadari kulit yang dicakar istrinya kini berdarah. Jantungnya berdebar tak keruan saat ia membungkuk dan meremas tangan Ella. "Tunggu di sini!" perintahnya.

"Memangnya kaupikir apa lagi yang bisa kulakukan?" Ella memegang tangan Hassan erat-erat saat merasakan pria itu menjauh. "Hassan! Kau mau ke mana?"

Hassan mengumpat saat melihat ponselnya. "Aku harus keluar, menelepon rumah sakit. Tak ada sinyal di sini!"

"Jangan tinggalkan aku!" bisik Ella.

"Sayangku. Aku akan segera kembali."

Ella merasa seolah-olah hal ini terjadi pada orang lain dan kata "sayangku" yang terdengar asing hanya

mempersulit segalanya. Seolah-olah wanita yang berbaring di atas tumpukan bantal, terengah-engah kesakitan, merupakan orang yang dulu pernah ia temui tapi tidak benar-benar dikenalnya. Samar-samar, ia dapat mendengar Hassan di luar tenda meneriakkan serangkaian instruksi dalam bahasa ibunya. Cepatlah, pikir Ella samar. *Cepatlah!*

Ella tak pernah merasa sesenang itu melihat seseorang saat suaminya berlari kembali ke dalam tenda dan berjongkok di sampingnya. Tapi kemudian gelombang kontraksi lain mengguncang tubuhnya dan ia berpegangan pada Hassan sambil terengah-engah kehabisan napas. "Tidak apa-apa," kata Hassan, memejamkan mata sejenak di atas rambut Ella yang lembap sambil memeluknya. "Pihak rumah sakit sedang mengirim helikopter bersama kru persalinan. Mereka bilang kau mungkin punya banyak waktu sebelum melahirkan, terutama karena ini bayi pertama."

Ella menggeleng-geleng saat kontraksi kembali menjalar tubuhnya, merasa seolah-olah seseorang menghunjamkan tongkat panas membara ke tubuhnya. "Tidak!" serunya parau.

Tanpa daya, Hassan mengamati wajah istrinya yang pucat pasi. Tidak, apa? Bertahanlah," desaknya dari balik gigi yang terkutup rapat. "Mereka akan datang sebentar lagi."

"Hassan," Ella terengah, peluh membasahi keningnya saat ia kembali merasakan kontraksi. Kukunya menghunjam semakin dalam di daging Hassan. "Mereka salah."

"Siapa?"

"Pihak rumah sakit. Kupikir—" Ella terkesiap saat rasa sakit membuatnya kesulitan berbicara. "Kupikir bayinya akan lahir sekarang!"

Jantung Hassan berdentum. "Tidak mungkin."

"Ya, mungkin."

"Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Aku tahu begitu saja!"

Dengan putus asa, Hassan menatap ke kekosongan gurun yang gersang di luar, yang bisa ia lihat melalui kelepak pintu tenda. Berapa lama helikopter itu butuh waktu untuk kemari, Hassan bertanya-tanya dengan konsentrasi yang terpecah, dan bisa menentukan lokasi mereka berada? "Aku akan keluar dan mencari sinyal. Berbicara dengan dokter—"

"Hassan, tak ada waktu lagi!" Genggaman Ella semakin kencang saat gelombang kontraksi lain menggetatkan cengkeraman di sekitarnya. "Tinggallah!" Ella terkesiap. "Hassan, aku membutuhkanmu di sini bersamaku. Aku membutuhkanmu. Kumohon."

Hassan melihat perubahan di diri istrinya dan menyadari wanita itu mengungkapkan hal yang sebenarnya. Bahwa bayi mereka akan segera lahir. Di sini. Sekarang. Dan dialah satu-satunya orang yang dapat membantu sang istri. Ia akan membantu persalinan bayi itu. Bayinya.

Hassan tiba-tiba mendengar deruan keras di telinga sebelum pikirannya menjernih, dan ketenangan tiba-tiba menguasainya. Rasanya seperti berada di medan perang, ketika kebisingan di sekitarnya mendadak me-

lesap dan ia tidak dapat melihat apa pun selain tugas yang terbentang di hadapannya.

"Aku di sini," katanya lembut, menyuntikkan ketenangan di dalam suaranya saat ia mulai melonggarkan pakaian Ella. "Aku ada di sini untukmu dan segalanya akan baik-baik saja. Sst, Ella. Tenanglah. Bernapaslah pelan-pelan. Benar, begitu. Sangat pelan. Alam tahu harus melakukan apa."

Ella mendongak menatap suaminya. "Aku takut."

Begitu pula Hassan—lebih takut daripada yang pernah ia rasakan. Tapi ia sudah terlalu lama terlatih menyembunyikan perasaannya sendiri. Sekarang, ia tak pernah lebih bersyukur lagi tentang hal itu. Seraya menggenggam tangan Ella dengan erat, ia menatap mata istrinya lurus-lurus. "Percayalah kepadaku, Ella," katanya lembut. "Aku ada di sini untukmu, dan percayalah kepadaku ketika kubilang segalanya akan baik-baik saja."

Ella mengangguk, dan terlepas dari rasa sakit serta rasa takutnya, kepercayaannya terhadap Hassan saat itu bersifat total dan menyeluruh.

Hassan menemukan selimut lembut, teringat ketika menyaksikan seekor kuda melahirkan dan teringat ucapan pengurus istal kepadanya: Bahwa kuda betina sama seperti manusia, setiap kelahiran berbeda dan sebagian besar kasus persalinan terjadi tanpa membutuhkan intervensi sama sekali. *Semoga saja itu yang terjadi*, batin Hassan saat menyibak rambut yang basah oleh keringat di wajah istrinya.

"Hassan!"

"Aku di sini. Terus bernapas. Ayo, bernapaslah."

Kontraksinya terjadi semakin sering dan semakin intens. Ella mulai mengantisipasi serangan kontraksi berikutnya, bertanya-tanya apakah rasanya bisa lebih buruk daripada sebelumnya, hanya untuk menemukan bahwa ternyata jauh lebih buruk. Inikah yang dialami setiap wanita yang melahirkan?

"Aku tak sanggup lagi!" serunya.

"Ya, kau bisa. Kau bisa, Ella. Kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan karena kau kuat. Kau wanita terkuat yang pernah kutemui."

Pada saat lain, ucapan seperti itu akan membuat Ella tersentuh, tapi sekarang kata-kata tersebut terdorong ke pinggiran benak saat kontraksi hebat mengguncang tubuhnya lagi. Ella menggigit bibir keras-keras saat sesuatu di dalam tubuhnya berubah dan ia mendongak menatap mata hitam Hassan, melihat pertanyaan terpancar di sana dan menyadari sesuatu yang sangat kuat sedang terjadi. "Kupikir bayinya akan keluar sekarang," kata Ella sambil mengertakkan gigi. "Oh, Hassan! Hassan, kumohon tolong aku!"

Hassan bergerak tepat pada waktunya untuk melihat mahkota kepala yang licin muncul. "Kau melakukannya dengan baik," katanya goyah. "Kau luar biasa. Sedikit lagi."

Samar-samar, Ella mengingat apa yang telah diajarkan: tidak boleh mengejan sampai kebutuhan untuk mengejan tak bisa ditahan lagi. Dibimbing oleh pengetahuan itu dan dipandu insting manusiawi, ia berpegangan pada pemikiran tersebut. "Ya," katanya sambil

mengembuskan napas, wajahnya berkerut-kerut seiring dengan upaya kerasnya. "Ya."

Hassan mendengar isakan Ella dan jantungnya mulai berpacu. Setiap indranya meningkat, ia bergerak seolah-olah dalam mode autopilot. "Itu bagus," kata Hassan parau. Sekonyong-konyong, ia melihat rambut hitam pekat bayi dan tenggorokannya terasa tersumbat. "Satu dorongan lagi, Ella. Apa menurutmu kau bisa melakukannya?"

"Ya! Tidak! Entahlah!"

"Ya, kau bisa. Ella, kau bisa."

Erangan dari mulut Ella terdengar seolah-olah dirobek dari suatu tempat yang sangat jauh di dalam dirinya dan Hassan merentangkan telapak tangan untuk membentuk buaian mini saat bayi itu meluncur ke dalamnya.

Bayinya.

Hassan merasakan kehidupan baru yang licin di tangannya dan jantungnya serasa diremas oleh teror saat tak ada apa-apa lagi yang terjadi. Seluruh dunia tampak membeku dalam keheningan total sebelum pekikan keras penuh semangat membelah udara.

Pandangannya kabur oleh air mata dan Hassan menunduk untuk melihat sesosok kecil manusia yang menggeliat-geliut di tangannya, yang cepat-cepat dibungkusnya dengan selimut lembut sebelum diletakkannya dengan hati-hati di atas perut Ella.

Suaranya tampak terdengar dari tempat yang jauh. "Apa... apa segalanya baik-baik saja?"

"Putri kecil kita sempurna, sayangku. Sempurna. Persis seperti dirimu."

Tangan Ella gemetaran saat menjangkau untuk menyentuh bayinya, ketakjuban dan kelegaan bercampur dengan kesadaran bahwa Hassan menangis. Dan bahwa pria itu hadir di sana untuknya.

Suaminya hadir di saat ia paling membutuhkannya. Ia bisa menjadi lelaki yang Ella inginkan: Emosional dan kuat dan setara.

Ella mengembuskan napas parau saat mendengar suara helikopter turun dari langit gurun, dan bahkan pada saat ia merasa lega bantuan telah datang, ia ingin mempertahankan momen pribadi itu selamanya. Hanya mereka bertiga di dalam dunia kecil mereka sendiri. Tanpa sedikit pun rasa takut bahwa begitu mereka keluar dari tenda itu, Hassan akan kembali bersikap dingin dan berjarak seperti di masa lalu.

HASSAN menutup pintu studio dan mulai berjalan menyusuri koridor pualam lebar menuju kamar anak. Perasaannya berat tapi ia tak dapat menunda-nunda hal ini lebih lama lagi. Sekarang waktunya untuk menerima dan menghadapi kenyataan.

Ia telah menunggu saat yang tepat. Menunggu Ella sepenuhnya pulih dari persalinan. Menunggu keadaan ibu dan putrinya diberi acungan jempol oleh para dokter. Dan menunggu penyesalan dahsyat ini meninggalkan dirinya.

Namun perasaan ini tak mau meninggalkannya. Malah menempel pada dirinya seperti lem. Jauh di dalam hati, ia tahu hanya ada satu hal yang akan membuatnya merasa lebih baik—ironisnya, hal yang sama juga akan membuat dunianya runtuh.

Hassan mendapati Ella berdiri di dekat jendela di ruang utama, menatap air mancur kecil yang sembu-

rannya membentuk lengkungan anggun. Tampak bertelanjang kaki di bawah jubah sutra berwarna krem, Ella membiarkan rambutnya tergerai ke punggung dan berbalik ketika mendengar suaminya masuk. Mata birunya tampak cerah seperti biasa tapi Hassan melihat kegelapan di kedalamannya, seolah-olah wanita itu juga menyadari bahwa momen kebenaran akhirnya tiba.

"Ayahmu menelepon," kata Hassan dengan berat.

"Oh? Dia bilang apa?"

Hassan melihat kerutan samar di dahi pucat istrinya dan menyadari Ella pasti menjalani sebagian besar hidupnya seperti ini. Seolah-olah berada di ujung belati, tak pernah mengetahui apa yang akan dilakukan atau dikatakan ayahnya. Mulut Hassan terkatup rapat. Dan bukankah itu pula yang terjadi ketika Ella bertemu dengannya? Bukankah dirinya membawa unsur ketidakpastian yang sama ke dalam hidup wanita itu? Hassan bertanya-tanya, mengapa ia tak pernah melihat hal itu sebelumnya, tapi jawaban datang kepadanya hampir seketika. Ia tak pernah melihatnya karena ia tak pernah membiarkan dirinya untuk melihat.

"Ayahmu ingin tahu apakah kita berencana pergi ke acara pernikahan Alex dan Allegra."

Ella menatap suaminya. "Dan apa yang kaukatakan kepadanya?"

"Kubilang kita belum memutuskan. Karena memang begitu kenyataannya, bukan, Ella? Kita belum memutuskan banyak hal, dan menurutku masih ada hal yang lebih penting untuk kita bicarakan selain menghadiri pesta pernikahan saudarimu."

Ella mengangguk, tapi kata-kata Hassan membuat

jantungnya mencelus. Ia tahu, mereka tidak bisa menunda lagi, namun ia takut menghadapinya. Takut pada apa yang terbentang di hadapan—takut pada masa depan yang dingin dan kosong tanpa sang suami di sisinya.

Bukankah ia berharap mereka dapat begitu saja melupakan masa lalu dan melanjutkan hidup? Menarik keuntungan dari cinta—ya, cinta—yang melayang-layang di antara mereka setelah bayi mereka lahir. Momen kesukacitaan murni dan tak terkekang ketika mata mereka berserobok dan diam-diam mereka mengakui bahwa kehidupan baru telah tercipta.

Ella menatap Hassan, bertanya-tanya apakah mereka sebaiknya menunda mengambil keputusan apa pun selama beberapa hari lagi. Pria itu masih kelihatan agak linglung, meskipun sudah satu minggu berlalu sejak mereka kembali dari gurun. Tujuh hari terpanjang dalam hidup Ella, dan paling penting.

Mereka merasa linglung dan bingung saat memasuki kota Samaltyn yang sedang menyambut, membuai putri mereka yang baru lahir dengan penuh kebanggaan. Mereka menamai bayi mereka Rihana karena keduanya menyukai nama itu, dan ketika Ella mengetahui bahwa artinya "herba manis," pilihan itu semakin kuat. Karena bukankah Hassan sedang membuatnya teh herba manis sewaktu ia melahirkan? Untuk sementara waktu, Ella berada dalam keadaan hormon dan emosi yang tinggi sehingga mudah saja baginya untuk berpura-pura bahwa mereka sama seperti pasangan normal lain yang baru saja mendapatkan bayi.

Tapi sekarang, kenangan persalinan yang sangat in-

tim tersebut mulai memudar, menyisakan pasangan yang belum menyelesaikan apa pun. Pasangan yang mulai mengamati satu sama lain dengan waspada, seolah-olah menunggu yang lain bergerak terlebih dahulu. Ella berharap dirinya berada kembali di tenda Bedouin yang sederhana itu, di mana ia merasa sangat dekat dengan Hassan. Tapi ia tidak bisa terus-menerus membiarkan dirinya berada dalam keadaan darurat medis hanya supaya Hassan menunjukkan sedikit perasaannya, bukan?

"Kau bilang kau mau pulang," kata Hassan parau, suaranya mengusik lamunan Ella dan terdengar seperti tuduhan. "Apa kau sudah mempertimbangkan hal itu lagi?"

Ella mengernyit saat kata-kata dingin Hassan membuat kenyataan melandanya dengan keras. Selama hari-hari membahagiakan yang mengikuti kelahiran Rihana, mudah untuk melupakan kegelisahan, tapi pertanyaan Hassan kembali memunculkan perasaan tersebut dengan tajam sehingga Ella tak lagi dapat mengabaikannya. Kegelisahan berakar dalam pernikahannya, Ella menyadari, dalam hubungannya dengan suaminya. Dan tak ada yang berubah.

Namun, selama momen-momen intensif dan sulit dipercaya di gurun waktu itu, Ella merasa begitu dekat dengan Hassan seperti yang ia bayangkan mungkin dirasakan pria dan wanita mana pun. Ketika helikopter mendarat dan dokter kandungan bergegas masuk lalu mengambil alih, sebelum meninggalkan mereka berdua—tidak, *bertiga*—selama beberapa menit, tampaknya itu memang waktu yang sangat berharga.

Mata mereka bertemu di atas kepala sang bayi yang gelap yang menempel penuh semangat ke payudaranya, dan Ella berpikir dirinya melihat sesuatu selain kebanggaan dalam ekspresi Hassan. Ia berpegangan pada harapan bahwa kini suaminya mungkin ingin menempa masa depan yang baru dan lebih dekat. Masa depan bagi mereka semua.

Tapi semua harapan itu menguap saat mereka kembali ke istana, saat prosedur normal harus diperbarui seketika. Hassan melakukan apa yang menurutnya terbaik dan menyibukkan diri dengan segala kepraktisan. Memastikan istrinya mendapatkan perawatan pasca persalinan yang terbaik. Mengeluarkan pernyataan kepada pers dunia dan menolak untuk memberi mereka cerita lengkap dan dramatis tentang kelahiran Rihana. Memenuhi kamar bayi dengan banyak mainan berbulu dan lembut.

Namun transisi mulus dari ratu yang hamil menjadi ibu baru tampaknya membuat Ella merasa salah tempat seperti sebelumnya. *Dan tak ada yang akan pernah berubah selama aku terus bersama Hassan*, Ella menyadari. Untuk apa berubah, ketika pria itu tidak tampak menginginkan sesuatu melebihi hal ini?

Sekarang Ella fokus pada kata-kata suaminya dan menyadari hal itu jauh lebih buruk daripada yang disangkanya. Bahwa Hassan memang menginginkan dirinya pergi. "Kupikir aku akan menunggu—"

"Menunggu apa, Ella?" potong Hassan getir. "Menungguku membangun ikatan yang lebih besar lagi dengan Rihana sehingga aku akan merasa nelangsa ketika kau mengambilnya dariku?"

"Kau ingin aku pergi," kata Ella muram.

Hassan berjengit. Apakah wanita ini bermaksud memuntir pisaunya, membuat hal ini terasa jauh lebih menyakitkan lagi? Dan dapatkah Hassan benar-benar menyalahkannya, jika memang itu yang terjadi, karena tentunya ia pantas mendapatkan keputusan yang Ella jatuhkan kepadanya?

"Aku tak melihat ada alternatif lain." Suara Hassan terdengar kasar. "Tentunya kau tak sabar untuk menjauh dari pria yang memaksamu datang kemari bahkan saat yang kauinginkan adalah tinggal di London. Pria yang tidak punya hati, ataupun belas kasihan. Karena sekarang aku telah melihat diriku melalui matamu, Ella, dan aku tidak menyukai apa yang kulihat."

"Apa yang kaubicarakan?" bisik Ella.

Hassan menggeleng saat kenangan memenuhi benaknya bagai asap hitam yang mendistorsi. "Potret itu!" geramnya. "Aku baru saja dari studio dan melihat pria yang kaulukis. Pria yang rusak—"

"Hassan—"

"Bukankah ada novel yang tokoh prianya menjual dirinya kepada setan agar awet muda?" tanyanya. "Dan sementara itu ada potret di loteng yang menunjukkan kegelapan yang semakin besar di dalam dirinya?"

"Judulnya *The Picture of Dorian Gray*," jawab Ella otomatis.

"Well, kegelapan tepat ada di sana di kanvas yang kaugunakan untuk melukisku, hanya saja aku bahkan tidak menukarnya dengan kemudaan abadi," kata Hassan getir, sampai ia menyadari itu tidak sepenuhnya

benar. Karena dalam satu hal, setiap pria yang memiliki anak telah dikaruniai kemudaan abadi. Hanya saja ia tak akan pernah melihat keajaiban setiap hari dari kehidupan putrinya yang tumbuh besar. Keadaan akan memaksanya menemui Rihana hanya pada hari-hari besar dan hari libur, waktu mereka yang berharga akan dihabiskan dengan keharusan menyesuaikan diri kembali setiap kali mereka bertemu. Hassan akan tumbuh semakin tua tanpa pernah benar-benar mengenal anaknya sendiri, dan tak ada yang bisa ia salahkan selain diri sendiri.

Ella menatap suaminya. "Apa yang hendak kaukatakan, Hassan?"

Hassan tahu ia harus memberitahu wanita itu. Segalanya. Semua hal celaka itu. Ella harus mengetahui semua hal yang telah ia persiapkan dengan matang—dan itu akan mengakhiri pernikahan mereka, selamanya.

"Apa kau mau tahu alasan sesungguhnya mengapa aku begitu ngotot agar kau pergi ke Kashamak ketika mengetahui bahwa kau hamil?" tanya Hassan.

Ella teringat cara Hassan mengungkapkannya pada waktu itu—karena Hassan khawatir atas kemualannya dan kebutuhannya untuk mencari seseorang yang merawatnya. Tapi Ella bukan wanita yang cukup naif untuk berpikir bahwa itulah alasan yang sesungguhnya. "Itu soal kontrol, bukan? Untuk memastikan aku mengurus kehamilanku dengan cara yang kausetujui."

"Ya, benar. Tapi di dalam hatiku, alasannya jauh lebih manipulatif daripada itu," kata Hassan pelan. "Ta-

dinya kupikir kau mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Bahwa menjadi ibu akan mengekang gaya hidupmu.”

”Mengekang gaya hidupku?” ulang Ella nanar.

”Pada saat itu aku masih menganggapmu gadis yang suka berhura-hura. Kupu-kupu sosial. Kupikir kau membenci hidupmu di sini dan kau ingin merasa bebas lagi. Dan itulah yang kuinginkan.”

Ella melihat otot di pipi Hassan bergerak-gerak dan ekspresi di mata hitamnya. Tapi untuk sekali ini, kedua matanya tidak kosong. Sebagai gantinya, mata Hassan dipenuhi sorot kemuraman paling mengerikan yang pernah Ella lihat. Lebih buruk daripada saat pria itu menceritakan soal ibunya.

”Kau mau aku pergi?” tebak Ella pelan. ”Dan meninggalkan bayi ini di sini, bersamamu?”

Hassan berjengit, tapi ia tidak berpaling dari Ella. Kebenaran memang menyakitkan tapi ia tak dapat menyangkalnya—dan bukankah ia pantas mengalami rasa sakit ini? Bukankah ia pantas mendapatkan tuduhan yang Ella pilih untuk lemparkan kepadanya? ”Ya.”

”Untuk membesarkannya seperti yang ayahmu lakukan dulu, tanpa ibu?”

”Ya.” Hassan menggeleng-geleng, seolah-olah ia baru saja terbangun dari tidur yang lelap. ”Baru beberapa minggu terakhir aku menyadari aku tak sanggup melakukannya. Bahwa aku tak tega melihat anakku merasakan penderitaan yang kualami sendiri. Tapi selama beberapa waktu sebelumnya, itulah niat awalku.” Hassan membalas ekspresi penuh tanya yang menyorot dari mata Ella. ”Kau pasti sangat membenciku, Ella.”

Sesaat, Ella berpikir mungkin akan lebih mudah baginya jika ia membenci Hassan, karena pria yang sekarang berdiri di hadapannya ini adalah individu paling rumit yang pernah ia temui. Dan bukankah ia sudah menduga bahwa sisi diri Hassan yang gelap dan rumit itu menginginkan dirinya membenci pria itu? Bahwa akan lebih mudah bagi Hassan jika Ella membencinya, jika ia menghindari pria itu dan memperkuat prasangka buruk Hassan terhadap setiap wanita.

Tapi Ella menyadari bahwa tak seorang pun hadir di sana demi Hassan, tidak secara emosional. Setelah ibunya pergi, Hassan tak pernah membiarkan siapa pun cukup dekat untuk mencoba, dan Ella bertanya-tanya apakah ia memiliki keberanian untuk melakukannya. Untuk mengambil risiko ditolak oleh pria itu lagi.

Namun, pilihan apa yang ia miliki? Menjalani hidup dipenuhi oleh penyesalan karena ia tak punya nyali untuk mengesampingkan harga diri dan menjangkau pria yang teramat sangat membutuhkan cinta. Cintanya—dan cinta putri mereka. Tak bisakah dirinya dan Rihana membantu Hassan menyembuhkan hatinya yang hancur lebur?

"Aku tidak membencimu, Hassan," kata Ella lembut. "Sebaliknya, aku mencintaimu. Meskipun kau tidak ingin aku mencintaimu. Dan meskipun kau berusaha keras untuk membuatku membenci dirimu. Harus kukatakan bahwa rencanamu gagal. Jika kau memintaku untuk tinggal di sini, bersama Rihana, serta menjadi istrimu yang sesungguhnya, aku akan melakukannya dengan sepenuh hati. Tapi aku hanya akan melakukannya dengan satu syarat."

Kata-kata Ella yang lembut namun dahsyat membuat Hassan tertegun, tapi sekarang ia bergerak karena pengajuan syarat merupakan wilayah yang akrab baginya. Matanya menyorotkan kewaspadaan saat menatap wanita itu. "Apa syaratnya?"

Ella menelan ludah. "Aku ingin kau peduli kepadaku walau sekecil apa pun. Bahwa ada sebutir benih kecil kasih sayang di hatimu yang mungkin bisa kita pupuk dan kembangkan. Dan kau juga akan memupuknya, karena sementara aku mulai menyukai padang pasir yang mengitari kita, aku tak bisa menjalani hidup dalam gurun emosional yang gersang."

Selama beberapa detik yang panjang dan hening Hassan menatap istrinya, mengakui keberanian yang dibutuhkan seseorang untuk membuka hatinya seperti itu. Betapa Ella membuatnya malu dengan keberaniannya! Mata Hassan mulai mengerjap cepat dan ketika akhirnya ia bisa memaksa diri untuk berbicara, suaranya terdengar parau bahkan di telinganya sendiri—seperti yang terjadi setelah operasi pengangkatan amandelnya sewaktu masih kanak-kanak. "Bukan benih," katanya terbata-bata.

"Bukan benih?" ulang Ella bingung.

Hassan menggeleng. "Bukan benih, bukan, tapi tunas yang tumbuh cepat. Karena itulah kekuatan kasih sayangku kepadamu, Ella!" Serbuan emosi menjalari urat nadinya saat Hassan mengulurkan tangan dan menarik Ella ke dalam pelukannya. "Tapi aku tidak tahu apakah yang kurasakan ini sederhana kata kasih sayang, karena selama sehari-hari belakangan kusadari

bahwa perasaanku ini disebut dengan istilah lain. Sesuatu yang tak pernah kuketahui sebelumnya, atau tidak berani kuakui.”

”Mungkinkah kau mencoba untuk mengakuinya sekarang?” dorong Ella lembut, langsung mengetahui apa yang Hassan maksudkan karena ia dapat melihatnya tertulis di seluruh wajah pria itu. Tapi ia butuh mendengarnya. Ia telah menelanjangi perasaannya terhadap pria itu, dan sekarang Hassan perlu menyeimbangkan keadaan. Untuk menjadi rekan setaranya dalam segala hal.

Hassan meraih kedua tangan Ella. ”Ella, aku... mencintaimu. Kau dengar betapa gemetarnya aku saat mengucapkannya, tapi itu tidak berarti bahwa kau harus meragukannya. Dengan segenap perasaan, tubuh dan benakku, aku mencintaimu. Kau memiliki semua hal yang kuinginkan dalam diri seorang wanita dan aku tidak sadar betapa murah hatinya takdir karena membawamu ke kehidupanku. Kau telah menawariku perasaanmu sementara aku tidak layak—”

”Tidak!” Ucapan Ella yang berapi-api menyela Hassan dengan tangannya gemeteran saat ia menangkap wajah gelap pria yang dikasihinya. ”Kau tidak layak mendapatkan masa kecil yang kaualami dan mungkin aku juga tidak. Tapi kupikir sekarang saatnya kita menciptakan hal-hal yang membahagiakan dalam hidup kita bersama-sama, dan hal-hal itu berada tepat di ujung jemari kita. Kita bisa mengulurkan tangan dan membawanya kapan pun kita ingin, mulai dari sekarang. Bukan istana, atau hak istimewa, atau gaya hidup

mewah bergelimang harta, tapi kau, aku, dan Rihana.”

”Dan pernikahan kita tidak akan berakhir,” timpal Hassan lembut.

”Tidak, tidak akan—karena kita tidak akan membiarkannya berakhir,” Ella sependapat dengan terbata-bata. ”Kita akan belajar dari semua kesalahan yang dibuat oleh orangtua kita dan kita akan memberi Rihana masa kecil yang tak pernah kita berdua miliki.”

Bibir Hassan terasa penuh gairah saat merengkuh Ella dalam ciuman yang jauh lebih dalam daripada ciuman mana pun yang pernah ia ketahui. Hal itu lebih dari sekadar gairah dan bahkan lebih dari sekadar cinta. Ciuman itu adalah upaya memahami dan memaafkan. Tentang komitmen dan upaya saling berbagi. Tentang menciptakan rumah yang bahagia bagi gadis kecil yang kini tertidur di ranjang bayi

Bobby Jackson telah membaptis anak perempuannya dengan nama Cinderella karena ia menginginkan anak itu menikahi pangeran dan, entah bagaimana, impian yang agak ambisius tersebut menjadi kenyataan.

Tapi Ella dan Hassan memiliki aspirasi yang sama sekali berbeda bagi gadis kecil mereka, dan itulah sebabnya nama tengah Rihana adalah Hope—*Harapan*.



LUKISAN SANG PERMAISURI

THE HEIR

Saat menyelinap di pesta pertunangan saudaranya, Cinderella "Ella" Jackson tak sengaja mendengar seorang pria menghina keluarganya. Karena begitu marah, Ella menyiramkan sampanye ke wajah pria yang tampan tapi menyebalkan itu!

Sayangnya, Ella tak tahu pria itu adalah pangeran kerajaan Kashamak. Dan kisah mereka tidak berakhir di insiden memalukan tersebut. Malam yang panas itu ternyata menimbulkan konsekuensi besar. Sanggupkah Ella menghadapi segala tantangan dan mendapatkan akhir bahagia?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0978-1



9 786020 309781

GM 40601140025